Tentang Penulis

Dr. Hj. Sri Joeda Andajani, M.Kes, anak pertama almarhum H. Soeprijadi dan Almarhumah Hj. Moertini. Lahir 9 April 1963 di Madiun. Pendidikan S1 (Pendidikan Khusus) angkatan 1982 di Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 1986. Pendidikan S2 (Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku) angkatan1997-1998 di Universitas Airlangga Surabaya lulus tahun 2000. Pendidikan S3 (Teknologi Pembelajaran)angkatan 2006-2007 di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2011. Pengabdian pada tugas Negara sejak tahun 1988 sampai sekarang, diangkat sebagai dosen PLB S1 dan S2 Universitas Negeri Surabaya. Karya tulis dalam bentuk buku yang sudah dihasilkan antara lain Model Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (2012), Bunga Rampai PG PAUD FIP Unesa (2015), Bunga Rampai FIP (2017), Karya tulis yang dihasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk 8 tahun terakhir (2012-2019), seminar internasional di Khon Khaen University Thailand (2011, 2012, dan 2017), seminar internasional di University Kebangsaan Malaysia (2012), *International Seminar on Special Inclusive Education* di University of Surabaya (2015), *Internasional Conference of all Care For Children on Early Childhood Development* (ICACCECD) di Surabaya Indonesia (2015). Kemudian untuk 2 tahun terakhir diterima 4 proseding terindeks Atlantis Press (2017-2018). Dan saat ini aktif sebagai assesor BAN-SM Jawa Timur (2010-sekarang). Sebagai sekretaris Gugus Penjaminan Mutu (2011-2017) Program Pascasarjana Unesa, Narasumber Diklat Dasar dan Lanjut Guru PAUD (2015-2018), Narasumber PLPG/PPG (2012-sekarang), Reviewer Internal/Eksternal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (2012-sekarang) dan Asesor Dosen (2014-sekarang), serta Kaprodi S2 PLB (2018-sekarang).

Universitas Negeri Surabaya
UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI & APPTI
Kampus Unesa Ketintang
Gedung C-15 Surabaya
Telp. 031-8288598; 8280009 ext.109
Fax. 031-8288598
Email unipress@unesa.ac.id

ISBN : 978-602-449-400-1
9 786024 494001

Sri Joeda Andajani | MODEL PEMBELAJARAN : Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Model Pembelajaran
Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Dr. Sri Joeda Andajani, M.Kes.

MODEL PEMBELAJARAN

ANAK DENGAN GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIF

Penulis :
Dr. Sri Joeda Andajani, M.Kes.

Penerbit
Unesa University Press

MODEL PEMBELAJARAN Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif

Diterbitkan Oleh
UNESA UNIVERSITY PRESS
Anggota IKAPI No. 060/JTI/97
Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015
Kampus Unesa Ketintang
Gedung C-15 Surabaya
Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109
Fax. 031 – 8288598
Email : unipress@unesa.ac.id
unipressunesa@yahoo.com

vii,213 hal., Illus, 15,5 x 23

ISBN : 978-602-449-400-1

copyright © 2019 Unesa University Press

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena rahmat dan berkahNya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga buku referensi tentang model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk memfasilitasi belajar pada SD Inklusif telah tersusun sesuai yang diharapkan.

Berpijak dalam dasar pemikiran model pembelajaran tentang peran calon pendidik dan atau pendidik untuk mengajarkan pada anak didik bagaimana belajar. Hal tersebut yang digunakan untuk mengembangkan konsep model pembelajaran yang dipelajari oleh anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada sekolah dasar inklusif. Gambaran lingkungan pembelajaran "pencapaian konsep" merupakan model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini dirancang untuk membantu calon pendidik dan atau pendidik dalam menciptakan suasana belajar kooperatif pada satu kelas bersama anak normal. Model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini untuk mengupayakan keefektifan dan keefisienan dalam menyajikan informasi yang tersusun maupun terencana dari pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang ruang lingkupnya berdasarkan topik pembelajaran dalam kelas.

Pengupayaan keefektifan dan keefisian model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif melalui

perolehan hasil yang terukur dalam perubahan perilaku belajar, kemampuan sosial dan emosi pada kegiatan pembelajaran kelas. Sedangkan dasar pengembangan model tersebut, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dapat menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran interaktif inspiratif menyenangkan menantang dan memotivasi merupakan pendekatan dalam model pembelajaran ini dikondisikan membantu belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada sekolah dasar inklusif.

Fokus model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan informasi sebagai media sumber belajar dengan pemanfaatan program video dan audio untuk pembelajaran dalam kelas. Konsep model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan informasi sebagai media sumber belajar ini disusun untuk wacana guru kelas dan guru pendamping PLB dalam mengembangkan pembelajaran dengan keragaman kemampuan semua anak didik dalam kelas pada sekolah dasar inklusif.

Akhirnya, ibarat “tak ada gading yang tak retak”, kami berharap adanya umpan balik dari semua fihak untuk menjadikan yang terbaik dikemudian hari. Dan ucapan terima kasih patutlah disampaikan kepada semua pihak yang berkompetensi turut berperan dalam penyusunan buku literatur pendidikan luar biasa ini.

Surabaya, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Pengertian Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif 4
B. Karakteristik Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif 7
C. Penyebab Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif 16
D. Jenis-Jenis Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif 18

BAB II. MODEL PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DASAR INKLUSIF 21

A. Pengertian 23
   1. Model Pembelajaran 23
   2. Sekolah Dasar Inklusif 35
B. Model Pembelajaran Kelas pada Sekolah Dasar Inklusif . 38
C. Prinsip-Prinsip yang Mendasari Model Pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusif 47
D. Keutamaan dalam Model Pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusif 49
E. Model Pembelajaran Dalam Penataan Sekolah Dasar Inklusif 31

BAB III. PENATAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN YANG INTERAKTIF, INSPIRATIF, MENYENANGKAN, MENANTANG DAN MEMOTIVASI 70

A. Pengkondisian Kelas Dalam Model Pembelajaran untuk Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif 70

B. Penataan Kelas yang Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang dan Memotivasi untuk Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif 73

BAB IV. MERENCANAKAN PEMBELAJARAN 94

A. Rutinitas Kelas 97

B. Tanggung Jawab Pendidik Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif Bersama Anak Normal 99

C. Pendekatan dan Teknik Penilaian Autentik 108

a. Observasi 108

b. Penilaian Portofolio 109

BAB V. FASILITAS BELAJAR BERBASIS PEMBERDAYAAN SUMBER BELAJAR DENGAN MEDIA YANG DIVISUALISASI DAN DIAUDIOKAN 111

A. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi 115

B. Pembelajaran Elektronik Bermedia Video dan Audio 120

C. Kegiatan Mengakses Sumber Belajar 125

BAB VI. MENGELOLA PEMBELAJARAN KELOMPOK

KOOPERATIF DENGAN TAI (*Team-Assisted Individualization)*, TUTOR TEMAN SEBAYA (*Peer Tutoring Classmate*) Dan GURU PENDAMPING PLB Hubungan Antar Kelompok 128

BAB VII. PENGEMBANGAN TOPIK PEMBELAJARAN..... 143

A. Contoh : Skenario Model Pembelajaran untuk Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif Bersama Anak Normal Pada Sekolah Dasar Inklusif 145
B. Contoh : Skenario Pembelajaran Tematik Pada Kelas I 148
C. Contoh : Skenario Pembelajaran Mata Pelajaran Pada Kelas I 154

DAFTAR PUSTAKA 201
LAMPIRAN 212

BAB I PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kondisi fisik secara khusus pada postur tubuh tidak ada perbedaan seperti anak normal pada umumnya. Namun pada perkembangan yang lain akan nampak perbedaan antara mereka yang normal, khusus untuk perkembangan motorik dalam perilakunya. Demikian pula perbedaan yang signifikan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dengan anak normal sebaya, dipengaruhi oleh hasil proses pematangan dan proses belajar. Ini menandakan bahwa dalam perkembangan setiap individu bervariasi dengan segala suatu batasan perbedaan.

Sebagaimana yang dipaparkan keterkaitan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada pengaruh perkembangan yang berbeda secara psikologis dari anak seusianya. Problema perkembangan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif akan diungkapkan dari berbagai pandangan yang terkonsep pada pengertian dan karakteristik. Termasuk juga mengungkap penyebab dan jenis-jenis anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini bertujuan untuk memudahkan para calon pendidik dan pendidik memahami perkembangannya melalui model pembelajaran. Kemudahan ini dalam melaksanakan pembelajaran yang mencakup metode dan teknik mendidik.

Model pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif disusun dalam konseptual belajar pada lingkungan sekolah dasar inklusif. Pengarusutamaan penempatan awal layanan belajar akan mempermudah beradaptasi dalam lingkungan sekolah dasar reguler bersama anak normal lainnya. Gambaran penanganan sejak awal belajar sebagai cara atau pendekatan dalam membantu mengatasi problematika pembelajaran yang komplek bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Sisi lain kebutuhan pelayanan belajar sistem penanganan secara kolaborasi dengan semua pihak sebagai bagian model untuk memfasilitasi belajarnya. Pengembangan pendidikan inklusif yang keutamaan dapat menempatkan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif belajar pada kelas reguler.

Pengkondisian model pembelajaran ini untuk membantu mereka memberikan pelayanan dalam pendidikan inklusif dan atau sebagai alternatif memperluas akses bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dapat belajar secara awal pada sekolah inklusif. Keberhasilan belajar dalam pendidikan sekolah dasar reguler dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, analisis empiris dan kajian teori. Seperti implementasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama dalam suatu kelas yang masing-masing mendapatkan pelayanan sesuai dengan potensi dan keterbatasannya. Sistem layanan pendidikan yang memberikan ruang dan tempat bagi ABK (anak berkebutuhan khusus) untuk belajar bersama anak-anak reguler pada umumnya.

Pengupayaan keberhasilan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam model pembelajaran ini sebagai tantangan yang dihadapi oleh setiap calon pendidik maupun pendidik yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Dalam tantangan membelajarkan anak berkebutuhan khusus tanpa adanya perbedaan ini termaktub pada Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (‘normal’) dalam pendidikan. Demikian pula bila dihubungkan dengan Deklarasi Bandung (Tingkat Nasional) ”Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi” pada 8-14 Agustus 2004, dalam mengarusutamakan pendidikan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal. Realisasi pendidikan inklusi pada sekolah dasar, yakni satu di antaranya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Dalam deklarasi tersebut menegaskan bahwa, 1) menjamin setiap anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi maupun kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politik dan kultural, 2) menjamin anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi baik secara reaktif maupun pro aktif dengan siapapun, kapanpun dan di lingkungan manapun dengan meminimalkan hambatan.

Model pembelajaran ini mengupayakan menjamin anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada sekolah reguler mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Dalam perolehan kesempatan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini pada semua jenjang pendidikan baik di kelas, maupun tercipta di lingkungan yang aman, nyaman dan ramah bagi semua peserta didik, sehingga perkembangan potensi dapat teroptimalkan. Pelayanan pembelajaran yang optimal bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif akan menjadikan percaya diri di lingkungan belajarnya. Untuk itu pemikiran dan realisasi ke arah upaya memenuhi kebutuhan pembelajaran bagi mereka harus dilakukan. Buku materi ini dimaksudkan untuk menjadi tambahan pendidik/calon pendidik dalam cara memberikan pelayanan pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada sekolah dasar inklusif.

A. Pengertian Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif.

Kalimat gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang diterjemahkan dari *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). ICD X (*International Classification of Disease edisi X)* yang dikeluarkan oleh WHO menyebutkan sebagai gangguan hiperkinetik. Orang awam atau masyarakat umum sering menyebut dengan anak hiperaktif. Istilah hiperaktif dipakai untuk anak dengan kelainan dan atau gangguan perilaku. Sebenarnya anak normalpun pada tahap perkembangan tertentu juga

mengalami hiperaktivitas, tetapi untuk anak normal diistilahkan overaktif. Memang agak sulit untuk membedakan kedua gejala tersebut, diperlukan suatu kejelian untuk dapat membedakan keduanya.

Keterkaitan dengan konsep dari berbagai pandangan ahli akan mendefinisikan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada anak diklasifikasikan berikut ini.

a. Handoyo (2003;18) menegaskan bahwa anak hiperaktif kelihatan sibuk seolah tanpa tujuan, karena terlalu sering berpindah aktivitas. Hiperaktif adalah perilaku motorik yang berlebihan.
b. Flanagan (2005;1) menyatakan bahwa seorang anak dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) memiliki kesulitan perhatian dan mempertahankan fokus pada kebanyakan tugas, mereka juga cenderung bergerak terus secara konstan dan tidak bisa tenang. Akibatnya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sering kesulitan untuk belajar di sekolah, mendengar dan mengikuti instruksi orangtua dan bersosialisasi dengan teman sekelas.
c. Taylor (1992;4-5) menyatakan bahwa hiperaktif merupakan suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsive. Anak-anak yang hiperaktif selalu bergerak, tidak mau diam bahkan dalam situasi tertentu, misalnya ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas yang menuntut agar mereka bersikap tenang. Anak hiperaktif tidak pernah merasakan

asyiknya permainan atau mainan yang umumnya disukai oleh anak-anak lain seusia mereka.

d. Woolfolk and Nicolich (2004; 614-615) menyatakan bahwa anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tidak hanya lebih aktif dan kurang memperhatikan secara fisik dibandingkan dengan anak lain. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mengalami kesulitan untuk memberikan respon secara tepat, kesulitan bekerja tekun untuk mencapai tujuan (bahkan tujuan mereka sendiri), dan mungkin kurang mampu untuk mengendalikan perilakunya dengan perintah, bahkan untuk satuan waktu yang pendek. Perilaku bermasalah secara umum merupakan fakta pada semua situasi dan pada setiap guru, sulit untuk mengetahui seberapa banyak anak dimasukkan klasifikasi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

e. Wijayakusuma (2002) menyatakan bahwa anak dengan *attention deficit hyperactive disorder* (ADHD) merupakan jenis gangguan dengan gejala yang menonjol, penderita hiperaktif dan sulit untuk memusatkan perhatian serta tidak tertutup kemungkinan adanya gejala lain, selain hiperaktif yang hampir menyerupai simtom autisme, dalam hal ini disebabkan oleh adanya gangguan pada fungsi otak. Berdasarkan uraian di atas, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif merupakan kondisi anak yang mempunyai aktivitas lebih jika dibandingkan dengan anak kebanyakan seusia, cenderung negatif, destruktif, sehingga

dapat merugikan diri sendiri, teman, sekolah dan orangtua serta perlu adanya layanan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

B. Karakteristik Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Kondisi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada sekolah dasar, menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran kurang mampu menempatkan diri individu bersama-sama teman maupun berinteraksi dengan guru di kelas. Sifat unik lain anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, yakni nampak kurang dapat duduk diam saat anak lain duduk manis, selalu gelisah dan menjadi pengganggu sekelilingnya. Kondisi perilaku anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tersebut bukan kemauannya sendiri, melainkan disebabkan oleh sesuatu dorongan yang tidak diketahuinya.

Melihat batasan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau yang disebut dengan *attention deficit hyperactive disorder* (ADHD) dapat dibayangkan dan diramalkan tentang karakteristik anak tersebut, seperti yang dipaparkan dengan pendapat para ahli, berikut ini

Farnham, S Diggory (1994) menguraikan karakteristik anak *attention deficit hyperactive disorder* (ADHD), sebagai berikut.

1. Sangat responsive terhadap rangsang, ini cenderung bermasalah dalam memilih dan menyaring ciri-ciri penting dari yang tidak penting pada lingkungan sekitarnya ketika memperhatikan satu tugas.
2. Mengalami fiksasi (kemandegan) dalam perkembangan bahwa seseorang yang mengalami gangguan perhatian lemah dalam proses mental.
3. *Disinhibition,* aktivitas motorik terus menerus dinampakkan sebagai akibat dari hiperaktivitas.
4. *Dissociation,* anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini tidak mampu atau tidak dapat berfikir komprehensif, yakni bentuk berpikirnya terpisah, tidak terintegrasi sehingga aktivitasnya bervariasi.

Berdasarkan pendapat Suharmini (2000) mengemukakan bahwa kondisi karakteristik anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif di kelas, dinampakkan, antara lain.

a. Mengganggu situasi kelas, ini menunjukkan berlari ke sana kemari pada situasi di mana hal itu tidak pantas dan meninggalkan tempat duduk atau dalam situasi-situasi lain di mana diharapkan untuk duduk diam.
b. Daya konsentrasi rendah, ini menunjukkan mengalami kesulitan menekuni tugas-tugas pekerjaan yang harus selesaikannya.
c. Impulsive, ini menunjukkan sering melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai diajukan, sering mengalami kesulitan menunggu giliran dan menyela atau mengganggu orang lain

d. Koordinasi motorik rendah dengan tindakannya seolah digerakkan oleh motor, sehingga kesulitan melakukan kegiatan-kegiatan santai.
e. Mudah beralih perhatian, anak ini mengalami kesulitan memulai kegiatan-kegiatan dan mempertahankan sampai kegiatan benar-benar selesai.

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bermain-main dengan jari tangan, tidak bisa duduk diam pada saat anak lain duduk dengan manis. Dwijo S (2004), melaporkan hasil survey di Indonesia tahun 2003 bahwa populasi setiap sekolah bertambah dari tahun ke tahun, seperti jumlah anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk usia sekolah dasar di Jakarta 26,2%. Di Unit Rawat Jalan Psikiatri Anak RSU Dr. Soetomo dan di Ruang *Day Care* Psikiatri anak RSU Dr Soetomo bahwa jumlah anak hiperaktif menempati urutan ke-2 terbanyak sesudah gangguan Spektrum Autisme. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif berlari dan memanjat berlebihan. Apabila telah menuju fase perkembangan remaja tampak selalu gelisah dan tidak dapat beristirahat, jika temannya dapat tenang menyimak di kelas, maka remaja hiperaktif menjadi pengganggu, semua itu bukan kemauannya sendiri, tetapi disebabkan oleh sesuatu dorongan yang tidak diketahuinya. Akibatnya mereka dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif menjadi lelah dan frustasi dengan dirinya sendiri. Gejala gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang menguraikan tentang ciri-ciri, sebagaimana tercantum di dalam DSM IV

(*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* IV tahun 1994), terdiri.

a. ***Inatensivitas***, tidak ada perhatian atau tidak menyimak, terdiri dari:

1) Gagal menyimak hal yang rinci, dikarenakan kelambatan perkembangan sistem pembangkitan di otak berakibat lemah terhadap respon yang detail.
2) Kesulitan bertahan pada suatu aktivitas berakibat gangguan dalam intensitas menyelesaikan tugas/pekerjaan.
3) Tidak mendengarkan sewaktu diajak berbicara, ini memberikan kesan bahwa anak mempunyai kelemahan dalam merespek orang lain.
4) Sering tidak mengikuti instruksi, ini kondisi kelemahannya sehingga mengalami kesulitan berkonsentrasi pada pekerjaan.
5) Kesulitan mengatur jadwal dan kegiatan, dikarenakan anak mengalami kesulitan dalam memulai, mempertahankan dan memfokuskan pada stimulus-stimulus yang ada di sekitarnya
6) Sering menghindar dari tugas yang membutuhkan perhatian lama atau berkelanjutan. Kondisi anak ini mengalami kesulitan dan atau kelemahan dalam menuntaskan tugas secara komprehensif.
7) Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas atau kegiatan

8) Sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar, dikarenakan kekurangmampuan memahami dalam merespon sebuah stimulus yang disampaikan kepadanya.
9) Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari, efek yang terjadi mudah kehilangan barang-barang bawaan, seperti peralatan tertinggal atau hilang di sekolah

b. ***Impulsivitas***, tidak sabaran, bisa impulsive motorik dan impulsive verbal atau kognitif, terdiri dari:

1) Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai atau memotong dan menyela pembicaraan saat orang lain sedang berbicara.
2) Sering mengalami kesulitan menunggu giliran atau tidak sabaran ini diwujudkan dengan tidak dapat mengendalikan perilakunya
3) Sembrono, melakukan tindakan berbahaya tanpa pikir panjang, ini dikarenakan kelemahan pada perkembangan mental sehingga kurang memperhatikan dan kesulitan untuk memfokuskan diri pada suatu hal di lingkungannya.
4) Sering berteriak dalam kelas, dikarenakan kebutuhan pemuasan dengan segera dan ketidakmampuan untuk berpikir mengakibatkan berperilaku yang tidak pada tempatnya
5) Usil, suka mengganggu anak lain, karena keagresifannya ingin menguasai atau mendominasi lingkungan interaksinya.

6) Permintaan harus segera dipenuhi dan ini timbul karena faktor kebiasaan dari efek-efek konsekuensi yang segera terhadap perilakunya.
7) Mudah frustasi dan putus asa, karena ketidakmampuannya memanfaatkan pengalaman belajarnya

c. ***Hiperaktif*** atau tidak bisa diam, terdiri dari:

1) Sering menggerakkan kaki atau tangan dan sering menggeliat. Kondisi tersebut munculnya tiba-tiba tanpa mampu mengendalikan gerakan-gerakan tubuhnya.
2) Sering meninggalkan tempat duduk di kelas, pola perilaku ini sebagai gerakan dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa tujuan tertentu.
3) Sering berlari dan memanjat, perilaku ini dilakukan secara ekstrem emosional agar diperhatikan oleh lingkungannya.
4) Mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang.dan atau kesulitan dalam mengendalikan gerakan-gerakan tubuhnya secara terus menerus yang tidak bertujuan.
5) Sering bergerak seolah diatur oleh motor penggerak, ini dikarenakan koordinasi motorik rendah sehingga kesulitan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat santai.
6) Sering berbicara berlebihan ini disebabkan adanya kekurangmampuan dalam mengendalikan diri dan pengaturan terhadap perilakunya.

Keterkaitan penjelasan karakteristik yang diuraikan di atas tentang anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan

hiperaktif, maka di bawah ini ditinjau dari fase perkembangan usia sekolah dasar dapat diklasifikasikan, sebagai berikut.

(1) Perkembangan kognitif atau intelektual

Dalam perkembangan kognitif anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam tahapan operasional konkrit atau usia 6-12 tahun ini belum mampu berpikir logis meskipun dengan benda konkrit. Kemudian anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam bertindak belum mampu menggunakan pertimbangan-pertimbangan, sehingga sering membuat suatu kesalahan. Kemudian Douglas (1983), menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak hiperaktif mempunyai kemampuan modulasi arousal yang rendah (*poorly modulated arousal).* Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tidak dapat mengatur gerakan-gerakannya dan ada kecenderungan untuk selalu membutuhkan dan mencari-cari stimulus. Menurut Quay & Werry dalam Suharmini (2005), menjelaskan anak hiperaktif mempunyai masalah dalam memperhatikan dan mengontrol perilakunya, akibat dari itu kognitif atau intelektual dan daya persepsi menjadi lemah. Mengenai intelegensi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, Moffitt, et. Al. dalam Suharmini (2005) menjelaskan bahwa kecenderungan rendah, hasil tes intelegensi dengan menggunakan WISC mempunyai nilai rendah pada setiap sub tes. Hasil prediksi rendahnya nilai disebabkan daya konsentrasi dan kurangnya kontrol terhadap perilakunya.

(2) Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang akan digunakan dengan orang lain. Artinya tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata. Pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk perkembangan bahasa mempunyai kekurangan atau kelemahan dalam berkomunikasi bersama orang lain terutama untuk cara bercakap-cakap. Oleh karena itu anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif penguasaan keterampilan membaca rendah dalam kelas. Namun anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ada kelebihan suka berbicara dan mudah mengimitasikan ucapan yang didengarkan, walaupun biasanya kata-kata pengucapan kurang jelas.

(3) Perkembangan motorik

Pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam fase perkembangan motorik ini banyak ditentukan oleh *reinforcement* dan *nervous system.* Karena itu anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mengalami kerusakan atau ketidak matangan pada *nervous system*, sehingga berakibat terjadinya gerakan-gerakan yang banyak dan tidak terarah serta tidak terkoordinasi. Ini dipertegas oleh Walsh Richard J dalam Flanagan (2005), bahwa anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan

hiperaktif dalam perkembangan motorik lebih cepat dibandingkan dengan anak normal, seperti saat balita anak normal baru dapat tengkurap sedangkan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sudah dapat merangkak.

(4) Perkembangan emosi

Anastopoulus & Barkley dalam Robb Flanagen, LCPC, (2005), menegaskan bahwa emosi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tidak masak, kematangan sosial emosinya kurang, sangat sensitif, harga diri rendah, toleransi frustrasi kurang (tidak sabar), ada gejala depresi dan cemas. Sedang hasil penelitiannya berkaitan dengan tingkat emosional anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ditemukan sering mengalami kecemasan sekitar 20%-40%. Pendapat senada dikemukakan Alonzo, Bruno D dalam Robb Flanagen, LCPC, (2005), bahwa anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif memiliki problem-problem emosi, emosinya meledak-ledak dan suka marah dengan tiba-tiba. Melihat kondisi emosi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini, maka perkembangan emosi mengalami gangguan atau hambatan sehingga untuk menuju daerah *inner life lebih* lambat.

(5) Perkembangan sosial

Alonzo, Bruno D dalam Flanagan (2005), mengatakan bahwa anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan

hiperaktif mempunyai kemampuan bersosialisasi yang rendah, harga diri yang rendah dan sering mengasingkan diri. Masalah sosialisasi merupakan masalah yang sangat signifikan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mempunyai kelemahan untuk bekerja sama dengan kelompoknya sehingga mereka selalu atau sering ditolak oleh teman-temannya. Penegasan Milich, Koney & Landay dalam Taylor (I992), bahwa anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif selalu menuntut perhatian, membosankan, sulit menunggu giliran dan mengulang-ulang tugas. Kondisi yang dikemukakan Milich ini merupakan satu alasan bahwa, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ditolak teman-temannya. Senada dengan pendapat Taylor (I992), mengatakan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif berperilaku sering tidak dapat bergaul dengan teman-temannya, mereka cenderung tidak disukai lingkungan, namun anak tidak mengerti cara untuk memperbaiki diri.

C. Penyebab-Penyebab Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Faktor penyebab kehiperaktifan sampai saat ini, ilmuwan belum berani menyatakan sebenarnya darimana yang menyebabkan seseorang menjadi hiperaktif. Namun para ahli

yakin bahwa hiperaktif bukan disebabkan oleh kerusakan otak atau alergi makanan. Robb Flanagen, LCPC (2005), menegaskan bahwa hipotesis penelitian dengan dukungan kuat yang berkaitan faktor-faktor penyebab anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, antara lain :

1. Keturunan atau faktor genetik.

   Banyaknya anak yang menderita hiperaktif mempunyai kerabat dekat yang tampaknya memiliki gejala yang serupa. Kerabat itu bisa orangtua, paman atau bibi dekat.

2. *Deficit neurotransmitter*.

   Dua neurotransmiter pada otak tampaknya berperan dalam regulasi jumlah pembangkitan dan perhatian. Kedua neurotransmiter adalah neuroadrenalin yang berperan pada pembangkitan sel, dan dopamine yang berperan mengurangi respon yang tidak dinginkan.

3. Kelambatan perkembangan sistem pembangkitan di otak.

   Pengobatan stimulan meningkatkan pembangkitan, beberapa indikasi bahwa kemungkinan anak hiperaktif menderita kelambatan pembangkitan yang membuat mereka tidak sensitive terhadap rangsangan yang datang. Jadi hiperaktif yang mereka alami mungkin mencerminkan pencarian rangsangan dan bukan karena rangsangan yang berlebihan.

4. Perkembangan otak yang abnormal.

   Kurang berfungsinya lobus frontal, yang merupakan area pada otak yang mengumpulkan input auditori dan visual yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa lobus ini dibombardir

dengan banyaknya informasi yang tidak tersaring dan tidak sesuai.

Lumbantobing (2001), menambahkan bahwa hiperaktif dapat disebabkan oleh beberapa hal a) penyakit struktural otak atau kemungkinan masalah biokimia otak, dan b) faktor genetik atau turunan. Penelitian Willer (1973) terhadap 93 pasang kembar dengan kelainan yang serupa memberi kesan bahwa ada korelasi yang bermakna antar kembar monosigot. Adanya kesamaan hiperaktif antar kembar monosigot mungkin disebabkan oleh pengaruh genetik, yaitu :

a) Retardasi pertumbuhan intrauterine, berat badan waktu lahir yang sangat rendah, dan afiksia perinatal, merupakan faktor yang ikut dengan hiperaktif dan gagal sekolah
b) Toksiintrauterin yang sering berasosiasi dengan gangguan perilaku yang mencakup: alkohol, fenitorm dan tembakau
c) Intoksikasi timbal yang kronis dapat menyebabkan masalah atensi dan bahasa.

D. Jenis-Jenis Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Berdasarkan gejala-gejala yang tampak atau perilaku seorang anak yang dimunculkan berkaitan dengan suatu obyek, kondisi fisik ataupun kegiatan dalam sehari-hari, maka jenis-jenis anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dapat dibedakan menurut Robb Flanagen (2002), sebagai berikut.

1. Sikap kurang memperhatikan *(inattentiveness*) atau mudah terganggu (*distractibility),* ini dapat diklasifikasikan, berikut :
   - Tidak dapat memusatkan perhatian pada detail-detail atau melakukan kesalahan-kesalahan yang ceroboh dalam pekerjaan sekolah atau dalam aktivitas-aktivitas lain.
   - Mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada tugas atau kegiatan bermain.
   - Tampak tidak mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung.
   - Tidak mengikuti instruksi dan tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sekolah atau tugas-tugas (tetapi bukan karena tidak mampu memahami instruksi atau karena kenakalan yang disengaja).
   - Mengalami kesulitan mengorganisir tugas dan kegiatan.
   - Menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk terlibat dalam tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental yang terus menerus seperti pekerjaan rumah.
   - Kehilangan barang-barang seperti mainan, tugas sekolah, pensil, buku, peralatan, pakaian.
   - Mudah terganggu oleh kebisingan, gerakan-gerakan atau rangsangan lain.
   - Mudah lupa.
2. Sikap menuruti kata hati *(impulsiveness*) dan hiperaktivitas, adalah :
   - Suka memainkan tangan atau kaki atau menggeliat-geliat di tempat duduknya.

- Meninggalkan tempat duduk di kelas atau meninggalkan meja makan kapanpun saat ia diharuskan duduk tenang.
- Suka berjalan-jalan atau memanjat dalam situasi dimana perilaku ini tidak tepat.
- Mengalami kesulitan untuk bermain dengan tenang.
- Terus menerus ‘sibuk’ atau berlaku seakan-akan ‘digerakkan oleh tenaga motor’.
- Bicara tanpa henti.
- Menjawab pertanyaan tanpa berpikir sebelum pertanyaan tersebut selesai.
- Mengalami kesulitan untuk menunggu giliran dalam permainan atau dalam kegiatan yang terstruktur lainnya.
- Mengganggu orang lain (mengganggu pembicaraan atau permainan).

Berdasarkan jenis gangguan anak yang mempunyai gangguan hiperaktifitas karena kurangnya perhatian atau *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) yang membuat sulit untuk duduk diam dan berkonsentrasi. Kemungkinan tidak seorangpun dari mereka mempunyai kelainan klinis, dan kemungkinan mereka yang tidak memperhatikan hanya karena merasa bosan, kelelahan, gelisah, asyik atau sedang sangat ingin ke kamar mandi.

BAB 2

MODEL PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini keterkaitan dengan gambaran ruang kelas pada proses pembelajaran yang memfasilitasi belajar lebih baik dalam kelas heterogen. Konsep model pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini sebagai suatu gagasan yang menantang dalam memberikan konsep media untuk belajar pada semua siswa dengan perbedaan karakteristik, kebutuhan belajar dan tingkat intelegensi pada sekolah dasar inklusif.

Berdasarkan pada prinsip *Education For All* atau pendidikan untuk semua, sekolah inklusif merupakan solusi yang diberikan pemerintah dalam memberikan pendidikan di Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus sebagai wujud pendidikan tanpa diskriminasi. Realisasi prinsip itu dalam sekolah dasar inklusif adalah suatu lembaga atau institusi tingkat sekolah dasar umum yang memberikan program layanan pendidikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa bersama-sama dengan anak normal sebayanya. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa diklasifikasikan berbagai macam satu di antaranya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sebagai sasaran pembelajaran pada sekolah dasar inklusif.

Pengupayaan keberhasilan belajar membutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu membelajarkan anak dengan berbagai karakteristik heterogenitas dari intelegensi, perilaku, sosial dan emosi dalam proses pembelajaran. Dalam upaya proses pembelajaran peranan pendidik dalam lingkungan belajar sangat penting, khusus menetapkan model pembelajaran yang tepat. Seperti sasaran proses pembelajaran, siswa belajar yang salah satunya dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama siswa normal, maka pola pemikiran dan perhatian untuk menetapkan suatu model pembelajaran, sebagai fokus dalam membelajarkan siswa dengan heterogenitas kelas. Tuntutan pemikiran penguasaan kelas bagi pendidik/calon pendidik dalam membelajarkan tertantang untuk melakukan inovasi dengan model pembelajaran yang efektif sesuai heterogenitas anak didik, agar diperoleh hasil belajar sesuai kondisi masing-masing.

Pendidik/calon pendidik terinspirasi mampu menentukan model pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan anak didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sesuai hasil belajar yang diharapkan heterogenitas siswa di kelas. Pertimbangan pokok dalam menentukan model pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Orientasi pendidik/calon pendidik pengutamaan untuk heterogenitas anak didik yang belajar dalam kelas.

A. PENGERTIAN

1. Model Pembelajaran

Model adalah bantuan atau gambaran visual yang menyoroti berbagai gagasan dan variabel utama dalam sebuah proses atau sebuah sistem. Namun model juga diartikan sebagai konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Keterkaitan dalam bahasan model ini menggambarkan suatu konsep yang tertata dalam ruang kelas untuk melakukan proses pembelajaran. Model yang dimaksudkan ini mencakup kata-kata atau diagram-diagram yang diharapkan memberi sebuah pemahaman tentang variabel-variabel yang diasosiasikan dengan pembelajaran sekolah, terutama yang diukur dengan skor pada tes-tes keterampilan dasar yang terstandarisasi. Pemahaman terhadap model ini dibahas oleh pakar psikologi pendidikan terkait dengan pertanyaan "Mengapa sebagian siswa belajar lebih giat daripada siswa lain?". Kemudian, "Bagaimana para siswa belajar secara efektif?" atau "Apa yang tengah terjadi dalam ruang kelas yang memfasilitasi pembelajaran lebih baik daripada dalam ruang kelas yang lain?".

Berdasar pertanyaan tersebut telah terjawab dari berbagai penemuan penelitian dan teori pengajaran serta pembelajaran. Dalam kesempatan ini model dieksplorasi pada pendapat Gagne & Berliner (1992), menyatakan bahwa manfaat model sebagai pembantu pembelajaran mempunyai dua keuntungan utama, berikut di bawah ini :

a. Model dapat memberikan representasi pengetahuan yang akurat dan berguna serta dibutuhkan ketika melakukan pemecahan masalah dalam sebagian domain khusus.
b. Sebuah model membuat proses pemahaman suatu domain pengetahuan menjadi lebih mudah, karena ia merupakan sebuah ekspresi visual dari topik tersebut.

Keterkaitan model yang digunakan secara ekstensif telah membantu mengklarifikasi jawaban pada permasalahan, seperti efektivitas siswa dalam belajar, fasilitas pembelajaran, penggunaan waktu atau efisiensi pembelajaran, perilaku guru dan sebagainya.

Penekanan model berbasiskan ruang kelas dan guru, berdasar hasil temuan Cruickshank (1985), ini mengemukakan tentang model dalam konsep pengklasifikasian variabel-variabel sebagai produk, proses dan pertanda. *Produk* adalah pembelajaran ditujukan pada siswa (perubahan dalam perilaku belajar atau kepotensialan perilaku belajar). *Proses* mencakup interaksi antara siswa dengan guru. Kemudian pertanda adalah intelegensi guru, tingkat pengalaman, kesuksesan dan karakteristik guru yang lain. *Pertanda* dianggap mempengaruhi proses dan kemudian proses dapat mempengaruhi produk.

Kemudian, Ashton (1984); Woolfolk & Hoy (1990), menegaskan model tentang pengaruh sikap dan keberhasilan guru untuk merubah citra diri siswa dan perilakunya. Ini dipertegas dari model Proctor (1984) dalam Smaldino (2005), konsep utamanya adalah prestasi dalam suatu ruang kelas yang spesifik selama satu tahun sekolah tertentu bukanlah sebuah akhir. Artinya, perubahan

bisa dibuat pada beberapa titik sepanjang jalan tersebut dan perubahan-perubahan ini mempengaruhi prestasi sekolah, serta berlanjut mempengaruhi iklim sosial sekolah.

Berdasar temuan-temuan model dari berbagai ahli di atas, ini mengidentifikasi faktor-faktor penting berkaitan dengan pembelajaran sekolah dan menyumbangkan informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kondisi belajar siswa dan pendidik. Dengan demikian model dapat memberikan titik tolak untuk memulai perkembangan pengalaman pendidikan yang lebih tepat dan berkelanjutan.

Keterkaitan dengan istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *"instruction"*. Gagne, Briggs, dan Wager (1992: 3), *instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*. Hal ini pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Dalam istilah pembelajaran, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program audio dan video, televisi, radio, dan atau media lainnya. Tentu saja, guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran.

Penegasan definisi pembelajaran adalah sebagai upaya membelajarkan si-belajar, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si-belajar. Namun demikian pembelajaran merupakan upaya

sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat dan jenis belajar serta hasil belajar. Walaupun pembelajaran menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Namun pembelajaran ini dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah dan terjadinya di kelas.

Penegasan konsep dasar pembelajaran seperti hal itu dirumuskan dalam pasal 1 butir 20 UU Nomor : 20 tahun 2003, dalam Sisdiknas yakni "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar". Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. *Interaktif*, mengandung arti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. *Peserta didik*, menurut pasal 1 butir 4 UU Nomor : 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. *Pendidik*, dalam pasal 1 butir 6 UU Nomor : 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas, adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. *Sumber belajar* atau *learning resources*, diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan

pembelajaran. Pengelompokan sumber belajar dapat berupa sumber belajar tertulis/cetakan, terekam, tersiar, jaringan, dan lingkungan (alam, sosial, budaya, spiritual). *Lingkungan belajar* atau *learning environment* adalah lingkungan yang menjadi latar terjadinya proses belajar, seperti di kelas, perpustakaan, sekolah, tempat kursus, warnet, keluarga, masyarakat, dan alam semesta.

Konsep pembelajaran di atas, menunjukkan bahwa ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar anak didik. Ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak di luar anak didik yang melakukan proses belajar. Hal ini pendidik secara perorangan atau kolektif dalam suatu system sebagai ciri utama dari konsep pembelajaran. Di samping itu, ciri lain pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, anak didik lain, media dan atau sumber belajar lain.

Model pembelajaran adalah analog konseptual yang mempresentasikan bentuk melaksanakan proses pembelajaran. Aunurrahman (2009), mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedural yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Lebih lanjut, model pembelajaran dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan

pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Model memberi bentuk visual pada prosedur yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kemudian, salah satu model pembelajaran yang mendesain untuk membantu memperbaiki penguasaan kemampuan anak didik, mengkondisikan kurikulum dan membentuk strategi pembelajaran melalui dasar pemikiran model ”Pencapaian Konsep” (Joyce, B, & Weil, M ; 1996). Model pembelajaran ”Pencapaian Konsep” yang dipergunakan sebagai dasar pemikiran dalam praktik penelitian ini. Model pembelajaran ”Pencapaian Konsep” yang dipergunakan sebagai strategi untuk belajar anak didik, ini diklasifikasikan pada 3 faktor, yaitu.

1. Memberikan dan membuat latihan-latihan untuk mengembangkan pola pikir anak.
2. Menyiapkan anak dapat belajar secara efisien dengan fleksibel menggunakan cara baru dalam pembelajaran.
3. Memodifikasi dalam menyajikan materi dan atau topik pembelajaran dapat mempengaruhi anak didik dalam memproses informasi.

Fokus utama untuk memahami strategi pencapaian konsep pada model pembelajaran ini adalah menganalisis perolehan hasil informasi dalam setiap tampilan topik pembelajaran. Aspek yang dinilai adalah bentuk konsentrasi anak didik dalam menerima informasi dan ketahanan mengingat keseluruhan informasi.

Kemudian penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap pelajaran, menumbuhkan kreativitas dan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran, sehingga memungkinkan pencapaian hasil perubahan belajar yang baik bagi anak didik. Oleh karena model pembelajaran ”pencapaian konsep” ini dipergunakan sebagai salah satu akses, membantu memecahkan masalah, dan pengarusutamaannya untuk mengkonsentrasikan belajar anak didik.

Sehubungan dengan model pembelajaran ini perancangan pengembangannya sangat berguna dalam membangun seperangkat langkah melalui bentuk sintaks, sistem sosial dan sistem pendukung. Berikut penjelasan 3 langkah dalam rancangan pengembangan model pengembangan.

a. Sintaks

Keterkaitan bentuk sintaks dalam fase-fase model pembelajaran ”pencapaian konsep” penjabaran ini melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Menginformasikan materi pokok dan identifikasi konsep.

a. Guru menginformasikan materi pokok

   Siswa membandingkan materi pokok dalam contoh positif dan negatif

b. Siswa menguraikan dan menganalisis dengan memunculkan gagasannya baik secara lisan maupun tertulis

c. Siswa menyampaikan gagasan secara definisi menurut topik pembelajaran yang mendasar

2. Pengujian pencapaian konsep

a. Siswa mengidentifikasi contoh tambahan yang tidak dilabeli, seperti ya dan tidak

b. Guru mengkonfirmasi gagasan yang muncul tersebut, dan mengulang kembali definisinya sesuai dengan materi pokok yang mendasar

c. Siswa memberikan contoh dari pertanyaan guru

3. Analisis strategi pemikiran

a. Siswa menguraikan gagasan yang muncul sesuai dengan kemampuannya

b. Siswa mendiskusikan gagasan yang muncul dari pengetahuan yang dipahaminya

c. Siswa mendiskusikan secara satu persatu langkah-langkah yang muncul dari gagasan yang dipahaminya

Joice, B & Weil, M (1996), menguraikan secara fokus setiap fase di atas pada sintaks model ”pencapaian konsep”, adalah.

Fase 1, menginformasikan materi pokok dan identifikasi konsep meliputi penyajian topik pembelajaran pada anak didik. Dalam penyampaian topik pembelajaran saling berkesinambungan. Penyampaian topik pembelajaran dapat berupa peristiwa, orang, obyek, cerita, gambar, dan lain sebagainya.

Fase 2, menguji pencapaian konsep, yaitu siswa mengidentifikasi dan menyampaikan tambahan contoh tanpa label konsep yang terdapat pada pembelajaran. Peran guru membantu mengarahkan bila anak didik dalam menyampaikan kurang relevan dengan konsep pembelajaran. Selanjutnya mengkonfirmasikan pada anak didik tentang jawaban yang benar sesuai dengan materinya,

Fase 3, Analisis strategi pemikiran, yaitu siswa menganalisis dengan menggunakan pola pikirnya untuk mencapai konsep. Ketika anak didik menunjukkan, menguraikan konsep materi pokok baik secara singkat maupun luas. Anak didik mempresentasikan pola pikirnya baik secara spontan ataupun selang waktu, terutama fokus pada jawaban dari konsep materi pembelajaran. Peran guru mengkonfirmasi saat terjadinya gagasan yang muncul dari anak didik tersebut. Guru memberikan perhatian terhadap reaksi pemikiran anak didik, sehingga akhirnya dapat memutuskan suatu keefektifan strategi.

b. Sistem Sosial

Model pembelajaran "pencapaian konsep", sistem sosial diartikan sebagai cara interaksi antara anak didik dan guru dalam proses pembelajaran. Keterlibatan semua anak didik secara aktif, saling berkomunikasi dalam mempresentasikan gagasan yang muncul untuk mengupayakan

kemampuan sosial dan mengendalikan emosi pada belajarnya. Dalam pelaksanaan sistem sosial ini menggunakan bentuk pembelajaran kooperatif dengan cara mengelompokkan anak didik dalam belajar kelas. Oleh karena itu prioritas dalam sistem sosial pada kegiatan pembelajaran, guru bertugas menyeleksi, mengatur, membimbing dan mengarahkan serta cara menjabarkan materi ke dalam contoh positif dan negatif, serta merangkai dari 2 contoh melalui bentuk diskusi. Selanjutnya, tugas guru mempersiapkan contoh, mengekstrak ide-ide, materi teks dan sumber lainnya, dengan cara mendesain memfokuskan bentuk materi diperjelas disertai contoh positif dan negatif. Ketika menggunakan contoh pencapaian konsep pada sistem sosial, guru bertindak sebagai perekam, memperhatikan gagasan yang muncul (konsep) yang disebutkan oleh anak didik. Guru bertugas memberikan contoh tambahan bila perlu. Dalam sistem sosial, tiga fungsi utama guru selama kegiatan pembelajaran pencapaian konsep adalah mencatat, mengisyaratkan, dan memberikan tambahan materi belajar. Realisasi sistem sosial model pembelajaran pencapaian konsep telah direncanakan sejak kegiatan awal pembelajaran dengan mempersiapkan anak didik belajar secara berkelompok dan memberikan materi pokok yang jelas terstruktur. Pengkondisian sistem sosial dapat mempengaruhi reaksi anak didik dalam kerja kelompok selama kegiatan pembelajaran

Dalam prinsip reaksi yang dimaksud pada model pembelajaran ini memfokuskan saat pelaksanaan

pembelajaran sebagai aktivitas belajar semua siswa. Penekanan prinsip reaksi ini menggambarkan fungsi guru selama pelaksanaan pembelajaran bersama anak didik dalam kelas. Peran guru mendukung munculnya gagasan baru siswa, penekanannya untuk mengarahkan dan membimbing secara alami dengan menciptakan cara diskusi. serta saat anak didik mengemukakan pendapat dengan sesama teman lainnya. Hal yang dikondisikan dalam prinsip reaksi, tugas guru memperhatikan anak didik dalam melakukan analisis konsep dari gagasan yang muncul yang sesuai dengan pemikirannya. Guru mendukung hasil analisis siswa dengan berbagai strategi.

c. Sistem Pendukung

Dalam model pembelajaran "pencapaian konsep", sistem pendukung ini keterkaitan dengan strategi yang representatif membantu keberhasilan belajar anak didik. Sistem pendukung dimaksudkan dapat memberikan harapan yang tinggi dalam mencapai hasil belajar lebih baik pada semua anak didik tanpa perkecualian. Perwujudan dukungan ini dikondisikan dalam kebutuhan fisik dan non fisik untuk belajar semua anak didik. Kebutuhan fisik dalam belajar, bila kelas dikondisikan dengan berbagai tatanan pembelajaran baik dari materi pembahasan pokok maupun lingkungan belajar. Gambaran dukungan yang berupa materi pembahasan pokok disajikan dalam bentuk jabaran materi yang menarik baik bersifat positif maupun negatif untuk anak didik. Dukungan

yang bersifat non fisik ini keterkaitan dengan pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi belajar semua anak didik di kelas. Guru dapat mendorong tumbuhnya rasa senang, menimbulkan kreativitas, memotivasi, memberikan kemudahan untuk membelajarkan anak didik, sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hal tersebut memerlukan sumber belajar dukungan yang sudah disiapkan sebelumnya dan saat pelaksanaan pembelajaran, sehingga tampak hasilnya.

Aplikasi model pencapaian konsep merupakan bentuk kegiatan pembelajaran. Tugas guru dalam kegiatan pembelajaran ini memberikan pertanyaan dan mengklarifikasi pada sifat atau yang difokuskan pada materi pembelajaran untuk setiap contoh (khususnya positif) dan label konsep. Bila pengembangan model pembelajaran pencapaian konsep dipergunakan dalam contoh latihan sederhana, maka waktu lebih banyak dihabiskan pada analisis bentuk pemikiran. Karena itu untuk aplikasi pencapaian konsep disesuaikan pada tingkat pendidikan, konsep dan penggunaan contoh relatif sederhana, dan pelajarannya tidak terlalu lama dan memerlukan bimbingan guru. Penggunaan kurikulum khusus untuk pendidikan anak didik kelas rendah, diisi dengan konsep konkrit dan metode yang siap memberikan model pembelajaran pencapaian konsep. *Setting* ruang kelas dikondisikan dengan berbagai media untuk pembelajaran anak-anak. Memfasilitasi penataan kelas bertujuan untuk membantu mempermudah pemahaman pengetahuan anak didik, kemudian

guru memiliki tujuan yang lebih spesifik dalam menggunakan contoh pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pencapaian konsep antara guru dan anak didik secara bersama-sama membuat ide-ide yang alami dalam pengajaran dan kegiatan penilaian. Kemudian model pembelajaran pencapaian konsep sebagai alat evaluasi yang tepat, ketika guru ingin mengetahui apakah ide-ide penting yang diperkenalkan sebelumnya telah dikuasai. Kelebihan model tersebut, tampak cepat memperdalam dan memperkuat pemahaman pengetahuan siswa sebelumnya. Penyajian model ini digunakan baik untuk serangkaian pembelajaran secara individu ataupun kelompok, Dalam kegiatan pembelajaran dimulai dengan serangkaian konsep pelajaran yang menyenangkan, diikuti dengan kegiatan simulasi, sehingga anak didik dipersiapkan untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

2. Sekolah Dasar Inklusif

Berangkat dari pendapat Stainback, (1980) menegaskan tentang sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Sedangkan keterkaitan dengan sekolah inklusif ini pengarusutamaannya

pada bentuk penyelenggaraan pendidikan dan atau suatu lembaga yang memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum. Selanjutnya sekolah umum yang dimaksudkan secara khusus salah satunya pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Pijakan konsep pendidikan ini di arahkan pada penyelenggaraan jenjang sekolah dasar inklusif.

Hal senada Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, (2016: 6-7), mengemukakan bahwa penyelenggaraan sekolah inklusif setiap siswa mendapat layanan sesuai dengan kebutuhan khususnya, dengan modifikasi atau penyesuaian, dimulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

Sehubungan dengan jenjang sekolah dasar inklusif yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dasar tersebut termaktub dalam Permendiknas No 70 tahun 2011 tentang pendidikan inklusif diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Menurut Sapon-Shevin dalam O'Neil (1994), pendidikan inklusif dimaknai sebagai sistem layanan pendidikan yang

mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar pada sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaknai sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Dan sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana parasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, agar potensi semua peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dengan melibatkan secara aktif berbagai lembaga terkait dan tenaga profesional.

Landasan yang mendukung terealisasinya pendidikan inklusif dalam penyelenggaraan ini seperti daerah provinsi Jawa Timur telah mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pergub) no. 6 tahun 2011. Dalam pasal 4, bahwa pendidikan inklusif di selenggarakan pada tingkat PAUD sampai tingkat sekolah/madrasah untuk masing-masing jenjang. Sesuai

gambaran tingkat sekolah dasar inklusif ini merupakan suatu lembaga atau institusi tingkat sekolah dasar umum yang memberikan program layanan pendidikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa bersama-sama dengan anak normal sebayanya sekolah reguler.

B. Model Pembelajaran Kelas pada Sekolah Dasar Inklusif

Pengkondisian kelas sebagai tempat dan atau arah menciptakan iklim belajar dalam memberikan pelayanan pembelajaran memerlukan penataan yang disesuaikan dengan komposisi anak didik yang beragam. Dengan pengembangan kelas yang efektif merupakan langkah solusi dalam mengkondisikan karakteristik dan kebutuhan anak didik saat mengikuti pembelajaran dan pencapaian keberhasilan belajar. Dalam kelas untuk menemukan jawaban pada pertanyaan, ”Bagaimana para siswa belajar secara efektif? atau ”Apa yang telah terjadi dalam ruang kelas yang memfasilitasi pembelajaran lebih baik?”. Hal tersebut yang ingin dipecahkan dalam pengembangan model pembelajaran untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar inklusif.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Fungsi model pembelajaran, sebagai pedoman bagi para perancang

pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas model pembelajaran merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Penekanan ini didukung oleh hasil temuan Gage & Berliner (1992) bahwa, siswa-siswa yang belajar model, keterkaitan dalam pengajaran mengingat diperoleh hasil 57 % lebih banyak menanyakan pertanyaan-pertanyaan mengenai informasi konseptual, daripada siswa-siswa yang menerima pengajaran tanpa menggunakan model-model.

Model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif ini penekanannya pada suatu bentuk rancangan perangkat peralatan/perlengkapan yang dapat divisualisasikan dan diaudiokan yang dikemas melalui pemberdayaan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi atau ICT (*Information and Communication Technology).* Oleh karena itu model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif sengaja dipilih karena memiliki keunggulan dalam memberikan pelayanan pembelajaran khususnya pada siswa yang belajar sifatnya heterogen. Dalam model pembelajaran berbasis program audio dan video ini merupakan salah satu bagian yang digunakan untuk memfasilitasi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama siswa umum. Penyusunan dan pelaksanaannya dilakukan secara bimbingan dengan proses tahap demi tahap dalam lingkungan pembelajaran. Pendidik dalam kelas model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif berbasis program audio dan video berpotensi mengoperasionalkan perangkat

peralatan teknologi informasi dan komunikasi atau ICT (*Information and Communication Technology)* sebagai salah satu sumber belajar.

Realisasi model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif, khususnya dalam kelas anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi. Karena itu, dalam proses pembelajaran terdapat guru pembimbing atau guru sumber selain guru kelas, berbagai media belajar yang representatif dan cara pengelolaan pembelajaran kelompok yang kooperatif serta penilaian yang aktif autentik sebagai salah satu bentuk layanan kelas pada pendidikan sekolah dasar inklusi. Thompson, White & Morgan (1982), menegaskan bahwa anak dengan gangguan perilaku memerlukan pengawasan lebih dekat dengan cara pembelajaran kelas. Aktivitas utama dalam model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif secara khusus dikonsentrasikan pada upaya memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas, guru kelas dan guru pendamping memberikan pelayanan kurang lebih dengan jumlah siswa berkisar 15 sampai 25 siswa.

Model Pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif adalah sebagai suatu bentuk layanan pembelajaran yang digunakan

dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar aktif dengan mengarusutamakan pemanfaatan media dalam kelas. Bentuk penyelenggaraan model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif dikemas melalui strategi pengelolaan pembelajaran, penyusunan perangkat rancangan perencanaan pembelajaran yang efektif, pemberdayaan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan program video dan audio pembelajaran, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif dan penilaian yang aktif autentik untuk mengetahui kemajuan siswa dengan keragaman kemampuannya. Konsep itu dimaknai oleh Brophy & Good (1994) berkaitan dengan pemberian pelayanan pembelajaran kelas reguler plus ruang sumber belajar yang diperuntukkan bagi siswa normal dan siswa luar biasa secara bersama-sama dalam manajemen kelas dengan melaksanakan pendekatan pembelajaran yang efektif. Yusuf (2003), menegaskan bahwa sistem pelayanan pembelajaran dalam bentuk kelas reguler bagi anak berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk mengubah citra adanya dua tipe anak seperti anak normal dan anak berkebutuhan khusus (khusus anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif).

Berpijak dari uraian di atas, maka model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif dirancang berdasarkan teknologi informasi dan komunikasi yang efektif untuk membantu mengatasi masalah belajar. Satu sisi model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif diupayakan mampu membantu mengatasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Melalui model pembelajaran kelas pada

sekolah dasar inklusif dengan rancangan program video dan audio ini diciptakan dengan suasana belajar kooperatif anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Pijakan pembelajaran ini bahwa semua anak yang ada dalam kelas dapat menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan belajar. Operasional dalam pembelajaran ini selain terdapat guru kelas terdapat guru pendamping belajar sebagai guru sumber dengan suasana belajar yang kompetitif dihindari, agar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tidak putus asa dan menjadikan belajar menyenangkan.

Pendapat Crawford (1983) dan Larrivee (1985), menegaskan bahwa penempatan posisi anak pada kelas heterogen yang secara proposional mampu meningkatkan kemajuan hasil belajar. Kemudian Reynolds (1978), menjelaskan bahwa kelas heterogen yang dimaksud kelas reguler plus. Kelas ini digunakan sebagai sumber belajar yang dikondisikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal. Sistem CBSA (cara belajar siswa aktif) pada kelas reguler plus bentuk pembelajaran secara kerja kelompok dengan siswa yang dianggap mampu diminta membantu siswa lain yang kurang mampu sebagai tutor. Pada hakikatnya kelas reguler plus ini sebagai model pembelajaran perancangannya berdasarkan teknologi informasi dan komunikasi yang efektif. Maka kesesuaian kelas ini pada bentuk sumber belajar yang memberikan bantuan dalam sistem pelayanan bagi anak didik heterogen. Dan keunggulan kelas ini memiliki kriteria, di antaranya.

a. Anak didik yang memerlukan bantuan khusus di bidang akademik atau sosial dengan memperoleh bantuan guru yang terlatih.
b. Anak berkebutuhan khusus dapat bergaul atau bersosialisasi dengan anak normal.

Kondisi pembelajaran kelas yang dapat dilaksanakan pada sekolah dasar inklusif ini untuk penerapannya berdasarkan keberagaman kegiatan belajar dalam pembelajaran kelas mengupayakan semua siswa (anak normal dan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif) dapat mencapai kemajuan belajar. Berbagai bentuk pelayanan pembelajaran dengan menempatkan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada sekolah dasar umum dilakukan melalui berbagai cara guru mengajarkan strategi belajar, mengatur *setting* kelas dan mengelola lingkungan belajar kelas. Guru mengkondisikan pembelajaran kelas dengan siswa heterogen ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan dalam membantu dan mendorong belajar satu sama lainnya pada semua siswa. Selain itu tugas guru juga memikirkan cara untuk membangkitkan keingintahuan dan merangsang seluruh indera siswa dalam kelas. Oleh karena itu, bentuk pelayanan pembelajaran kelas berpotensi siswa heterogen dapat memusatkan perhatian pada rangsangan tertentu dengan menyisihkan lainnya. Artinya, fokus pelayanan dengan menciptakan berbagai metode pembelajaran yang sistematik dan praktis digunakan sebagai elemen utama dalam mengkondusifkan kelas.

Satu sisi bentuk pelayanan pembelajaran dengan memberikan dorongan, agar anak normal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mampu melakukan pekerjaan dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang satu dengan lainnya saling mengerti. Bentuk kolaboratif dalam belajar kelas merupakan alternatif dikondisikan pada anak normal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Selanjutnya, upaya yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan pembelajaran kelas untuk anak normal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mempunyai ciri-ciri pokok, antara lain.

a. Pembelajaran kelas khusus

Bentuk pelayanan pembelajaran kelas khusus ini dipergunakan untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tanpa ada anak normal. Pelayanan pembelajaran kelas khusus ini dipersiapkan untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sebelum dicampur dengan anak normal. Namun demikian pembelajaran kelas khusus ini satu di antaranya digunakan untuk siswa yang diturunkan dari kelas klasikal siswa normal karena siswa bersangkutan telah 2 tahun berturut-turut tidak naik kelas dan atau belum mampu mengikuti belajar bersama siswa normal. Artinya, keberadaan pembelajaran kelas khusus ini dipergunakan sebagai tempat belajar untuk memperbaiki anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang telah integrasi bersama anak normal dalam satu kelas. Karena anak dengan gangguan

pemusatan perhatian dan hiperaktif belum dapat mengikuti materi pelajarannya, maka dipindahkan (biasanya tingkatan kelas tinggi) pada kelas khusus.

b. Pembelajaran kelas pra klasikal

Pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dengan penempatan secara khusus tanpa anak normal. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktif belajar di lingkungan sekolah dasar umum dengan guru pendidikan luar biasa sebagai pengajarnya. Pembelajaran kelas pra klasikal dikelompokkan menurut jenis kecacatan dan pembelajarannya dilaksanakan dalam satu kelas. Masing-masing guru tidak sama dalam membuat strategi pembelajaran, ini disesuaikan dengan tingkatan kebutuhan layanan pembelajaran pada masing-masing anak berkebutuhan khusus.

c. Pembelajaran kelas inklusif penuh

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal belajar bersama-sama dalam bentuk pembelajaran kelas. Bentuk pelayanan pembelajaran dalam kegiatan belajar seorang guru kelas memfasilitasi belajar dengan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dalam satu ruangan. Pelayanan pembelajaran konvensional dengan materi yang sama, mengandalkan kepada penggunaan metode ceramah dan tes yang sama pula, ini kecenderungan diberikan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak

normal dalam kelas inklusi penuh. Namun demikian, guru kelas mempunyai pola pikir terhadap anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, bahwa dirinya dapat menempatkan atau memposisikan anak berkebutuhan khusus pada tempat yang memudahkan guru dapat berinteraksi dalam belajar.

d. Pembelajaran kelas remedial

Pelayanan pembelajaran kelas remedial diberikan secara individual atau lebih (maksimal 3) untuk siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kesulitan belajar maupun kecacatan yang sama. Bentuk pelayanan pembelajaran kelas remedial sebagai upaya sekolah bersangkutan untuk memperbaiki materi pelajaran tertentu pada siswa berkebutuhan khusus. Fungsi lain dari pembelajaran kelas remedial bagi anak berkebutuhan khusus untuk memberikan materi tambahan pelajaran atau pengulangan materi pelajaran yang dirasakan kurang menguasai yang dilaksanakan oleh guru kelas. Proses pembelajaran kelas remedial ini program pelayanan pembelajaran diselenggarakan saat jam pelajaran efektif sekolah.

e. Pembelajaran kelas pendampingan

Dalam pembelajaran kelas ini anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, dapat belajar bersama-sama untuk kegiatan pembelajaran pada satu ruangan. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam pembelajaran kelas ini didampingi oleh seorang guru khusus

pendidikan luar biasa. Namun, tugas guru pendamping tersebut hanya sebatas membantu memperbaiki permasalahan belajar pada setiap materi pelajaran pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas. Guru kelas dan guru pendamping melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan siswa masing-masing.

Upaya sekolah dasar inklusif dalam menyediakan lingkungan belajar di atas bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai dampak pada jenis layanan pembelajaran berbasis pada kebutuhan individu. Layanan pembelajaran kelas yang diterapkan pada sekolah dasar inklusif tersebut meliputi jenis kurikulum, kegiatan belajar, dan bentuk evaluasi yang diberlakukan dengan memandang siswa sebagai komunitas yang heterogen. Bentuk variasi pembelajaran kelas yang dikondisikan pada siswa berkebutuhan khusus, karena ada kecenderungan guru masih memandang siswanya mempunyai kecepatan belajar, kemampuan fisik dan labilitas emosinya sama dalam kelas.

C. Prinsip-Prinsip yang Mendasari Model Pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusif

Dalam prinsip-prinsip dasar model pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif merupakan salah satu bentuk layanan pembelajaran yang mengikuti pembelajaran secara umum. Seperti prinsip perbedaan kemampuan siswa yang satu dengan lainnya harus diperhatikan pendidik, membangkitkan motivasi belajar, belajar hanya terjadi jika siswa

aktif, sehingga kompetensi pendidik berusaha mengaktifkan siswa, dan seterusnya. Secara terfokus, model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif, penekanannya pada bentuk keberagaman dalam pelayanan kebutuhan belajar siswa tertentu atau kelompok kecil siswa dari pola pembelajaran yang lebih khusus di kelas.

Pengkondisian siswa dalam pembelajaran kelas, secara khusus menjadikan dirinya aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di kelas. Berdasar uraian di atas, maka prinsip-prinsip yang mendasari model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif yang menitikberatkan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam mencapai keberhasilan belajar pada kelas, berikut di bawah ini.

a. Kelas dengan kondisi siswa yang heterogen

   Dalam model pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, guru dan seluruh siswa mampu memahami materi, cara mengelompokkan siswa, cara mengakses pembelajaran dan elemen kelas lainnya. Kondisi kelas ini merupakan alat yang dapat digunakan dalam berbagai cara belajar dan untuk menunjukkan keberhasilan individu siswa dan seluruh siswa di kelas.

b. Keberagaman datang dari hasil penilaian yang efektif dan terus menerus dari kebutuhan belajar siswa

   Dalam kelas yang bervariasi, perbedaan siswa diharapkan dapat dihargai dan didokumentasikan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran serta keterkaitan antara penilaian dan tugas siswa. Keefektifan guru mengajar, jika tahu kebutuhan

dan minat siswa. Dalam kelas yang heterogen, guru hendaknya tahu semua hal yang dikatakan siswa atau menciptakan informasi yang berguna untuk memahami siswa.

c. Semua siswa mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan

Kelas ini dikondisikan dengan siswa yang heterogen untuk tingkat kebutuhan khusus dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam melaksanakan pembelajaran dengan siswa heterogen tugas pendidik mengupayakan setiap siswa belajar merasa tertantang terus dalam melaksanakan pekerjaan pembelajaran. Selaras yang dilakukan siswa sesuai kemampuannya, sehingga perolehan hasil pekerjaan dapat menarik atau menyenangkan bagi diri siswa sendiri maupun teman yang lain.

d. Guru dan siswa dapat bekerja sama dalam pembelajaran

Tugas guru dalam kegiatan model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif baik di luar kelas, yaitu mengakses kebutuhan belajar, memfasilitasi belajar dan merencanakan kurikulum yang efektif. Dalam penataan kelas ini, guru mempelajari siswanya dan saling kolaborasi dengan saling melibatkan untuk membuat keputusan tentang kelas. Hasilnya siswa menjadi pebelajar yang lebih mandiri.

D. Keutamaan dalam Model Pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusif

Model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif ini diperuntukkan bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan

hiperaktif bersama anak normal yang dipadukan dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas reguler. Pengarusutamaan dalam model pembelajaran ini mengadaptasi dari pendapat Smaldino & Russell, (2005), dalam bukunya berjudul *Instructional Tecnology and Media for Learning* ini memfokuskan pada penggunaan dan pengaturan media yang dapat divisualisasikan dan diaudiokan yang satu di antaranya program audio dan video pembelajaran dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui pemberdayaan sumber belajar yang berkompetensi bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal untuk menghasilkan sebuah perubahan perilaku belajar. Di samping sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial dan emosi dengan mengkomunikasikan sumber belajar yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran kelas.

Namun, upaya yang terpenting selain mengubah perilaku belajar, kemampuan sosial dan emosi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang belajar bersama anak normal, dalam pendidikan inklusif menuntut pemahaman dan perubahan cara pandang bagi semua komponen sekolah. Karena untuk mengimplementasikan model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif bahwa peran pendidik berkompetensi menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Maka keutamaan untuk merefleksikan model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif, terutama bagi

pendidik dalam mengelola kelas secara langsung bila mempunyai pemahaman, seperti berikut ini.

a. Semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan tidak didiskriminasikan
b. Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya
c. Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak
d. Mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari suatu kebutuhan pembelajaran yang berbeda
e. Adanya kesadaran dan konsensus terhadap pentingnya pendidikan inklusif dengan menghilangkan sikap dan nilai yang diskriminatif

E. Model Pembelajaran Dalam Penataan Sekolah Dasar Inklusif

Penataan pembelajaran dalam kelas sebagai bagian dari model pembelajaran. Dalam *setting* kelas ini sebagai media yang mengupayakan terciptanya lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak didik yang ada di dalamnya. Satu sisi, dalam model pembelajaran pada satuan pendidikan perlu diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dengan penataan pembelajaran kelas berpotensi memperkaya pendidik menentukan strategi, metode dan teknik mengajar sebagai seni. Selaras dengan pembelajaran perlu memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kondisi tersebut sebagai bentuk kelas kondusif yang mempunyai pengaruh besar untuk meningkatkan kemajuan belajar dalam perubahan perilaku bagi semua siswa tanpa ada perkecualian seperti anak dengan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

Kelas yang terkondisikan, bila semua anak didik tanpa perkecualian dapat berinteraksi dan beraktivitas dengan lingkungan belajarnya. Keberadaan kelas ingin memberikan kesempatan belajar kepada semua siswa tanpa ada perkecualian dari latar belakang dan kemampuan yang beragam. Persiapan yang matang dengan pengelolaan pembelajaran kelas yang ramah ini berpotensi menunjang kegiatan pembelajaran terhadap semua siswa. Karena itu pendidik perlu menciptakan kelas dengan suasana lingkungan belajar yang mampu memotivasi untuk bekerja atau dapat melakukan tugas yang lebih baik sehingga menimbulkan inspirasi dalam meenumbuhkembangkan diri. Untuk itu modal dasar berkembangnya sikap berpikir kritis dan kreatif terpola dari penataan pembelajaran kelas yang mampu memotivasi perilaku belajarnya.

Keterkaitan dalam penataan pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusi yang efektif dan efisien berupaya menciptakan suatu sistem lingkungan pembelajaran untuk siswa heterogen, yaitu anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Dalam konteks model pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dirancang melalui sistem pengaturan dan pemanfaatan teknologi

informasi dan komunikasi. Artinya, dalam model pembelajaran dalam penataan sekolah dasar inklusi pengaturan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berperan untuk proses kegiatan pembelajaran kelas. Terkait dengan model pembelajaran dalam penataan pembelajaran kelas terprogram melalui media program audio dan video yang dikemas untuk pembelajaran. Konsekuensinya, pendidik mencermati dari berbagai indikasi yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Di bawah ini penjabaran indikator proses pembelajaran kelas untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar inklusif.

Indikator Proses	Metode
1. Pekerjaan siswa - Saling belajar berinteraksi atau bekerjasama untuk mengungkapkan suatu pendapat dengan kata-kata sesuai dengan kemampuannya sendiri	Guru membimbing dan mengarahkan siswa serta memajang hasil karyanya agar dapat saling belajar
2. Kegiatan siswa - Tindak lanjut setelah proses pembelajaran bagi setiap siswa, tanpa ada perkecualian dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri	Guru dan siswa berinteraksi serta mengupayakan hasil pekerjaan siswa dipajang untuk menambah motivasi belajanya.

Indikator Proses	Metode
3. Ruang kelas - Pengkondisian ruang kelas dengan penataan sedemikian rupa sehingga menunjang kegiatan belajar yang dapat mengaktifkan siswa	Penataan kelas dengan pengaturannya disesuaikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang salah satunya penggunaan program video dan audio pembelajaran
4. Pengkondisian meja kursi belajar - Pengaturan meja kursi dilaksanakan secara fleksibel sesuai kondisi siswa	Diskusi kerja kelompok, mandiri dan pendekatan individual guru kepada siswa dengan karakteristik dan kemampuan kurang
5. Suasana belajar bebas - Siswa dilatih untuk mengungkapkan pendapat secara bebas baik dalam diskusi, tulisan maupun kegiatan lain secara individu.	Guru bersama siswa mendengarkan dan menghargai pendapat siswa lain dalam diskusi maupun kerja individu.
6. Umpan balik - Guru memberi tugas yang bervariasi, mendorong dan membimbing secara langsung baik kelompok maupun individu dalam menyelesaikan masalah serta memberi umpan balik	Penugasan secara kelompok maupun individu melalui bimbingan langsung dalam menyelesaikan masalah pembelajaran

Indikator Proses	Metode
kepada siswa untuk segera memperbaiki kesalahan.	
7. Pojok belajar kelas - Pojok belajar kelas diciptakan sebagai pojok baca untuk mendorong siswa gemar membaca, bersosialisasi dan saling komunikasi antar sesama siswa.	Observasi kelas, berdiskusi sesama teman.

Berpijak dari bentuk kegiatan pembelajaran kelas, maka prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik sebagai agen pendidikan, maka pemahaman untuk pencapaian keefektifan mendidik dengan heterogenitas anak didik (anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal), membutuhkan, berikut ini.

1. Memahami sifat siswa yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu atau berimajinasi,
2. Mengenal siswa secara perseorangan baik latar belakang dan kemampuan yang berbeda,
3. Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar secara berkelompok atau berpasangan,
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya, dan
5. Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.

Dasar kebutuhan dalam penataan kelas ada kesatuan yang tersusun perangkat komponen pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran yang efektif, pemberdayaan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif dan pemberian penilaian yang autentik akan menjadikan siswa sukses. Namun keutamaan penataan kelas dengan model pembelajaran pada sekolah inklusif mampu mengkonsentrasikan belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal.

Dalam rancangan model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif bahwa penataan kelas dengan fasilitas belajar yang tersedia sebagai pendukung, mampu mempengaruhi perubahan perilaku belajar, kemampuan sosial dan emosi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Perwujudan ideal penataan kelas dalam konteks model pembelajaran pada sekolah inklusif untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini sifatnya fleksibel dan tergantung dari kondisi masing-masing sekolah. Disini inspiratif dan inovasi pembelajaran pendidik merupakan skala prioritas dalam pengembangan model, jadi gambaran di bawah ini contoh yang telah diimplementasikan berdasarkan hasil penelitian. Namun sebagai pendidik atau calon pendidik yang membelajarkan siswa pada sekolah inklusif, tuntutan kreatifitas, memiliki sikap positif dalam memberikan pelayanan pembelajaran. Di bawah ini contoh model

pembelajaran penataan kelas untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar inklusif.

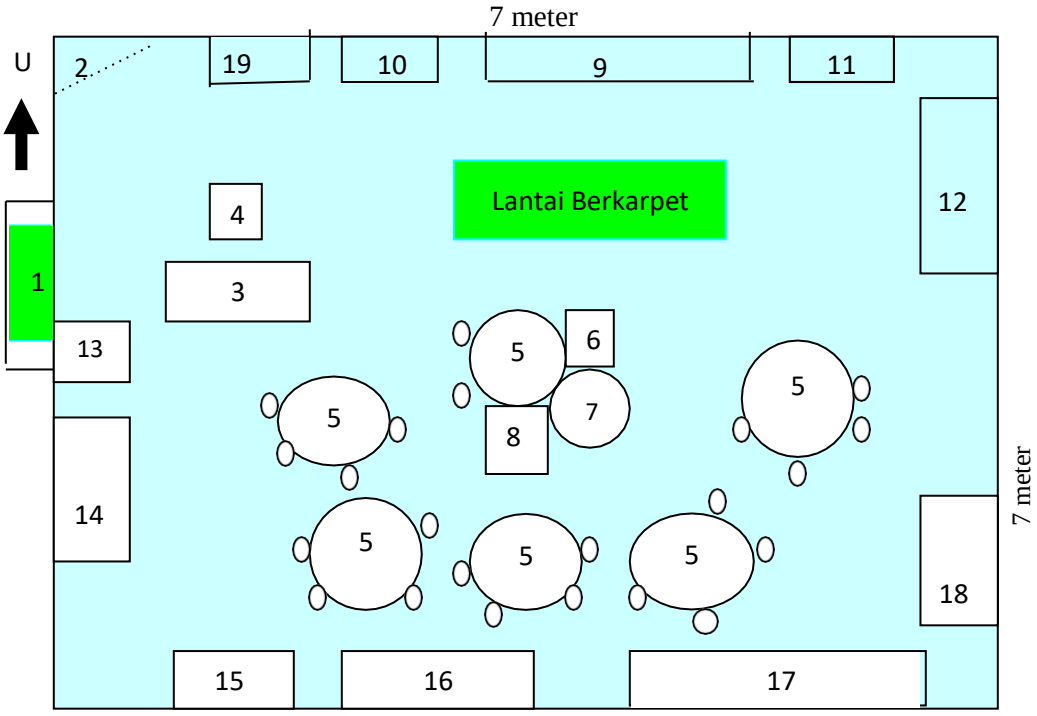

Model Pembelajaran Dalam Penataan Kelas Untuk Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktif Bersama Anak Normal

Keterangan :

1. Tempat Sepatu.
2. Pintu masuk
3. Meja Guru
4. Kursi guru
5. Meja siswa

6. Guru pendamping
7. Siswa GPPH
8. Tutor teman sebaya
9. Papan tulis white board
10. Papan planel
11. Papan absen
12. Pojok Perpustakaan Mini
13. Tempat sampah
14. Pojok Audio Visual
15. Ruang berAC/ventilasi yang cukup
16. Tempat pajangan hasil karya Individual
17. Pojok belajar sains, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS dan PKn
18. Tempat pajangan hasil karya belajar kelompok

Gambaran skematik tersebut dapat dinarasikan, berikut dalam penataan kelas yang dirancang dengan keragaman dalam belajar tidak monoton di meja, maka *setting* kelas menggunakan lantai berkarpet. Penataan kelas dengan tempat duduk dengan la ntai berkarpet yaitu untuk mempersiapkan siswa bila kerja kelompok dan atau saat mengerjakan tugas memerlukan duduk di lantai. Karena itu, kelas berlantai karpet yang perlu tertata melalui rancangan pembelajaran yang dapat memudahkan semua siswa beraktivitas, bergerak bebas dan bersantai dalam mengapresiasikan diri untuk belajar. Pengkondisian kelas berkarpet, semua siswa dan guru

dianjurkan untuk melepas sepatu. Kemudian untuk menciptakan kerapian dan kedisiplinan kooperatif dalam perubahan perilaku belajar diawali dengan tersedianya tempat rak sepatu (no:1) yang berfungsi memberikan penguatan perilaku yang sesuai terhadap semua siswa. Selanjutnya posisi meja dan kursi guru dekat pintu masuk kelas (no: 2, 3 dan 4) sebagai upaya meminimalkan siswa hiperaktif untuk bergerak keluar kelas saat kegiatan pembelajaran.

Namun dengan posisi tersebut bukan berarti guru selalu duduk mengawasi, tetapi untuk siswa hiperaktif secara psikologis telah terminimalkan gerak keluar kelas. Dukungan lain dengan suasana kelas yang aman secara kooperatif dan nyaman dalam kegiatan belajar dengan difasilitas AC (no: 12). Namun demikian, kelas yang kondusif bila guru berpotensi mengembangkan pembelajaran yang efektif dengan mempersiapkan siswa sesuai kebutuhannya, sehingga menjadikan kelas lebih hidup, penuh tantangan dan menyenangkan. Seperti bentuk pengelompokkan siswa hiperaktif dalam satu meja yang didampingi guru khusus, tutor teman sebaya dan teman-teman lainnya serta diposisikan berdekatan papan tulis (no: 5, 6, 7, 8 dan 9) ini bagian strategi guru untuk memberikan pelayanan pembelajaran baik secara akademis dan psiko-sosial bagi siswa berkebutuhan khusus.. Ketersedianya alat dan media dari beberapa sumber belajar seperti IPA, matematika, IPS, TV & VCD, tempat pajangan dan perpustakaan kelas (no: 10, 11, 13, 15, 16 dan 17) ini untuk

membantu dan mempermudah semua siswa mengakses kebutuhan yang dikehendakinya. Lebih lanjut, untuk menanamkan disiplin kooperatif pada semua siswa dengan cara menjaga kebersihan, kelas telah menyiapkan tempat sampah (no. 14).

Struktur model pembelajaran dalam penataan kelas di atas dimaksudkan untuk menggambarkan pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal yang belajar bersama-sama dalam satu kelas. Misalkan, dalam model pembelajaran untuk kelas heterogen ini penekanan pada bentuk pelayanan pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team-Assisted Individualization)* atau pengajaran individual dibantu Tim (Brophy, Jere E & Good, Thomas L; 1994). Dalam konsep kegiatan pembelajaran bentuk penggunaan tim belajar terdiri dari 4 anggota dengan berkemampuan campur atau heterogen dan diberi pujian atau ganjaran untuk tim yang mempunyai kinerja tinggi. Di sisi lain, pengelompokkan belajar siswa yang beranggota dengan kemampuan campur terdapat *peer tutoring classmate* atau tutor teman sebaya berperan untuk menghidupkan pembelajaran yang kondusif dalam kelas.

Dalam model pembelajaran dalam penataan kelas heterogen, peran guru pendamping atau guru sumber membantu proses belajar anak dengan gangguan pemusatan

perhatian dan hiperaktif untuk memperbaiki pembelajarannya dengan mengupayakan terciptanya lingkungan belajar kooperatif, saling membantu dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Karena itu, kreativitas guru kelas dan guru sumber atau pendamping menciptakan situasi yang menyenangkan dan terbuka serta partisipasi bersama secara kolaborasi sangat membantu siswa. Demikian pula, bentuk kegiatan pembelajaran melalui *setting* kelas berupaya menciptakan lingkungan belajar dan pengaturan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi berpotensi membantu untuk memberikan pelayanan pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Selanjutnya, model pembelajaran dengan penataan kelas ini diciptakan untuk lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua siswa tanpa memandang usia, karakteristik, jenis kelamin, kemampuan atau tidak kemampuan maupun latar belakangnya.

Berpijak pada gambaran struktur model pembelajaran dalam penataan kelas itu tak terlepas dari beberapa konsep dasar yang berpedoman pada pemberian pelayanan pendidikan dalam pembelajaran kelas yang heterogen pada sekolah dasar inklusif. Adapun konsep dasar pelayanan pendidikan dalam pembelajaran kelas heterogen ditegaskan oleh Lambert, Soukup Jane H & Michael (2005) bahwa 5 dimensi yang digunakan untuk *setting* kelas berkualitas, di antaranya.

b. Melakukan dinamika kelas

Ada dua hal yang perlu disikapi oleh pendidik untuk dinamika efektif kelas, yaitu: (1) potensi untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas hangat, menerima keanekaragaman serta menghargai suatu perbedaan, (2) bertanggung jawab dalam menciptakan suasana kelas yang menampung semua siswa secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial-ekonomi, suku, agama dan sebagainya.

c. Struktur membangun kelas

Ini fokusnya pada fleksibelitas penerapan kurikulum yang berorientasi pada situasi dan kemampuan siswa yang heterogenitas. Dalam membangun model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif dengan penataan kelas untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, maka kurikulum yang digunakan multilevel atau kurikulum lebih berpusat pada kondisi siswa dan program-programnya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penggunaan kurikulum yang multimodalitas yaitu tipe kurikulum yang diperuntukkan secara visual, auditif dan kinestik dalam heterogenitas siswa di kelas. Pendidik dalam model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif dengan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dapat bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasar buku teks menuju ke pembelajaran yang selalu melibatkan belajar secara kooperatif, tematik, berpikir kritis, pemecahan

masalah dan asesmen. Demikian pula kebutuhan modifikasi kurikulum pada sekolah dasar inklusif sebagai solusi untuk membangun kelas yang inspiratif dengan siswa yang heterogen.

d. Karakteristik pendidik dalam kelas

Kondisi ini menyiapkan dan mendorong pendidik untuk memberikan pembelajaran secara interaktif, mengajari untuk saling bekerjasama dan ikut berpartisipasi dalam belajar sendiri serta bersama teman-teman pada masing-masing kelompoknya. Sifat pendidik dalam kelas mampu menumbuhkan rasa senang terhadap pembelajaran, menciptakan kreativitas, motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami pembelajaran.

e. Administrasi dan dukungan dalam pelayanan

Penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan berkaitan dengan isolasi profesi. Karena itu, dukungan yang terpenting untuk mengelola kelas membutuhkan tim pengajaran dengan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama tim antara guru dengan profesi lain yang diperlukan. Perwujudan kerjasama guru di kelas dengan orang lain memerlukan pelatihan dan dorongan untuk merealsasikan seperti yang diinginkannya yaitu memberi pelayanan pembelajaran secara maksimal.

f. Keterlibatan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan

Bahwa keberhasilan model pembelajaran yang dipergunakan untuk kelas heterogen tak lepas dari partisipasi masyarakat. Salah satunya partisipasi dari keberadaan fihak orangtua untuk memposisikan pada keberhasilan pendidikan anaknya. Keterlibatan orangtua dalam proses perencanaan kelas dengan anak didik heterogen sebagai upaya kepedulian untuk bekerjasama mengembangkan pendidikan. Ketersediaan kebutuhan anak didik dalam belajar bila orangtua ikut berpartisipasi dalam membantu memenuhinya. Hal ini tanpa terkecuali memenuhi kebutuhan terhadap tingkat keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal.

Tak terlepas dalam model pembelajaran untuk sekolah dasar inklusf bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, maka kesesuaian pendekatan, teknik dan metode serta media yang digunakan juga memberikan dampak kepada upaya meningkatkan kesiapan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Maka dalam aplikasi suatu strategi dalam pelaksanaan model pembelajaran tidak boleh terabaikan. Seperti sebelum mengajar dengan model “penemuan konsep”, guru sebagai agen pendidikan akan memilih konsep, menyeleksi dan mengolah bahan menjadi contoh-contoh yang positif dan negatif, dimana rancangan model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran yang terkonsep. Realisasinya bahwa pendekatan pembelajaran sangat dibutuhkan pendidik untuk mempersiapkan dalam mengajar melalui cara menggali ide-ide dan bahan belajar sebagai bentuk mengkontruk sistem kepercayaan seorang pendidik untuk memberikan program layanan pendidikan inklusif yang telah dijabarkan seperti di atas untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama-sama anak normal dalam kelas.

Pengklasifikasian sistem kepercayaan seorang pendidik untuk memberikan program layanan pendidikan inklusif dalam pembelajaran di arahkan pada 4 pendekatan yang dikemukakan Elliot dan Mc Kenney (1998), di antaranya.

a. Bentuk Konsultasi.

Konsultasi umum tidak terkait dengan layanan langsung pada siswa di dalam kelas, perkecualian pertemuan yang berhubungan pada penilaian, observasi dan perencanaan. Tugas guru perlu membagi waktu karena keterkaitan dengan kebutuhan dalam pemberian layanan untuk adaptasi dan modifikasi perilaku belajar bila diperlukan oleh siswa. Tugas pendidik khusus atau guru pendamping pendidikan luar biasa memberikan materi pembelajaran tambahan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Dengan model pembelajaran pada penataan lingkungan belajar dirubah untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, yaitu perhatian, pandangan, pendengaran dan sikap. Adaptasi akademik juga memerlukan

perubahan perilaku belajar, misalnya, guru membantu memberikan materi tugas kelas dan memberikan format tugas yang berbeda dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, mengkondisikan kelas melalui *setting* belajar sebagai perwujudan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mempunyai kemampuan sosial dan mengendalikan emosi untuk dapat berinteraksi dalam pembelajaran.

Untuk mencapai sukses, bentuk konsultasi memerlukan kepercayaan yang kuat dan komunikatif antara guru umum dan pendamping khusus maupun pihak orang tua. Karena keberhasilan dalam pembelajaran inklusif (kebersamaan) memerlukan tim pengajar yang berpotensi untuk melakukan komunikasi secara kolaborasi dan kooperatif memecahkan masalah belajar kelas.

b. Tim Pendidik.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran pada penataan kelas dalam sekolah dasar inklusif, yang dimaksud dengan tim pengajar, yaitu bentuk bekerjasama kooperatif dalam proses pembelajaran antara guru pendamping pendidikan luar biasa (PLB) dan guru kelas reguler melalui pembagian tugas masing-masing untuk memberikan layanan belajar di kelas. Terkait bentuk bekerjasama kooperatif bahwa tim pengajar ini, menekankan aspek-aspek upaya mencapai tujuan, saling berperan dan berinteraksi sosial dalam mengoptimalkan pembelajaran kelas heterogen dengan siswa normal dan siswa

dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan berbagai cara, yaitu guru mengajar bersamaan dengan waktu yang sama, aplikasi pendekatan ini terkonsep melalui cara menggunakan belajar kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dalam membelajarkan pebelajar. Pendekatan tim pengajar, yakni fleksibel terutama dalam penyampaian tujuan pembelajaran antara siswa normal dan siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Keuntungan lain pendekatan tim pengajar (guru kelas dan guru pendamping PLB), yaitu kemampuan untuk merubah pandangan dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dalam kelas heterogen.

Berkenaan dengan proses pembelajaran di atas, Elliot & Mc Kenney (1998), mengemukakan bahwa tim pengajar mencapai keberhasilan dan positif saling bekerjasama yang kooperatif, karena adanya kesepahaman, kolaboratif dan kesesuaian untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran. Sebaliknya, terjadinya permasalahan apabila tim pengajar karena suatu sistem kepercayaan dan kenyamanan kurang dijaga tingkat konsistensi pada lingkungan belajarnya.

c. Layanan Bantuan Pembelajaran.

Penggunaan bantuan pembelajaran pada kelas reguler dengan siswa heterogen (siswa normal dan siswa gangguan

pemusatan perhatian dan hiperaktif), sebagai satu cara menghindari siswa berkompetitif yang tidak sehat. Kondisi ini sebagai tugas guru pendamping pendidikan luar biasa untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda dengan siswa normal untuk menggunakan bantuan pembelajaran. Layanan bantuan pembelajran ini penting, bahwasanya guru pendidikan umum/reguler mengasumsikan keterkaitan keberhasilan belajar dengan pendekatan ini bergantung pada kompetensi bantuan serta sistem sekolah dalam pengelolaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya layanan bantuan yang dilakukan oleh guru pendamping pendidikan luar biasa (PLB), melalui cara kontak langsung saat pembelajaran, mengamati dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas.

d . Layanan Penarikan Terbatas.

Layanan penarikan terbatas yang dimaksudkan ini dalam proses pembelajaran, sebagai suatu pendekatan yang digunakan oleh para pendidik khusus atau disebut dengan guru pendamping khusus. Pendekatan ini guru reguler/ guru kelas saling berkolaborasi dalam bertanggung jawab bersama guru pendamping khusus pada anak berkebutuhan khusus untuk keberhasilan dalam belajar kelas. Namun guru pendamping khusus mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab penuh

terhadap anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran kelas, apabila dikehendaki anak belum dapat dicampur dengan yang normal. Dengan demikian guru dalam kelas telah mempunyai tanggung jawab sendiri terhadap siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Kedua guru, yaitu guru reguler/kelas dan Guru pendamping khusus (PLB) tersebut saling kolaborasi, dapat langsung memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tugas masing-masing, yang terfokus pada kurikulum. Penyesuaian dengan kemampuan siswa antara yang normal dan yang berkebutuhan khusus dalam kelas dengan modifikasi kurikulum. Kondisi layanan penarikan terbatas dalam pembelajaran juga dapat dilaksanakan melalui cara pembelajaran remedial bagi siswa berkebutuhan khusus yang seperti pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bila memerlukan tambahan dalam upaya meningkatkan keberhasilan belajarnya.

BAB 3

PENATAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN YANG INTERAKTIF, INSPIRATIF, MENYENANGKAN, MENANTANG DAN MEMOTIVASI

Penataan kelas yang kondusif untuk belajar sebagai gagasan utama pendidik. Upaya itu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran kelas yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi dengan keragaman peserta didik khusus anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Partisipasi aktif dalam penataan kelas yang efektif sebagai proses pembelajaran untuk mencoba terus berinovasi sampai mendapatkan hasil yang diharapkan.

A. PENGKONDISIAN KELAS DALAM MODEL PEMBELAJARAN UNTUK ANAK DENGAN GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIF

Penataan ruang kelas merupakan bagian dari media yang mengupayakan terciptanya lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa yang ada di dalamnya. Sedangkan penataan kelas dalam model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif ini untuk mempersiapkan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal belajar dengan menggunakan program

video dan audio pembelajaran. Media yang dapat dilihat dan didengar dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dikondisikan mengaktifkan anak belajar. Mencermati proses belajar melalui pengkondisian kelas yang diposisikan pada bagian satuan pendidikan perlu diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi bagi peserta didik. Selanjutnya untuk proses pembelajaran perlu memberikan ruang untuk mewujudkan bentuk prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kondisi tersebut sebagai bentuk kelas kondusif yang mempunyai pengaruh besar untuk meningkatkan kemajuan belajar sebagai perubahan perilaku bagi semua siswa tanpa ada perkecualian seperti anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada pembelajaran kelas heterogen.

Kelas yang terkondisikan, bila semua siswa dapat berinteraksi dan beraktivitas dengan lingkungan belajarnya. Keberadaan kelas ingin memberikan kesempatan belajar kepada semua siswa tanpa ada perkecualian dari latar belakang dan kemampuan yang beragam. Persiapan yang matang dengan pengelolaan pembelajaran kelas yang ramah terhadap semua siswa ini merupakan konteks dalam pembelajaran pada sekolah dasar inklusif. Dalam penataan pembelajaran pada sekolah dasar Inklusi yang efektif dan efisien berupaya menciptakan suatu sistem lingkungan pembelajaran dengan siswa heterogen yaitu siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama siswa normal.

Berpijak pada pengkondisian kelas dalam model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi (I2M3) berlandaskan yuridis formal. Landasan dalam konteks ini adalah segala bentuk perundangan dan peraturan serta kebijakan yang berlaku di negara kesatuan Republik Indonesia yang mengatur dan memberikan rambu-rambu tentang implementasi proses pendidikan. Sedangkan bentuk regulasi dan kebijakan pendidikan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi (I2M3) termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19, ayat 1. Pengkondisian tersebut di atas bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi (I2M3) peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk berprakarsa, berkreatif dan mandiri sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selanjutnya atas PP No. 19 Tahun 2005, pada 28 disebutkan bahwa ”Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent)* pada ketentuan ini adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.

Berdasarkan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut penyelenggraan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dengan suasana yang mengesankan serta bermakna bagi siswa. Dengan demikian peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia mengindikasikan pentingnya diterapkan

strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi (I2M3) sebagai salah satu bentuk pada penataan kelas untuk pembelajaran pada sekolah dasar inklusif.

B. PENATAAN KELAS YANG INTERAKTIF, INSPIRATIF, MENYENANGKAN, MENANTANG DAN MEMOTIVASI (I2M3)

Model pembelajaran dengan penataan kelas pada sekolah dasar inklusif ini di dalamnya tersusun perangkat komponen pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran yang efektif, pemberdayaan sumber belajar yang tersedia, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif dan pemberian penilaian autentik pada pengukuran pencapaian hasil belajar siswa. Bentuk penataan kelas ini dikondisikan sebagai uapaya untuk mewujudkan kesuksesan belajar siswa hiperaktif bersama dengan siswa normal. Berdasar uraian di atas, maka penataan kelas dalam model pembelajaran ini untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada sekolah dasar inklusi didesain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi (I2M3) dengan ukuran kelas 7x7 meter persegi umumnya untuk sekolah reguler, berikut dapat dicontohkan secara sederhana :

Gambar 1. Tampak Depan Kelas dalam Model Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Inklusif

Dalam bagian ini contoh kelas untuk pengembangan model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi (I2M3) sesuai dengan kondisi sekolah dasar Inklusi di lingkungan pembelajaran. Penataan kelas yang ***interaktif*** sebagai pusat kegiatan belajar dalam model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif terkondisi dengan memfasilitasi belajar anak yang berpotensi untuk beraktivitas, berkreatif dan berkarya. Hal ini ditegaskan oleh Holliman (1996), kelas sebagai pusat belajar adalah tempat yang sibuk dengan siswa berpotensi untuk proses berinteraksi dengan memanfaatkan setiap pusat belajar antara individu yang satu dengan yang lain secara berkelompok. Dalam keberadaan kelas sebagai aktivitas berkumpulnya siswa dan guru ini menjadikan satu tatanan sistemik yang saling berkaitan.

Inspiratif, dalam konteks ini pembelajaran pada sekolah dasar inklusif diharapkan dapat memperkaya guru dalam strategi, metode dan

teknik mengajar untuk mewujudkan proses belajar yang memberdayakan siswa. Dengan pembelajaran pada sekolah dasar inklusif membangun sebuah kreativitas pendidik sebagai bentuk inspiratif yang mampu menciptakan kegiatan pembelajaran beragam. Upaya ini untuk mengembangkan secara maksimal seluruh potensi dan daya imajinasi siswa. Pengembangan model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini, dikhususkan untuk guru profesional berperan sebagai pendidik dan siswanya memerlukan suatu bentuk pengajaran yang ***menyenangkan***. Karena itu model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif difokuskan pada penataan kelas dengan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk menarik dan merangsang anak didik untuk belajar.

Perwujudan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang belajar bersama anak normal, yaitu

1. Guru berpotensi untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran sesuai kemampuan siswa.
2. Pemanfaatan media belajar yang berbasis program audio dan visual mampu merangsang anak didik dalam belajar
3. Berpotensi dalam mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif
4. Pemberian penilaian secara langsung terhadap keberhasilan anak didik

Berkaitan pembelajaran yang ***menantang,*** karena sifat pembelajaran itu ada yang mudah, sedang dan sukar. Penataan kelas tersebut, guru tertantang untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini digunakan sebagai media belajar yang disesuaikan dengan materi pelajaran anak didik.

Terkait dengan memotivasi, sebagai dasar untuk meningkatkan keberhasilan dalam aktivitas belajar anak didik. Satu sisi mengajar adalah menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna dan menghargai ketidakmenentuan. Siswa tidak dapat dipaksa untuk melakukan perbuatan dan pula tidak mungkin dipaksa untuk menghayati sebagaimana mestinya. Guru dapat memaksakan materi pembelajaran, tetapi tidak dapat memaksakan untuk belajar dalam arti sebenarnya pada siswa. Karena itu tugas guru berpotensi untuk ***memotivasi*** dengan mengupayakan siswa mau belajar dan memiliki keinginan belajar secara berkelanjutan tanpa dibatasi waktu. Perwujudan memotivasi yaitu dengan cara menciptakan kondisi belajar yang berpotensi menunjang kegiatan pembelajaran untuk dapat mengaktifkan siswa.

Dalam rangka mewujudkan desain belajar siswa yang heterogen di lingkungan kelas, maka pengaturan ruang belajar merupakan tahap penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik dan semua siswa heterogenitas saling berkolaborasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Tugas guru dalam kelas melaksanakan konferensi dengan mengamati, memonitor, mengoreksi dan mengevaluasi melalui pertanyaan, membuat catatan anekdot dan

secara aktif terlibat dalam proses belajar. Karena itu, pendidik perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perseorangan dan ataupun berkelompok.

Terkait dibentuknya kelompok ini dikelompokkan berdasarkan campuran dari kemampuan dan karakteristik siswa yang menjadikan siswa berkonsentrasi membantu siswa yang kurang sehingga terjadinya tutor sebaya. Karena itu *setting* kelas merupakan tahap penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pengaturan ruang belajar, kursi dan meja yang sedemikian rupa berpotensi menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan semua siswa dalam kelas, sehingga memungkinkan hal berikut ini.

1. Aksebilitas, siswa mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia.
2. Mobilitas, siswa mudah bergerak untuk belajar dari bagian satu ke bagian lain dalam kelas.
3. Berinteraksi, ini memudahkan interaksi antara guru dan siswa maupun siswa lainnya.
4. Variasi kerjasama siswa, ini memungkinkan siswa bekerjasama baik secara perorangan maupun kelompok.

Di bawah ini contoh gambaran secara sederhana merancang suasana penataan kelas sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dalam model pembelajaran yang terkonsep melalui akses yang memudahkan pendidik dan semua siswa heterogenitas dapat berinteraksi terinspiratif menyenangkan menantang dan memotivasi untuk lingkungan belajar. Dalam model pembelajaran ini menggambarkan upaya penerapan prinsip belajar sambil berbuat pada semua siswa heterogenitas di

lingkungan kelas. Belajar akan efektif jika dilakukan dengan melakukan aktivitas untuk semua siswa dengan fasilitas yang telah disiapkan oleh pendidik. Kegiatan belajar itu meliputi mendengar, melihat, mengerjakan atau bentuk-bentuk perbuatan lain yang telah dikondisikan dalam kelas. Dengan melakukan perbuatan dalam proses belajar memungkinkan pengalaman belajar yang diperoleh bersifat lebih baik dan tersimpan dalam memori (daya ingat) mempunyai jangka waktu lebih lama. Berikut contoh sederhana fasilitas kelas untuk aktivitas heterogenitas siswa.

Gambar 2. Tampak depan kelas terdapat papan planel, papan tulis *white board*, papan pengumuman, almari dan tempat alat kebersihan

Tersedianya fasilitas pada gambar 2 ini seperti adanya papan planel pada lingkungan belajar, bahwa bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang berkarakteristik tidak dapat diam dan impulsif kurang senang menulis, maka fasilitas tersebut sebagai langkah mengenal macam-macam kata dan atau gambar tersebut melalui media kartu kata dan gambar dengan cara menempelkan di papan tersebut.

Sedangkan fasilitas papan tulis *white board* ini terkaitan dengan konsep pemanfaatan dari segi kesehatan dan kecakapan akademik. Ditinjau dari segi kesehatan, bahwa papan tulis bentuk *white board*, bila digunakan semua individu dalam lingkungan kelas akan terhindar dari polusi debu yang dapat mengganggu pernafasan. Apalagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mudah sakit, mengalami kepekaan/sensitif tubuhnya terhadap lingkungan yang kotor dan berdebu. Untuk segi kecakapan akademik terkait dengan kebutuhan aktivitas guru maupun siswa saat mengaplikasikan materi pembelajaran, dengan cara menulis menggunakan *pen* langsung di papan tulis. Khusus keterkaitan memahami kemampuan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang berkarakteristik tidak dapat duduk tenang dan malas menulis di buku, maka tersedianya fasilitas tersebut sebagai solusi memberikan pelayanan melalui cara tugas menulis di papan tulis.

Fasilitas papan pengumuman, *setting* dalam kelas ini dimaksudkan untuk mencatat siswa yang pada hari itu tidak masuk sekolah dan menulis nama-nama siswa yang mendapatkan tugas

menjaga kebersihan kelas. Akses yang tersedia itu sebagai langkah untuk membentuk karakter berakhlak mulia, bila siswa yang tercatat di papan pengumuman sakit maka siswa lain (teman sekelas) memberikan respon dengan membezuk. Keterkaitan nama siswa yang tercatat bertugas menjaga kebersihan harian kelas ini tak lepas dengan penggunaan fasilitas yang berupa alat-alat kebersihan yang tersedia. Artinya pemanfaatan akses tersebut mengupayakan untuk membentuk kecakapan sosial, melalui rasa bertanggung jawab sosial dan disiplin dengan melatih kontrol diri, saling mengingatkan teman dalam menjaga lingkungan belajar yang bersih dan rapi serta nyaman untuk belajar.

Tersedianya almari yang ada dalam kelas digunakan sebagai tempat menyimpan segala peralatan pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang berupa buku teks, media pembelajaran cetak dan elektronik, dan lain sebagainya baik untuk kebutuhan guru maupun siswa. Dengan tersedianya akses sumber belajar dengan rancangan tersebut dapat menumbuhkembangkan semua siswa yang berada di kelas untuk bersosial, berinteraksi dengan kolaborasi secara kooperatif dan berkomunikasi aktif antara siswa satu dengan lainnya.

Kemudian gambaran penataan kelas sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dalam model pembelajaran yang terkonsep melalui akses pembelajaran dengan memperhatikan pengaturan tempat duduk, di bawah ini contoh pada kelas heterogenitas siswa.

Gambar 3. Penataan tempat duduk kelompok yang masing-masing diberi status dari nama bunga (status yang menyenangkan)

Tempat duduk yang baik di ruang kelas yang memungkinkan dapat untuk mendengar, melihat aktivitas pendidik dan semua siswa belajar. Namun dengan fasilitas tempat duduk yang dirancang secara efektif untuk belajar semua siswa, memberikan kemudahan pendidik mengamati masing-masing siswa dengan baik saat beraktifitas mengikuti pembelajaran, ini mengingat bahwa.

a. Dalam menerangkan, pendidik bukan hanya semata-mata menggunakan kata-kata, tetapi juga gerakan, anggukan, mimik

wajah dan pantomik serta dapat membantu mempercepat pengertian atau pemahaman terhadap materi pembelajaran yang dijelaskan

b. Variasi setiap guru tidak sama pada intonasi irama suara dalam memberikan penjelasan, membuat contoh, memberi penekanan terhadap suatu ide atau teori, ini dapat membantu pemahaman dalam membuat contoh dari materi pembelajaran
c. Memudahkan berinteraksi dan berkomunikasi pada semua siswa saat pembelajaran, mengingat dalam proses pembelajaran seringkali guru melakukan *reinforcement* (penguatan) dengan meminta pendapat atau mengajak siswa untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran
d. *Setting* duduk yang benar bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif memudahkannya untuk saling bersosial antara teman yang satu dengan lainnya
e. Tulisan, bagan atau diagram dan ilustrasi lain yang ada di papan tulis, semua siswa dapat dilihat dengan jelas pada tempat duduk masing-masing

Hal utama dalam *setting* tempat duduk yang efektif pada kelas yang heterogen bagi semua siswa khususnya siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif membutuhkan penempatan yang betul. Seperti kedekatan tempat duduk dan papan tulis *white board*, untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang mempunyai karakteriktik kurang senang menulis di buku, maka saat beraktivitas belajar dengan menulis memudahkan mereka menjangkaunya. Demikian pula dekatnya media papan planel ini

digunakan saat pembelajaran, misal membuat tata kalimat dengan cara menempel kata perkata untuk semua siswa. Namun untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini yang berkarakter ingin mendapatkan perhatian dan tidak mau kalah dengan temannya, suka meminta untuk diberi tugas (walaupun kurang mampu), anak berkarakter pemberani, suka angkat tangan pada guru kelas dan ataupun guru pendamping PLB untuk mendapatkan tugas menempel di papan planel.

Pada dasarnya jarak antara tempat duduk dengan media papan tulis dan planel yang tidak terlalu jauh untuk menghindari hal-hal kecil yang dapat mengganggu belajar bersama anak-anak lain. Mengkondisikan anak berkebutuhan khusus ini untuk menghindari hal negatif sebagai upaya meningkatkan perhatian secara maksimal, misal memposisikan anak duduk bersama teman yang mampu memahami karakternya dan didampingi dengan guru pendamping khusus (PLB).

Gambar 4. Pojok belajar bermedia Audio Visual dan tampak tempat sampah serta terlihat kelas berkarpet

Konsep penataan belajar ini yang perlu diperhatikan bagaimana menciptakan pembelajaran yang kondusif semua anak yang ada di dalamnya merasa menyenangkan, tidak lekas bosan dan bersemangat. Dengan pengaturan yang benar media audio visual dan semua anak dapat bergerak untuk saling berinteraksi, mengekspresikan diri dan menyiapkan perilaku positif di lingkungan belajar, maka penataan kelas perlu

diperhatikan oleh pendidik. Seperti model pembelajaran yang terkonsep ini pada sekolah dasar inklusif yang materi belajar dengan menggunakan program video dan audio pembelajaran untuk mewujudkan kelas sebagai pusat sumber belajar yang mampu memberikan pelayanan belajar berorientasi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan heterogenitas anak didik.

Gambar 5. Pojok belajar tematik lintas mata pelajaran Sains, Matematika, IPS, PKn, Bahasa Indonesia dan Kertakes

Bentuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada sekolah dasar inklusif bila terlengkapi sarana yang dapat memperlancar pembelajaran, hingga lama waktu pelajaran rutin setiap hari. Penekanan pentingnya belajar dengan memfasilitasi kebutuhan pembelajaran yang tertata pada pojok-pojok belajar tematik lintas mata pelajaran Sains, Matematika, IPS, PKn, Bahasa Indonesia dan Kertakes yang terkonsep dalam gambar tersebut, bila guru dapat melaksanakan tepat guna berpotensi untuk mempengaruhi proses kehidupan belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

Gambar 6. Penataan tempat pajangan hasil karya setiap siswa dan kenyamanan kelas dengan mengkondisikan posisi AC dan kipas angin

Bentuk penanganan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif melalui cara memberikan fasilitas belajar yang memadai untuk kenyamanan dan ketenangan dalam kelas. Dukungan lain dengan suasana kelas yang aman secara kooperatif dan nyaman dalam kegiatan belajar dengan difasilitasi AC dan kipas angin. Tersedianya fasilitas tersebut untuk memberikan kenyamanan belajar khususnya pada siswa hiperaktif. Sisi lain kelas yang kondusif akan menjadikan

pebelajar berpotensi meningkatkan perhatian terhadap pembelajaran. Bagi guru, kelas yang kondusif berpotensi mengembangkan pembelajaran efektif dengan mempersiapkan siswa sesuai kebutuhannya, sehingga menjadikan kelas lebih hidup, penuh tantangan dan menyenangkan menunjukkan semangat belajar tinggi.

Gambar 7. Pojok perpustakaan mini dalam kelas

Di pojok perpustakaan mini kelas tersedia buku-buku yang ditata rapi dan tersimpannya peralatan/media yang berkompetensi untuk menunjang pembelajaran. Upaya

memfasilitasi perpustakaan sederhana dalam kelas yang dilengkapi berbagai kebutuhan berkaitan pada keragaman potensi dan karakteristik peserta didik. Satu sisi dengan kelengkapan perpustakaan kelas membantu mempermudah peserta didik dalam mengakses buku-buku atau media yang dibutuhkannya. Keutamaan pojok belajar perpustakaan mini kelas terhadap peserta didik yaitu lebih mempererat daya sosialisasi dengan teman sebaya tanpa membeda-bedakan dalam bentuk apapun dan mampu mengkomunikasikannya dengan sukses. Dalam pembelajaran ini terkonsep pada heterogenitas anak yang terfasilitasi dengan perpustakaan mini kelas sebagai tempat sumber belajar untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada SD Inklusif.

Berdasarkan kumpulan gambar di atas ini, menunjukkan *setting* kelas dalam konsep model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi. Sedangkan dalam penataan kelas sebagai sumber belajar yang dapat dikembangkan pada pembelajaran untuk heterogenitas anak yang dikondisikan pada penataan fisik kelas satu di antaranya program kurikulum dan program penunjang proses belajar mengajar.

Penataan fisik kelas dalam pembelajaran untuk heterogenitas anak, menunjukkan bentuk beragam gambar, label, petunjuk dan materi ajar yang ditempel di dinding kelas, papan pemajangan, papan pengumuman, dan ada yang digantung hasil karya siswa. Peralatan kelas tertata di rak almari. Meja kursi ditata untuk belajar kelompok yang permanen. Dengan keragaman dalam belajar yang tidak monoton di meja, kelas dirancang dengan menggunakan karpet. Kelas dikondisikan dengan lantai berkarpet untuk mempersiapkan siswa bila kerja kelompok atau pembelajaran lain memerlukan duduk di lantai. Karena itu, kelas perlu tertata melalui rancangan yang akan memudahkan semua siswa bergerak bebas dan bersantai dalam mengapresiasikan diri untuk belajar. Sisi lain pengkondisian kelas beralaskan karpet, semua siswa dan guru dianjurkan untuk melepas sepatu. Ini sebagai upaya menjaga kebersihan dan pemeliharaan dalam penanganan keteraturan kelas untuk belajar siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama siswa normal.

Sedangkan untuk menciptakan kerapian dan kedisiplinan kooperatif dalam perubahan perilaku diawali dengan tersedianya tempat rak sepatu yang berfungsi memberikan penguatan perilaku positif bagi siswa hiperaktif dan siswa normal. Oleh karena itu pengkondisian kelas dengan tersedianya fasilitas berpotensi untuk mengembangkan disiplin kooperatif pada siswa dengan gangguan pemusatan perhatian

dan hiperaktif bersama siswa normal. Fasilitas lain untuk menanamkan disiplin kooperatif pada semua siswa dengan cara menjaga kebersihan, tempat sampah telah tersedia di kelas.

Posisi meja dan kursi guru dekat pintu masuk kelas sebagai upaya meminimalkan siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk bergerak keluar kelas saat kegiatan pembelajaran. Namun dengan posisi tersebut bukan berarti guru selalu duduk mengawasi, tetapi untuk siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif secara psikologis telah terminimalkan gerak keluar kelas. Upaya yang diharapkan untuk siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yaitu mengurangi dengan mendisiplinkan secara kooperatif sebagai perubahan belajar yang efektif. Dukungan lain dalam mengefektifkan siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif belajar bersama siswa normal melalui bentuk pengelompokkan dalam satu meja yang didampingi guru pendamping PLB, tutor teman sebaya dan teman-teman lainnya. Di samping itu kelompok tersebut diposisikan dekat papan tulis dan papan planel, karena perilaku siswa hiperaktif ada kecenderungan ingin tampil dan mendapatkan perhatian dari orang-orang yang di sekelilingnya. Strategi lain, guru sebagai pendidik dalam memberikan pelayanan pembelajaran baik secara akademis dan psiko-sosial akan lebih mudah bagi siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama siswa normal.

Seperti tempat pemajangan media pembelajaran dari hasil karyanya di dalam kelas diharapkan membuat semua anak didik tertarik pada pembelajaran tersebut dan merasa dihargai serta sebagai bagian dari kelas. Hal ini akan lebih menarik perhatian orang tua dalam memahami hasil pembelajaran anaknya. Karya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif di pajang dengan tepat untuk menunjukkan kemampuan unik yang dimilikinya. Melalui pemajangan hasil karya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif akan menjadikan bangga dan senang melihat namanya tertera dan hasil pekerjaannya dapat diperlihatkan pada teman-teman di kelasnya. Penataan pajangan tersebut di ubah dan di ganti secara berkala agar semua anak didik tetap merasa tertarik. Karya yang di pajang dapat di manfaatkan sebagai portofolio semua anak didik.

Tempat pemajangan yang menarik dan memusatkan perhatian menjadikan bagian dari alat pengajaran dan dapat memberikan peningkatan motivasi belajar bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Papan pemajangan dalam model pembelajaran pada kelas dengan heterogenitas anak penting karena memberikan manfaat :

- Untuk memberikan informasi kepada semua anak didik yang belajar.
- Untuk memajangkan karya anak didik dan meningkatkan penghargaan diri.
- Untuk memperkuat materi pembelajaran yang telah diajarkan.
- Untuk memberikan umpan balik tentang kegiatan pointing seperti “mencari”, kegiatan di rumah dan meneliti dimasyarakat.
- Untuk mendorong anak didik bekerja bersama-sama dan saling membantu apapun latar belakang dan kemampuan mereka.
- Memastikan semua anak didik dapat saling belajar dari karyanya.

BAB 4 MERENCANAKAN PEMBELAJARAN

Gambaran perencanaan yang efektif dari pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (Pendidikan Luar Biasa) yang disiapkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai faktor yang menentukan tingkat keberhasilan belajar yang akan diberikan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Dengan perencanaan pembelajaran dalam kelas sebagai perwujudan kolaborasi pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (Pendidikan Luar Biasa) telah siap dalam mengembangkan potensi belajar anak didik. Dalam merencanakan pembelajaran ini menggambarkan kelas heterogen untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Pengkondisian kelas dalam model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuannya untuk sekolah dasar inklusif.

Kompleksitas gambaran merencanakan pembelajaran ini sebagai rutinitas, tanggung jawab memikirkan pola pendekatan dan bentuk penilaian secara komprehensif, wujud dari model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif. Prioritas merencanakan ini melalui persiapan pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) pada proses pembelajaran dengan siswa heterogen (anak dengan gangguan

pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal) pada sekolah dasar inklusif. Pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) melaksanakan dan memposisikan diri dalam tugas masing-masing untuk memberikan pembelajaran dengan siswa heterogen (siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama siswa normal) di kelas. Pendidik kelas menyiapkan perencanaan bagi siswa regular dan pendidik pendamping khusus (PLB) mempunyai tanggung jawab merencanakan yang siswa berkebutuhan khusus. Makna tantangan untuk mencerdaskan anak bangsa tanpa membeda-bedakan latar belakang dan kemampuan sebagai ragam merencanakan pembelajaran. Kondisi tersebut tuntutan pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) dalam mempersiapkan pembelajaran dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh semua siswa heterogen (siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama siswa normal). Selain itu yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar inklusif pada model ini yaitu mendesain pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi anak didik untuk berpartisipasi aktif yang menghasilkan sesuai dengan kemampuan masing--masing. Perangkat ini memberikan banyak gagasan tentang perencanaan pembelajaran dalam mempersiapkan belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal.

Kegiatan pembelajaran efektif sehari-hari yang dilakukan pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) pada anak

dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dalam kelas, yaitu.

a) Memberi salam dan doa sebelum belajar.
b) Setiap kelompok memberitahukan kepada guru kelengkapan teman-temannya.
c) Setiap anak berpotensi dapat menyiapkan kebutuhan pembelajarannya sendiri sesuai jadwal yang telah dibagikan.
d) Khusus anak yang normal disiapkan untuk selalu membantu teman dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif terkait dengan kesiapan belajar.
e) Selesai belajar memberi doa saat sebelum pulang

Sebagai pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) yang bijak melaksanakan tugasnya di sekolah dasar inklusif merupakan suatu tantangan. Kondisi tersebut menuntut berpikir kreatif dalam memberikan pembelajaran dengan anak didik yang heterogen di kelas (khusus anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal) secara bersamaan. Asahan pemikiran untuk dapat mengelola pembelajaran yang interaktif inspiratif menyenangkan menantang dan memotivasi dibutuhkan dalam merencanakan kelas heterogen. Perangkat yang terstruktur dan sistematis sebagai gagasan dalam merencanakan pembelajaran yang membawa hasil secara efisien. Demikian pula dalam model pembelajaran untuk sekolah dasar inklusif yang direncanakan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal.

A. Rutinitas Kelas

Kegiatan kelas yang membantu semua anak didik untuk bekerja dengan cepat dan bermakna. Semua anak didik bersama pendidik merancang kegiatan pembelajaran kelas dan menyetujui peraturan yang dibuatnya. Tanggungjawab anak didik dan organisasi kelas dalam mengembangkan rutinitas kelas sebagai disiplin kooperatif, di antaranya.

1. Mengabsensi kelas dan melaporkan kepada guru.
2. Saling berkolaborasi/bekerjasama secara kooperatif sesama teman
3. Membersihkan ruang kelas sesuai kelompoknya
4. Menjaga kebersihan kelas

Kegiatan rutinitas yang dapat dilakukan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dan pendidik kelas, serta pendidik pendamping khusus (PLB) dalam pembelajaran kelas secara disiplin kooperatif ini terutama untuk mengembangkan aturan :

1) Hasil kegiatan belajar harus diberikan bila semua anak didik tanpa ada perkecualian (hak sama) telah menyelesaikan tugasnya
2) Menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (tanpa ada tekanan).
3) Mengatur mobilitas agar tidak mengganggu dan keleluasaan bergerak anak didik
4) Peraturan tentang anak didik dapat atau tidaknya meninggalkan kelas

Keterkaitan dengan kegiatan rutinitas dalam kelas heterogen yang menjadi perhatian penuh bagi pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB), yaitu upaya menangani anak didik yang menunjukkan gejala pasif dalam belajar. Karena tidak selamanya pembelajaran berjalan dengan mulus dan atau lancar. Kadang-kadang terjadi atau dijumpai hambatan atau kendala-kendala, terutama pada heterogenitas kelas yang dalam kelas terdapat anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Jika keadaan tersebut dibiarkan maka sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat terhambat. Upaya mencegah perilaku yang mengganggu di dalam kelas, antara lain menciptakan keadaan yang nyaman, menarik, interaktif bagi semua siswa yang belajar.

Keadaan kelas yang nyaman perlu ditunjang dengan mengkondisikan siswa untuk disiplin kooperatif, seperti mentaati peraturan atau tata tertib kelas yang telah disepakati secara bersama-sama untuk seluruh anggota kelas, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap peraturan tersebut. Namun demikian, bila masih ada siswa yang menunjukkan perilaku yang mengganggu secara serius dan berulang-ulang, maka guru sebagai pendidik dalam menanganinya harus proporsional, adil, arif, dan bijaksana. Upaya yang bisa dilakukan dengan memberikan hukuman yang mendidik, bukan merupakan tindakan hukuman atau balas dendam.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menangani perilaku yang mengganggu pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas, antara lain.

a) Siswa ditempatkan duduknya dekat dengan guru dan atau diberikan guru pendamping untuk membatasi ruang geraknya.
b) Siswa diberikan pekerjaan yang dapat membuat dirinya tenang.
c) Siswa diberikan teman tutor sebaya yang dapat menjadikan simpati dan empati sehingga terkendali perilaku yang mengganggu.
d) Siswa tidak dapat dipaksa harus sama dengan siswa yang normal dalam pembelajaran, karena karakteristiknya mudah bosan maka guru perlu mengajak keluar kelas atau dikondisikan pada ruang remedial.

B. Tanggung Jawab Pendidik Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif Bersama Anak Normal dalam Kelas

Cerminan ini menggambarkan pendidik dalam membelajarkan semua anak didik tanpa perkecualian anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Demikian kompetensi pedagogik sebagai pendidik dituntut untuk menciptakan kebersamaan dalam mengelola kelas secara komprehensif. Selain itu pendidik juga mengajarkan rasa tanggung jawab kepada semua anak didik. Tanggung jawab yang diberikan kepada anak didik dalam kelas, seperti dengan ditunjuknya ketua kelas terhadap anggotanya memastikan kegiatan kelas berjalan dengan baik dan lancar.

Berpijak terhadap tanggungjawab semua anak didik dalam kelas ini disesuaikan dengan tingkatan kematangan yang berorientasi pada

kecakapan personal, sosial, dan akademik. Namun demikian pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) dalam memberikan tanggung jawab dengan mengikutsertakan semua anak didik, tanpa memandang perbedaan baik jenis kelamin, kemampuan belajar atau latar belakang lainnya. Peran dan tanggung jawab tersebut akan memberikan manfaat bagi semua anak didik (anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal) dapat bertindak terhadap sesuatu yang dilakukan dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran yang direncanakan pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) dengan memposisikan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, diklasifikasikan menurut :

1) Isi artinya topik pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan kelas berdasarkan pada latar belakang, kemampuan, dan keragaman anak didik
2) Proses, ini berkaitan dengan isi kurikulum yang diajarkan, dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber belajar yang didasarkan pada cara belajar siswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran
3) Lingkungan kelas yaitu penggunaan sumber belajar yang telah tersedia pada proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan psiko-sosial dengan keragaman peserta didik antara anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal.

Dalam kegiatan model pembelajaran untuk sekolah dasar inklusif pada kelas ini menekankan pola pengembangan untuk

membangun solidaritas anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal di dalam kelas. Gagasan pendidik dituntut mampu memberikan kesempatan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk berbicara satu sama yang lain dan saling mengajukan pertanyaan pada kegiatan pembelajaran. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dapat membawakan dirinya ke dalam kondisi kelas heterogen ini menunjukkan kapasitas pribadi dari anak tersebut dapat beradaptasi dengan anak didik lainnya. Dalam kelas semua anak didik dapat belajar secara interaktif dengan baik jika mereka kreatif, aktif saat kegiatan pembelajaran berdasar pada pengalaman semua anak didik. Kewajiban pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) mengetahui dan memahami kondisi karakteristik anak didik berkebutuhan khusus, sehingga dapat dengan mudah memasukkan dalam perencanaan pembelajaran.

Berpijak dalam merencanakan pembelajaran yang berfokus pada model untuk sekolah dasar inklusif ini dikaitkan dengan materi kegiatan belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal ini dihubungkan dengan pemilihan strategi pembelajaran. Berdasarkan konsep pembelajaran ini dimaksudkan pada penekanan metode atau cara bagaimana membelajarkan siswa heterogen secara aktif daripada apa yang dipelajari siswa. Dengan demikian salah satu solusi untuk membelajarkan siswa pada sekolah dasar inklusif bahwa fasilitas belajar bernuansa teknologi informasi dan komunikasi seperti ragam kelas berikut ini :

a) Pola pemanfaatan media program video dan audio untuk pembelajaran
b) Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan media program video dan audio pembelajaran

Pola pemanfaatan media program video dan audio berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk model pembelajaran sekolah dasar inklusif yang diterapkan ini terfokus pada bentuk yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penyiapan perencanaan pembelajaran bermedia program video dan audio bernuansa teknologi informasi dan komunikasi ini digunakan sebagai cara dalam meningkatkan pemahaman semua anak didik yang belajar di kelas heterogen. Berikut ini beberapa hal dalam penyusunan rencana pembelajaran:

1. Menyiapkan topik/isi yang akan diajarkan
2. Menyiapkan tujuan pembelajaran
3. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran
4. Pengelolaan kelas dengan pengaturan lingkungan fisik dan sosial
5. Pembelajaran anak didik difokuskan melalui kerja kelompok
6. Menampilkan hasil belajar anak didik
7. Umpan balik dan penilaian
8. Tindak lanjut untuk perencanaan yang akan datang

Di bawah ini contoh format desain pelaksanaan pembelajaran yang perlu dibuat oleh masing-masing pendidik untuk memfasilitasi antara anak didik regular dan anak dengan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

Contoh : Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Tema/Mata Pelajaran :

Topik Pembelajaran :

Alokasi Waktu :

Tahun Pelajaran :

I. STANDAR KOMPETENSI

II. KOMPETENSI DASAR

III. INDIKATOR

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

V. MATERI PEMBELAJARAN

VI. LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN

a. Kegiatan Awal :

b. Kegiatan Inti :

c. Kegiatan Akhir :

VII. ALAT DAN SUMBER BAHAN

VIII. PENILAIAN HASIL BELAJAR

Keterkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) menekankan upaya pada keaktifan proses pembelajaran melalui pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran yang mengacu pada karakteristik dan kemampuan masing-masing anak didik yang belajar. Namun demikian dalam perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan kelas, pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) diperlukan penyesuaian dengan bentuk-bentuk belajar yang sudah terfasilitasi dalam kelas. Keberhasilan belajar terlaksana berdasar pada tujuan yang hendak dicapai dan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh anak didik dalam kelas. Karena itu yang dipertimbangkan oleh pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) dalam upaya meningkatkan keaktifan proses pembelajaran dengan menyiapkan perencanaan pembelajaran harian, mingguan dan semester bagi siswa yang heterogen dalam kelas.

Pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) yang profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada satuan pendidikan mempersiapkan dan melaksanakan program pembelajaran dalam sekolah dasar inklusif. Berikut ini tugas pendidik kelas yang mempunyai kompetensi pedagogik, antara lain.

(1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.

(2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
(3) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pendamping PLB.
(4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggungjawabnya.
(5) Memberikan program remedi pengajaran bagi anak didik yang membutuhkan.
(6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Sedangkan tugas pendidik pendamping khusus (PLB), sesuai kompetensi pedagogik dalam pembelajaran efektif sehari-hari kelas, berikut ini.

(a) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama pendidik kelas.
(b) Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antara pendidik, pihak sekolah maupun orangtua anak didik.
(c) Melaksanakan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama guru kelas maupun guru bidang studi.
(d) Memberikan bantuan layanan khusus pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran.

(e) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

(f) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan atau guru bidang studi agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Keterkaitan dengan mempersiapkan dan melaksanakan program pembelajaran kelas dalam sekolah dasar inklusif di hari-hari efektif, bahwa tugas pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) masing-masing berbeda. Pendidik kelas dengan layanan pembelajaran anak regular menyiapkan sesuai kebutuhan yang telah tersedia pada kurikulum dan pendidik pendamping khusus (PLB) melakukan modifikasi kurikulum yang ada di sekolah dengan menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Keperluan merencanakan pembelajaran harian untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus berbeda seperti untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Pendidik pendamping khusus (PLB) membutuhkan pengamatan empiris dalam menyiapkan program pembelajaran. Kolaborasi dengan pendidik kelas sebagai upaya untuk menghasilkan belajar yang efektif. Takaran kemampuan masing-masing anak didik sebagai wacana pendidik kelas heterogen untuk mampu menyiapkan rencana pembelajaran sesuai tujuan yang diharapkan.

Di bawah ini contoh sederhana format yang perlu dikerjakan sebagai langkah untuk mempersiapkan pembelajaran yang masing-masing pendidik membuat dengan heterogenitas siswa dalam kelas.

Rencana Pembelajaran Harian		
Tanggal :		
1	Kompetensi dasar :	Sumber belajar:
	Kegiatan pembelajaran :	
2	Kompetensi dasar :	Sumber belajar
	Kegiatan pembelajaran :	
3	Kompetensi dasar :	Sumber belajar
	Kegiatan pembelajaran :	
4	Kompetensi dasar :	Sumber belajar
	Kegiatan pembelajaran :	

C. Pendekatan dan Teknik Penilaian Autentik

Berarti suatu proses mengevaluasi prestasi peserta didik yang dicapai berdasarkan kinerja realistis dan sesuai dengan kondisi objektif yang dicapai oleh peserta didik. Adapun teknik-teknik penilaian, sebagai berikut:

1. Observasi

Selama observasi berlangsung, secara sistematis peserta didik secara kontinyu diamati, ketika sedang bekerja dalam kelompok kecil selama beberapa kali pada berbagai konteks. Observasi dapat menggambarkan keberhasilan belajar secara langsung dalam tantangan belajar, dan perilaku belajar peserta didik. Observasi ini dapat dilakukan dengan cara:

a) Catatan Anekdot.

Ini adalah catatan faktual dan tidak menghakimi kegiatan peserta didik. Catatan Anekdot berguna untuk mencatat kejadian yang spontan di dalam kelas.

b) Pertanyaan.

Salah satu teknik mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan terbuka. Hal ini membantu untuk memahami kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri secara verbal. Sebagai tambahan, cara ini untuk mengetahui wawasan secara luas.

c) Tes skrining (Tes Penyaringan).

Tes ini digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan dan kekuatan yang dimiliki peserta didik agar pendidik dapat merencanakan pengalaman belajar yang bermakna. Hasilnya

digunakan untuk mengembangkan pembelajaran, seperti tugas portofolio. Informasi yang diperoleh tidak boleh digunakan untuk memberikan label kepada peserta didik.

2. Penilaian Portofolio

1) Isi

Metode penilaian autentik adalah untuk membuat dan meninjau ulang sebuah portofolio pekerjaan semua anak didik. Portofolio adalah catatan proses perkembangan belajar peserta didik, yang meliputi: segala pembelajaran saat proses dan setelah dipelajari. Ciri-ciri pelaksanaan portofolio dalam pembelajaran untuk heterogenitas siswa dalam kelas, sebagai berikut :

(1) Membantu peserta didik memahami pekerjaannya;
(2) Mengikuti kemajuan peserta didik;
(3) Lebih melihat aspek keberhasilan peserta didik daripada kegagalannya;

Hasil pekerjaan peserta didik yang dapat dikategorikan dalam portofolio adalah :

a) Karya tertulis, seperti esai dan tugas tertulis peserta didik;
b) Cerita dan laporan karya peserta didik;
c) Ilustrasi, dan berbagai dokumen hasil pekerjaan peserta didik;
d) Lembar kerja dari tugas lainnya

Hasil pekerjaan portofolio ini menggambarkan aspek khusus dari pekerjaan peserta didik. Hasil karya

semua anak didik yang dicantumkan dalam portofolio untuk ditanda tangani orang tua setelah diperlihatkan untuk ditinjau dan dipahami pekerjaan anaknya, kemudian dikumpulkan kembali ke kelas. Ketika semua anak didik naik kelas, guru dapat memberikan portofolio mereka kepada guru berikutnya.Ini membantu gurunya dalam mengenali bakat dalam kebutuhan semua anak didik tersebut. Tiap masukan portofolio harus diberikan tanggal dan topiknya.

2) Cara Memanfaatkan Portofolio

(a) Materi dalam portofolio harus diatur menurut urutan kronologisnya.

(b) Setelah hasil portofolio disusun, guru dapat mengevaluasi prestasi semua anak didik. Evaluasi yang tepat selalu membandingkan pekerjaan semua anak didik sekarang dengan sebelumnya. Portofolio bukan digunakan untuk membandingkan antar semua anak didik. Tapi digunakan untuk mendokumentasikan kemajuan setiap anak didik selama beberapa waktu. Kesimpulan guru tentang prestasi, kekuatan, kelemahan dan kebutuhan peserta didik harus berdasarkan pada perkembangan semua anak didik, seperti yang didokumentasikan oleh butir-butir dalam portofolio dan pengetahuan tentang hasil belajar semua anak didik.

BAB 5

FASILITAS BELAJAR BERBASIS PEMBERDAYAAN SUMBER BELAJAR DENGAN MEDIA YANG DIVISUALISASI DAN DIAUDIOKAN

Konsep media untuk belajar ini mengutip dari pendapat Smaldino & Russell (2005), ini merupakan media untuk pembelajaran yang tersusun pada suatu ruang, dan didalamnya terdapat berbagai perlengkapan atau peralatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Dalam media untuk belajar ini mengklasifikasikan suatu perlengkapan peralatan yang dapat divisualisasikan dan diaudiokan, perlengkapan/peralatan dilakukan penyusunan, perawatan dan pelaksanaannya secara bimbingan dengan proses tahap demi tahap dalam lingkungan pembelajaran. Terkait dengan bentuk media untuk belajar ini fokus utamanya pada penggunaan dan pemanfaatan media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Aplikasi dalam media untuk belajar ini sebagai bentuk fasilitas yang dapat divisualisasikan dan diaudiokan dengan berbagai perlengkapan dan peralatan dipadukan dengan karakteristik dan kebutuhan anak didik yang belajar pada ruang kelas. Pengkondisian media untuk belajar ini dirancang dan disusun dalam mendukung keefektifan belajar anak didik. Oleh karena itu, dalam merancang media untuk belajar ini membutuhkan suatu persiapan dan penyusunan

yang mengarah pada pembuatan dan penggunaan serta pemanfaatan media dalam teknologi pembelajaran. Selaras dengan peningkatan dalam penggunaan media, maka bentuk penampilan, penyimpanan, dan penyajian mendukung keefektifan pembelajaran dalam kelas.

Bentuk penampilan dalam media untuk belajar ini berlatar ruang kelas yang dapat divisualisasikan dan diaudiokan dimaknai untuk setiap kegiatan belajar telah terfasilitasi dalam mengkonsentrasikan anak didik. Penampilan media mewujudkan guru dapat membimbing setiap anak yang belajar. Selanjutnya, antara anak didik yang satu dan anak lain dapat belajar berinteraksi, menyenangkan dan termotivasi dalam pembelajaran kelas. Kemudian penampilan mengupayakan bentuk melindungi dan merawat segala fasilitas pembelajaran untuk penggunaan media untuk belajar. Inspirasi dalam proteksi penampilan tersebut bahwa, media untuk belajar dapat mengefektifkan bagi anak didik dalam pembelajaran yang akan datang atau dapat digunakan secara bergantian pada anak didik lain.

Dalam media untuk belajar, bentuk penyimpanan dikondisikan dengan penempatan program video dan audio yang disesuaikan menurut item unit-unit pembelajaran. Keterkaitan penempatan diwujudkan dalam pengaturan program video dan audio pembelajaran yang tersusun melalui penataan pojok-pojok belajar kelas. Penyimpanan program video dan audio pembelajaran, dalam *hard ware* yang proposional dengan pengaturan perlengkapan/peralatan menurut item unit-unit pembelajaran memudahkan semua anak didik belajar secara berkelanjutan tanpa dibatasi waktu.

Bentuk penyimpanan media program video dan audio pembelajaran sebagai salah satu *soft ware* yang pengemasannya dimasukkan dalam bentuk CD maupun *file* program komputer. Kemudian CD (*Compact Disc)* penyimpanan dalam kotak pengaman khusus dan ditempatkan dalam almari. Kemudian penyimpanan pada *file* program komputer sebagai bentuk preventif, bila CD (*Compact Disc)* mengalami kerusakan, maka dapat dicopi kembali melalui *file* komputer. Selanjutnya, media visual yang dipajang, berupa gambar poster pengamanannya dikemas melalui bentuk laminating dan difigura. Preventif kemasan tersebut, untuk menghindarkan kerusakan sobek dan mudah untuk dibersihkan. Media visualisasi yang berupa kartu kata dan kartu hitung pengamanan dikemas penyimpanan yang dilaminating

Terkait bentuk penyajian dalam media belajar ini mengarusutamakan pada penyusunan media yang dapat dipajang dan dipresentasikan dengan menggunakan perlengkapan/peralatan di lingkungan kelas. Tujuan penyajian tersebut untuk memudahkan anak didik belajar, mengupayakan perubahan perilaku belajar, kemampuan sosial dan emosi dengan menggunakan fasilitas penyajian media. Penyajian yang dikonsep dengan pengaturan unit-unit item media belajar dikondisikan untuk mengatasi permasalahan kelas. Kemudian penyajian media yang dikaitkan dengan proses kegiatan atau disajikan cara penggunaannya melalui bimbingan dan arahan guru. Dalam kegiatan pembelajaran guru sebagai agen pendidikan mempunyai tanggung jawab khusus untuk membelajarkan anak didik. Peran guru dalam penyajian media belajar ini mampu mengoperasinalkan dan mempraktekkan serta menilai hasil respon semua anak didik dalam kelas.

Model pembelajaran ini sebagai suatu bentuk layanan pembelajaran yang digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar aktif dengan mengarusutamakan pemanfaatan media dalam kelas. Secara konseptual model pembelajaran yang bermedia visualisasi dan audio dimaksudkan untuk melaksanakan serangkaian pembelajaran dengan cara membimbing, mengarahkan dan memotivasi pada anak didik baik secara individu ataupun kelompok, yang dimulai dengan serangkaian konsep pembelajaran yang menyenangkan. Artinya, bahwa dalam memberikan pemahaman pada proses kegiatan pembelajaran, anak didik dipersiapkan belajar dengan pemanfaatan berbagai media yang salah satunya tayangan video dan mendengarkan kaset audio yang dikemas pada bentuk c*ompact disc* yang diikuti dengan kegiatan diskusi kelompok. Dalam model pembelajaran yang bermedia visualisasi dan audio ini memfokuskan pada aktivitas belajar dengan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam penataan kelas.

Bentuk penyelenggaraan model pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dikemas melalui strategi pengelolaan pembelajaran, penyusunan perangkat rancangan perencanaan pembelajaran yang efektif, pemberdayaan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan program video dan audio pembelajaran, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif, dan penilaian yang aktif autentik untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar anak didik dengan keragaman kemampuannya. Konsep itu dimaknai Brophy & Good (1994) berkaitan dengan pemberian pelayanan pembelajaran kelas reguler plus ruang sumber belajar yang

diperuntukkan bagi anak normal dan anak luar biasa secara bersama-sama dalam manajemen kelas dengan melaksanakan pendekatan pembelajaran yang efektif. Yusuf (2003), menegaskan bahwa sistem pelayanan pembelajaran dalam bentuk kelas reguler bagi anak berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk mengubah citra adanya dua tipe anak seperti anak normal dan anak berkebutuhan khusus (khusus anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif).

Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi model pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini difokuskan pada pelaksanaan program audio dan video pembelajaran sebagai sistem pendukung. Pengaplikasian model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai media belajar ini mengupayakan semua anak didik dalam aktivitas belajarnya dimulai dengan membentuk kelompok-kelompok sebagai sistem sosial kelas. Pengkondisian media belajar yang disesuaikan dengan keragaman kemampuan dan minat anak didik, sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar. Mengarusutamakan penampilan, penempatan dan penyajian sebagai dasar dalam model pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

A. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pembelajaran mempunyai pengertian yang sama dengan pengajaran, namun sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar anak didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu

objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan anak didik.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima (Fauziah, 2008:1), Teknologi tersebut mencakup komputer, Internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi) serta per-teleponan. Menurut Hariyadi, (1993:253), dalam bukunya *The Dictionary of Computers, Information Processing and Telecommunications* menegaskan bahwa teknologi informasi merupakan teknologi pengadaan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran berbagai jenis informasi dengan memanfaatkan komputer dan telekomunikasi yang lahir karena adanya dorongan-dorongan kuat untuk menciptakan teknologi baru yang dapat mengatasi kelambatan manusia mengolah informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan penyajian informasi (Kementerian Negara Riset dan Teknologi RI, 2006: 6). Tercakup dalam definisi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tersebut adalah semua perangkat keras, perangkat lunak,

kandungan isi dan infrastruktur komputer maupun (tele) komunikasi.

Istilah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau *ICT (Information and Communication Technology)*, atau yang di kalangan Negara Asia berbahasa Inggris disebut sebagai *Infocom*, muncul setelah berpadunya teknologi komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunaknya) dan teknologi komunikasi sebagai sarana penyebaran informasi pada paruh kedua abad ke-20. Bila didesain dan diimplementasikan dengan baik, pendidikan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi meningkatkan penyerapan pengetahuan dan keterampilan yang akan bisa memberdayakan siswa untuk belajar sepanjang hidup. Dengan pemakaian yang tepat teknologi informasi dan komunikasi memberi banyak cara mengajar dan belajar yang baru. Cara baru ini menurut para teorisi konstruktivis akan menggeser dari pedagogi yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada pebelajar. Hal ini dimaksudkan penerapan prinsip belajar sambil berbuat yang menunjukkan lebih efektif karena daya ingat (memori) tersimpan dalam jangka waktu lebih lama. Seperti dalam proses pembelajaran pada implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk anak didik dengan berikut ini

Pembelajaran aktif yang diaplikasikan pada teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan pelajar belajar sambil mengerjakan, dan membuat belajar tidak lagi abstrak tapi lebih relevan pada situasi hidupnya. Keterlibatan pebelajar meningkat dan pebelajar bisa memilih apa yang akan dipelajari pada saat ia

membutuhkan untuk mempelajari hal tersebut. *Pembelajaran Kolaboratif* untuk penerapan pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi mendorong interaksi dan kerjasama antara pelajar, guru dan para ahli di mana pun mereka berada. Dengan bekerjasama dengan orang dari berbagai tempat, pelajar akan meningkat keterampilan komunikasinya dan juga kesadaran globalnya. *Pembelajaran Kreatif* menunjukkan dengan pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi mendorong anak didik untuk berkreasi dan bukan sekedar pengulangan informasi yang diterima. Kemudian untuk *pembelajaran integratif* dalam pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi mendorong pendekatan tematik dan integratif pada proses mengajar dan belajar. Pendekatan ini menghilangkan batas antara berbagai disiplin ilmu seperti antara teori dengan praktek sebagaimana yang terdapat pada pembelajaran melalui pendekatan klasikal.

Pada *pembelajaran evaluatif* bahwa penerapan pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi diarahkan dan ditelaah oleh pebelajar, artinya potensi mereka dalam mengimplementasikan media teknologi informasi dan komunikasi dapat mengoperasionalkan, menjelajah dan menemukan, jadi bukan hanya sekedar mendengar dan mengingat saja.

Di bawah ini komponen berdasarkan konsep teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang digambarkan pada

semua perangkat keras, perangkat lunak, kandungan isi dan infrastruktur maupun (tele) komunikasi

Gambar. Skema Jenis TIK

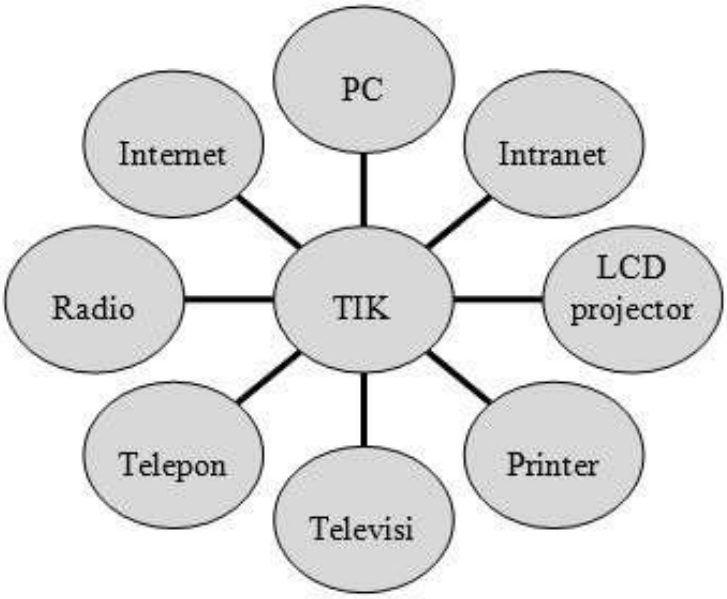

Teknologi informasi dan komunikasi dalam penelitian ini adalah teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk PC atau komputer. Komputer adalah sistem elektronik untuk memanipulasi data yang cepat dan tepat serta dirancang dan diorganisasikan supaya secara otomatis menerima dan menyimpan data input, memprosesnya dan menghasilkan output di bawah pengawasan suatu langkah-langkah instruksi-instruksi program yang tersimpan di memori (ingatan).

Seperti pembelajaran dengan Komputer merupakan program pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *software* komputer berupa program

komputer yang berisi tentang judul, tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Robert Heinich, Molenda dan James D. Russel (1985:226) yang menyatakan bahwa: *"Computer system can delivery instruction by allowing them to interact with the lesson programmed into the system; this is refered to Computer Based Instruction".* Sistem komputer dapat menyampaikan pembelajaran secara individual dan langsung kepada para siswa dengan cara berinteraksi dengan mata pelajaran yang diprogramkan ke dalam sistem komputer. Guru dalam melaksanakan model pembelajaran untuk sekolah dasar inklusif mengupayakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua anak didik dengan menggunakan program teknologi informasi dan komunikasi.

B. Pemberdayaan Sumber Belajar Berbasis Media Video dan Audio Pembelajaran

Konsep model pembelajaran untuk sekolah dasar inklusif, bahwa kelas merupakan tempat yang menyenangkan dan merangsang anak didik untuk belajar. Karena itu dengan terfasilitasi media pembelajaran yang memadai dalam belajar berpotensi memotivasi untuk perkembangan perilaku secara khusus anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Pemberdayaan sumber belajar dalam model pembelajaran untuk sekolah dasar inklusif ini menekankan pada proses memanfaatkan program *ICT (Information and Communication Technology).* Pola pembelajaran program *ICT* yang digunakan dalam pembelajaran

classroom resources untuk memfasilitasi belajar anak hiperaktif pada SD Inklusi ini adalah jenis video dan audio.

Terfokus pada model pembelajaran untuk sekolah dasar inklusif, guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar kelas berpotensi untuk dapat memanfaatkan program *ICT (Information and Communication Technology)* sebagai sumber belajar. Media video dan audio merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis *ICT (Information and Communication Technology).* Sebagai media, program video dan audio memposisikan dalam model pembelajaran untuk sekolah dasar inklusif. Kondisi tersebut dipertegas oleh Smaldino (2005) bahwa dalam *classroom resources* salah satunya mengarahkan pada penggunaan dan pemanfaatan media dalam teknologi pembelajaran. Dengan perangkat dalam *classroom resources* yang salah satunya penggunaan dan pemanfaatan media video dan audio dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar anak. Dalam prakteknya guru mempunyai peran dan tanggung jawab saat operasional di kelas. Manfaat penggunaan media video dan audio dalam pembelajaran kelas di antaranya :

a. Lebih meringankan tugas mendidik guru dalam menyampaikan materi pembelajaran
b. Berpotensi mengembangkan daya imajinasi pada anak
c. Memudahkan anak berinteraktif sesama teman dan guru
d. Memberikan motivasi untuk lebih tertarik belajar

Sedangkan jenis alat penyimpanan file Video dan Audio dalam pembelajaran dikemas melalui CD dan VCD. Namun

demikian untuk perawatan dan preventif terhadap video dan audio pembelajaran tersebut melalui peran penanganan sekolah telah tersimpan dalam file komputer pula. Sebagai media pembelajaran, bentuk penerapan dalam memanfaatkan media video dan audio yaitu (1) terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran kelas, (2) dimanfaatkan secara kelompok belajar dalam kelas. Berkaitan dengan penerapan media video dan audio dalam pembelajaran pada kelas heterogen yang bentuk penyajiannya tak lepas dari cara pengaturan monitor video, VCD player maupun speaker. Artinya anak didik dapat melihat dan mendengarkan, maka pengaturan diperlukan dengan memberikan susunan tempat duduk, penempatan monitor, pencahayaan dan control volume. Di bawah ini bentuk pengaturan yang diperlukan dalam penerapan pemanfaatan media video dan audio pembelajaran pada kelas heterogen untuk memfasilitasi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, antara lain.

1. Tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang ideal untuk pertunjukkan kelompok kadang sulit dicapai. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kendala fasilitas yang ada di sekolah khususnya untuk ukuran monitor televisi kurang sesuai dengan jumlah seluruh anak. Namun dengan pengaturan yang fleksibel memungkinkan bagi anak dalam kelompok dapat mengakses pertunjukkan yang lebih baik. Berikut ini dasar pengaturan tempat duduk untuk pemanfaatan media program video dan audio pembelajaran:

(a) Jumlah anak dalam kelas disewsuaikan dengan ukuran inci monitor, yaitu 25 anak untuk monitor 25 inci.

(b) Posisi atau jarak tempat duduk anak dengan monitor tidak boleh lebih dekat atau sebaliknya

Pengaturan tempat duduk dalam pemanfaatan media program video dan audio pembelajaran dikondisikan pada semua anak didik untuk dapat menjaga baik secara preventif maupun kuratif, terpelihara dengan berperilaku memelihara kesehatan matanya. Seperti pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang berperilaku suka mendekat pada monitor televisi sebagai karakteristiknya, maka memposisikan dirinya dan memelihara jarak yang sesuai kriteria menjaga kesehatan merupakan langkah cara merubah perilakunya

Gambar: Anak Didik Belajar dengan Menggunakan Program Video dan Audio

2. Penempatan monitor

Jarak layar dalam penempatan monitor tidak boleh lebih dari 30 derajat dengan mempertimbangkan sudut pandang yang

lebih baik untuk belajar kelompok anak dalam kelas. Sudut pandang dari sisi ke sisi tidak boleh kelompok belajar anak ditempatkan lebih dari 45 derajat dari garis pusat.

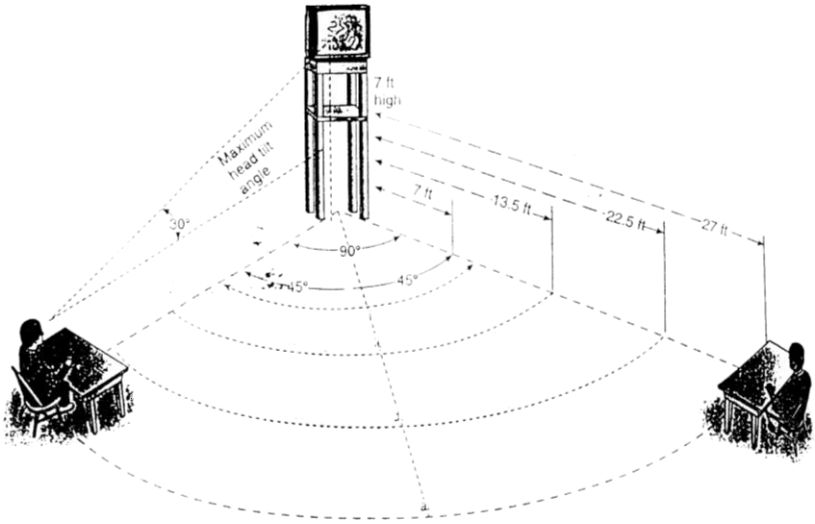

Gambar : Sudut Penempatan Televisi

3. Pencahayaan

Saat penayangan media program video pembelajaran, monitor televisi harus dipandang normal atau tidak gelap, nyaman untuk mata. Penerangan normal dengan pencahayaan yang bagus dalam kegiatan pembelajaran bagi semua anak didik belajar. Peletakan monitor televisi dengan cahaya yang masuk kelas tidak mengenai secara langsung pada layar yang mengakibatkan silau pada mata saat menyaksikan tayangan program video. Karena itu memposisikan televisi dalam kelas, sangat menentukan kondisi situasi ruangan belajar dengan pengaturan pencahayaan yang masuk. Di bawah ini aturan

kondisi pengaturan masuknya pencahayaan dengan letak monitor televisi dalam program video dalam kelas yang harus diperhatikan:

(a) Pandangan normal
(b) Jauhi cahaya langsung dari layar yang menyebabkan silau
(c) Jauhi cahaya matahari dibelakang monitor

4. Volume

Pengaturan volume yang difokuskan pada pendengaran semua anak didik dapat menerima informasi melalui tayangan yang dapat divisualisasikan dan diaudiokan merupakan unsur utama untuk pemanfaatan program media video dan audio pembelajaran. Hal ini tidaklah sulit bila pengaturan dan penataan tempat duduk diposisikan sesuai standar dan mekanisme *speaker* penerima yang berfungsi baik. Terkait pengaturan/kontrol volume dalam proses pemanfaatan program media video dan audio pembelajaran dikondisikan tanpa mengganggu kelas yang ada di sebelahnya. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik dapat mengoperasionalkan dengan meminimalisir gangguan hiperaktifnya.

C. Kegiatan Mengakses Sumber Belajar Media Video dan Audio

Bagi guru, mengidentifikasi sumber belajar berkaitan pemanfaatan media video dan audio pembelajaran yang telah tersedia dalam kelas, ini sangat penting untuk dipelajarinya

terlebih dahulu. Kemudian hasil telaah sumber belajar yang telah tersedia sebagai penentu untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran yang akan diberikan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Fokus pada pemanfatan media video dan audio dalam pembelajaran, guru berperan penting saat proses belajar di kelas. Hal tersebut terkait dalam mengakses sumber belajar dengan menggunakan media video dan audio yang menjadikan perhatian pada operasionalnya. Karena salah satu aspek yang berkompetensi dalam pembelajaran kelas untuk memfasilitasi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar Inklusif yaitu bentuk pemanfaatan media video dan audio pembelajaran melalui pengintegrasian secara murni.

Secara operasional pelaksanaannya dengan pengintegrasian secara murni maksudnya antara materi/bahan pembelajaran dengan media video dan audio pembelajaramerupakan satu kesatuan bahan pembelajaran yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Semua anak didik harus memiliki dan memanfaatkan keduanya secara terintegrasi dalam proses pembelajarannya. Keduanya tidak bisa dimanfaatkan secara berdiri-sendiri, melainkan harus secara terintegrasi. Untuk pengitegrasian yang sifatnya murni materi pembelajaran dikemas dalam media program video dan audio pembelajaran.

Sumber belajar dalam Kelas	Penggunaan waktu dalam memulai kegiatan	Sumber belajar yang diperlukan dan perolehan hasil	Bantuan yang dapat diperoleh	Semua anak didik menggunakan sumber belajar
Tempat pemajangan hasil karya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal secara individu dan kelompok				
Pojok belajar tematik pada lintas pembelajaran matematika, IPA, IPS, PKn dan Kertakes				
Pojok belajar perpustakaan mini				
Penggunaan papan tulis dan papan planel				
Pojok belajar program video dan audio pembelajaran				

BAB 6

MENGELOLA PEMBELAJARAN KELOMPOK KOOPERATIF DENGAN TAI (Team-Assisted Individualization), TUTOR TEMAN SEBAYA (Peer Tutoring Classmate) Dan GURU PENDAMPING KHUSUS (PLB)

Pembelajaran yang kooperatif terjadi ketika semua anak didik dapat berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Karena itu pengembangan keterampilan bekerja sama secara kooperatif dalam kelompok yang ideal diklasifikasikan menurut waktu, praktek, dan penguatan perilaku belajar yang sesuai heterogenitas siswa dalam kelas. Perwujudan pembelajaran kooperatif, pendidik sebagai agen pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan kondusif untuk mendukung aktivitas belajar dalam kelas bagi semua anak didk, bila.

a. Merasa mampu mengatasi masalahnya
b. Merasa dihargai hasil karya belajarnya

Kemudian pembelajaran yang efektif berarti mengkombinasikan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang dipersiapkan bagi semua anak didik dalam kelas. Demikian pula kesesuaian pembelajaran untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal

diharapkan dapat menjadikan kelas lebih interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dalam belajar. Mengelola pembelajaran yang aktif dan kreatif dengan anak didik heterogen dalam kelas ini melibatkan berbagai elemen, antara lain : menggunakan cara pembelajaran kerja kelompok dengan TAI (*Team-Assisted Individualization*), tutor teman sebaya (*peer tutoring classmate)*, guru pendamping PLB, dan pembelajaran dengan pemanfaatan sumber belajar bermedia video dan audio pembelajaran. Pengkondisian kelas seperti di atas merupakan model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Bentuk pengelolaan pembelajaran pada sekolah dasar inklusif untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, berikut paparan di bawah ini:

1. **TAI (*Team-Assisted Individualization),***

Bentuk kelompok belajar yang dimaksud *Team-Assisted Individualization* yaitu pengajaran individu yang dibantu-tim (Slavin, Leavy dan Madden; 1985) dan ini dipertegas oleh Slavin, (1995) dalam penggunaan tim belajar 4 anggota berkemampuan campur dan berkombinasi dalam pengajaran secara langsung serta bersifat heterogen untuk tim kelompok dengan guru, ditindak-lanjuti dengan praktek menggunakan materi pada kurikulum yang diprogramkan dan pengelolaan dengan pendekatan tim belajarnya dalam satu meja.

2. Tutor teman sebaya (*Peer Tutoring Classmate*),

Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Alternatifnya, waktu khusus tiap harinya harus dialokasikan agar anak didik saling membantu belajar dalam kelompok kecil. Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan "tutor sebaya", anak didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Hal ini keterkaitan dengan faktor perkembangan bahwa anak didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab. Sedangkan untuk peran tutor teman sebaya (*peer tutoring classmate)* seperti berikut ini.

a. Memberikan pengaruh positif, baik dalam pendidikan dan sosial pada guru, dan tutor sebaya lainnya.
b. Merupakan cara praktis untuk membantu individu yang membutuhkan.
c. Pencapaian kemampuan yang hasilnya menjadi lebih baik.
d. Jumlah waktu yang dibutuhkan anak didik untuk belajar akan meningkat dengan strategi ini

Pengajaran tutor teman sebaya sebagai salah satu pendekatan yang mengungkap bahwa selama pelaksanaan pengajaran, teman sebaya yang satu siswa bergaya sebagai guru, memberikan pengajaran kepada teman sebayanya. Tutornya membantu teman-temannya dan mereka menguasai setiap pelajaran dengan keahlian yang dibutuhkan, memberikan pengajaran dan kesempatan untuk praktek, klarifikasi dan umpan balik dengan mengikuti secara terstruktur. Dukungan pengajaran tutor teman sebaya dalam kelas, menekankan pentingnya untuk pemberian pelatihan tutor atau perlu diarahkan untuk tugas bagaimana cara mengajarkan yang baik. Penting pula bahwa guru kelas dan guru pendamping PLB dapat berinteraksi dengan setiap kelompok untuk menjaga terfokusnya semua siswa. Kemajuan anak yang tutor teman sebaya di kelas harus dinilai terus dan sesinya harus dijadwal dengan teratur (Jenkins & Jenkins, 1985).

3. Pendidik pendamping khusus (PLB)

Pendidik pendamping khusus (PLB) dalam pembelajaran pada sekolah dasar inklusif diposisikan sebagai pendidik program tutoring dan berfungsi untuk mendampingi belajar anak dengan

gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelompoknya. Terkait dengan kegiatan pembelajaran pendidik pendamping khusus (PLB) bersama pendidik kelas berperan mengembangkan program pembelajaran dan bahan kurikulum dengan menyesuaikan kondisi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Kemudian pendidik pendamping khusus (PLB) untuk mengukur keberhasilan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelompok belajar melalui pemberian materi pembelajaran yang sesuai potensi anak berkebutuhan khusus dan catatan evaluasi setiap proses pembelajaran efektif di kelas. Selanjutnya tugas pendidik pendamping khusus (PLB) sebagai pendidik tutor bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam belajar di lingkungan kelas reguler, yaitu :

a. Membagi anak didik dalam kelompok kecil yang beragam
b. Menggunakan strategi pembelajaran efektif yang dapat memenuhi semua kebutuhan anak didik
c. Mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan lingkungan belajar yang positif dengan keragaman semua anak didik
d. Mengarahkan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelompok untuk bekerja secara kooperatif
e. Bertanggung jawab atas hasil belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif
f. Memupuk hubungan interpersonal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif

Pengelompokan yang dilakukan dalam model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif secara kooperatif dengan heterogenitas siswa dalam kelas, antara lain.

a) Fleksibel

1) Berpindah tempat secara bergantian untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain
2) Sesering mungkin memberikan kesempatan kepada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk belajar dengan teman sekelasnya

Cara ini membantu pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) dapat menemukan bentuk perilaku belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang efektif dalam kelas.

b) Hati-hati memberi label pada anak didik dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif

Dalam kelas yang heterogen terdapat anak didik dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk penyelesaian pekerjaan belajar yang bersifat praktis berhasil secara tuntas ini tidak dapat terlepas dari hasil kolaborasi antara pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB). Perencanaan pembelajaran dengan perangkat modelnya secara komprehensif telah terfasilitasi sebagai bagian keberhasilan suatu sistem dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pemberian pelayanan sejak dini juga sebagai salah satu dampak

keberhasilan belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif di sekolah inklusif. Demikian pula dapat diterimanya belajar tanpa ada perbedaan bersama anak normal untuk saling membantu dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, suatu hari apabila pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) mendapatkan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif merasa gagal, mereka merasa tidak dihargai, bila dibandingkan saat berpotensi melakukan pekerjaan belajar dengan baik. Pelabelan terjadi ketika anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini akan berdampak negatif dalam dirinya, yaitu kehilangan semangat belajar dan mulai merasa kekurang percayaan akan ketidakmampuannya, serta akhirnya mereka mudah putus asa dan bahkan akan putus sekolah.

c) Persiapan materi untuk memfasilitasi kerja kelompok

Dalam pembelajaran kelas inklusif yang melibatkan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal diberi kesempatan secara bersama-sama untuk belajar dan meningkatkan kepercayaan maupun kemampuan masing-masing dengan menggunakan fasilitas media yang terdapat di kelas. Seperti terdapat materi pembelajaran yang dikemas melalui program video dan audio yang dikondisikan sesuai kaedah keilmuan TIK. Dalam proses pembelajaran melalui menyimak secara visualisasi dan diaudiokan serta hasilnya membutuhkan diskusi secara berkelompok. Konsep

pembelajaran ini bersifat interaktif inspiratif menyenangkan menantang dan memotivasi untuk belajar dalam kelas bersama anak-anak lain.

d) Posisi tempat duduk

Model pembelajaran ini mengupayakan pengaturan secara kooperatif melalui memposisikan tempat duduk akan lebih cepat dan mudah untuk membentuk kerja kelompok yang efektif bagi heterogenitas anak didik yang belajar dalam kelas. Seperti pengaturan keragaman tempat duduk pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk bekerja dan belajar bersama-sama dengan anak normal akan dilakukan pembauran level kecerdasan, sosial dan perilaku belajar. Kemudian diarahkan untuk saling mengorganisasikan dalam setiap kelompok masing-masing disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

e) Kegiatan rutin yang konsisten

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif diberi pemahaman diri melalui kegiatan rutinitas yang akan dilakukan ketika mereka melakukan tugasnya bersama teman-teman lain. Kegiatan rutinitas belajar ini diberikan kesempatan untuk semua anak didik tanpa perkecualian anak hiperaktif dalam melaksanakan pekerjaan secara kelompok menjadikan keberhasilan dalam belajar di kelas. Karena itu peran utama pendidik kelas, pendidik pendamping khusus (PLB), tutor teman sebaya dan teman lainnya dalam membantu anak dengan

gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam menyampaikan materi belajar, memberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan, mengarahkan kelompok melalui kegiatan dan melaporkan hasilnya.

4. Tata Cara Kerja dalam Kelompok T A I (*Team-Assisted Individualization)*

Tata cara kerja dalam belajar dapat membantu pendidik dalam kelas heterogen mengorganisir sesi diskusi dengan semua anak didik. Melalui pemberian landasan yang benar dalam berdiskusi, agar semua anak didik dapat berbicara secara santun, dan mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Beberapa tata cara kerja kelompok belajar TAI pada model pembelajaran kelas inklusif yang heterogen, berikut dipaparkan di bawah ini.

a. Ketika orang lain sedang berbicara, dengarkan dengan baik dan hargai pendapat mereka. Kita hendaknya dapat berpartisipasi secara aktif.
b. Berbicara dari pengalaman sendiri dalam tata cara kerja
c. Hindari membuat serangan (kritik) secara pribadi; fokuskan pada gagasan, bukan pada orangnya.

Hal penting lainnya bagaimana agar peran serta semua anggota kelompok dapat bekerja aktif, misalnya membuat bentuk permainan kerang dan batu yang diedarkan secara berkeliling, bagaimana cara agar semua anggota kelompok dapat mengemukakan pendapatnya. Dalam permainan, jika seseorang

menerima kerang, berarti mendapat giliran berbicara. Tetapi bagi mereka yang memilih untuk "lewat", maka kerang diberikan kepada yang berikutnya. Hal ini dapat menghindari dominasi dari tim anggota kelompok yang gemar berbicara.

Berdasarkan hasil observasi, dimungkinkan pendidik kelas dan pendidik pendamping khusus (PLB) memberikan tugas tambahan, agar semua anak didik dapat mengembangkan keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kerja kelompok belajar. Keterampilan kerja kelompok yang dibutuhkan cara verbal dalam mengkomunikasikan antar anggota kelompok. Pendampingan pendidik sangat berkompetensi agar kerja kelompok bersemangat dan hidup untuk menyelesaikan tugas.

5. Kegiatan Mengakses Keterampilan Hubungan Antarpribadi

Observasi merupakan salah satu keterampilan dalam memahami hubungan antarpribadi. Pengarusutamaan untuk melaksanakan coba analisis cara kerja dalam satu kelompok tertentu, misalnya dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang telah tersedia. Seperti bentuk penilaian untuk mengakses keterampilan berdiskusi pada hubungan antarpribadi pada kelompok belajar dalam pembelajaran kelas. Berikut contoh kolom untuk memberikan penilaian kerja kelompok dalam kelas heterogen.

Aspek Keterampilan	Anak didik A	Anak didik B	Anak didik C	Anak didik D
Mendengarkan dengan seksama				
Mengekspresikan pendapat dengan jelas				
Mengambil peran sebagai pemimpin				
Memberikan dukungan pada teman yang lain				

6. Hasil Aktivitas Belajar Kelompok

Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Pengembangan alat penilaian merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem pembelajaran. Salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran adalah memberikan penilaian. Demikian pada penilaian untuk pelaksanaan belajar kerja kelompok siswa bersama dengan siswa lainnya dalam kelas bahwa untuk mengetahui kriteria keberhasilannya, guru memegang peran penting memberikan penilaian yang diklasifikasikan menurut perolehan yang diterima berdasarkan aktivitas kerja kelompok, seperti berikut ini :

a) Anak didik memberikan butir-butir soal kepada kelompoknya secara aktif. Kemudian anak didik tersebut mendiskusikan karakteristiknya dan menarik kesimpulan, (skor 4).
b) Anak didik memperoleh butir-butir soal kepada kelompoknya secara aktif, kemudian mendiskusikan karakteristik pentingnya pada kelompok, (skor 3)
c) Anak didik yang paling aktif di kelompoknya memperoleh butir-butir soal tertentu, (skor 2).
d) Anak didik yang tidak aktif di kelompoknya, mendapatkan butuir-butir soal yang lain, (skor 1).
e) Anak didik tidak melakukan tugasnya sama sekali, (skor 0).

Penilaian kerja kelompok yang dilakukan oleh guru mempunyai banyak kegunaan, baik bagi anak didik sendiri maupun umumnya sekolah. Tingkat pemanfaatan bagi anak didik bahwa kerja kelompok untuk berani berpendapat atau berkomunikasi, paham akan isi materi pelajaran, mengetahui bagian yang belum dan yang sudah dikuasainya. Berkaitan dengan *setting* bentuk kerja kelompok bagi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif adalah upaya meningkatkan sistem sosial bersama teman yang lain dalam kelas. Refleksi bedasarkan kerja kelompok adalah membelajarkan semua siswa dapat mengungkapkan baik secara lisan dan tulisan dari yang didengar, dilihat dan diucapkan.

7. Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Anak Didik

Keberagaman adalah untuk melayani kebutuhan belajar anak didik tertentu atau kelompok kecil pada anak didik, dari pola

pembelajaran yang lebih khusus untuk seluruh kelas agar anak didik menyenanginya.

a) **Kelas dengan kondisi anak didik yang beragam**.

Guru dan anak didik memahami materi pembelajaran, cara mengelompokkan anak didik, cara mengakses pembelajaran dan elemen kelas lainnya merupakan alat yang bisa digunakan dalam berbagai cara untuk menunjukkan keberhasilan semua individu dan seluruh kelas.

b) Keberagaman datang dari hasil penilaian yang efektif dan terus menerus dari kebutuhan belajar anak didik.

Dalam kelas yang bervariasi, perbedaan peserta didik diharapkan dapat dihargai dan didokumentasikan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran. Prinsip ini mengingatkan kita akan hubungan dekat antara penilaian dan tugas. Kita bisa mendidik lebih efektif jika kita tahu kebutuhan dan minat semua anak didik, seperti apa hal yang dikatakan anak didik ini sebagai langkah menciptakan informasi yang berguna untuk untuk membuat perencanaan belajar untuk pembelajar tersebut.

c) **Semua anak didik mempunyai pekerjaan yang sesuai.**

Dalam kelas yang bervariasi, tujuan guru dalam memberikan pembelajaran adalah agar tiap peserta didik merasa tertantang terus, agar pekerjaannya menarik

d) **Guru dan anak didik dapat bekerja sama dalam pembelajaran**.

Guru mengakses kebutuhan belajar anak didik agar memperoleh hasil belajar yang efektif dan efisien yang di

arahkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Bentuk kolaborasi yang kooperatif baik secara individu maupun kelompok pada siswa bila menghadapi kesulitan belajar, khusus dalam memberikan layanan bantuan bimbingan dan arahan belajar.

8. **Pendekatan Kedisiplinan Kooperatif Dalam Pembelajaran**

Menciptakan lingkungan disiplin kooperatif yang positif dalam heterogenitas kelas inklusif merupakan upaya untuk menciptakan budaya tertib untuk kegiatan pembelajaran bagi anak didik. Berikut paparan yang perlu disiapkan.

a. **Berikan tugas kepada anak didik yang suka mencari perhatian**.

Jika anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ingin diperhatikan orang disekitarnya, berkarakter dengan melakukan tindakan tingkah laku yang tidak sesuai/pantas, maka perlu mencari tahu dengan cara yang positif dan berikan tanggung jawab terhadap sesuatu hal yang dapat mengakui keberadaannya.

b. **Jadikan model. anak didik meniru orang dewasa dalam hidupnya**.

Baik berupa tatakrama, nada suara, bahasa dan tingkah laku yang benar dan tidak benar. Tindakan anak dalam kelas dengan perilaku kurang sesuai dengan kondisi pada umumnya, maka secara cepat diklarifikasi untuk diluruskan.

c. **Tekankan pada solusi daripada konsekuensi**.

Banyak guru mencoba menyamarkan hukuman dengan menyebutnya sebagai konsekuensi logis. Melibatkan peserta didik dalam menemukan solusi yang berkaitan dengan hormat dan yang masuk akal.

d. **Berbicara dengan ramah. Berbicara dengan anak yang gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tidak dapat dilakukan secara efektif dari kejauhan**.

Waktu yang digunakan untuk berbicara dengan peserta didik dan membuat kontak mata dengannya merupakan suatu hal yang berharga setelah menghabiskan lima menit untuk saling berbagi informasi.

e. **Katakan apa yang akan diinginkan kepada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif**.

Anak didik merespon lebih baik dengan diceritakan apa yang harus dilakukan daripada apa yang tidak boleh lakukan.

f. **Berikan pilihan. Memberikan pillihan pada anak didik membuat dia memiliki kuasa yang sesuai atas kehidupannya dan ini mendorong pengambilan keputusan.**

Pilihan yang ditawarkan harus dalam batasan yang bisa diterima dan dalam kemampuan temperamen serta perkembangan anak didik.

g. **Menggunakan pendamping profesional**.

Jika ada anak didik menunjukkan kesulitan tertentu dalam kelas dan khususnya apabila melibatkan perilaku mengganggu orang lain atau perilaku agresif.

BAB 7 PENGEMBANGAN TOPIK PEMBELAJARAN

Model pembelajaran pada sekolah dasar inklusif untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan dan hiperaktif memfokuskan untuk menciptakan belajar yang interaktif inspiratif menyenangkan menantang dan memotivasi. Karena itu persiapan menata pembelajaran kelas, merencanakan pembelajaran, mengumpulkan sumber daya/media untuk kegiatan belajar, mengkondisikan anak didik dalam kegiatan kelompok merupakan semua elemen yang berkompetensi dalam mengembangkan topik pembelajaran. Dalam pengembangan topik pembelajaran ini melalui pembelajaran tematik dan pembelajaran bahasa Inggris. Kedua pembelajaran tersebut dikembangkan untuk menyusun program video dan audio yang memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar inklusif.

Konteks skenario pembelajaran menggambarkan sistematika untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Dalam skenario pembelajaran menunjukkan cara kerja dalam mengoperasionalkan dan mengatur langkah-langkah kegiatan belajar mengajar. Dengan skenario pembelajaran dapat mengumpulkan, mengatur dan memanipulasi data yang diperoleh berdasarkan hasil kegiatan belajar mengajar. Oleh

karena itu rancangan perencanaan yang telah terprogram dan terstruktur membantu tercapainya keberhasilan pembelajaran. Perwujudan gambaran tersebut telah direncanakan dalam pengembangan model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal.

Berdasarkan model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, skenario dalam pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pengelolaan kelas yang ramah terhadap semua anak didik (anak hiperaktif bersama anak normal). Pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi (I2M3) sebagai salah satu bentuk penataan kelas untuk model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Sehubungan dengan pelaksanaan model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal untuk memfasilitasi belajar anak hiperaktif, ini menitikberatkan pada persiapan guru dalam mengkondisikan pembelajaran. Dalam skenario tersusunnya perangkat komponen pembelajaran untuk mewujudkan kesuksesan belajar anak didik yang heterogen di kelas.

Berpijak dari uraian di atas, maka skenario membelajarkan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal adalah menjabarkan cara merencanakan pembelajaran, pemberdayaan sumber belajar, mengelola kelompok belajar yang kooperatif dan pemberian penilaian autentik dalam pencapaian konsep belajar. Di bawah ini paparan contoh skenario pembelajaran tematik

dan pembelajaran bahasa Inggris untuk semester I yang telah diujicobakan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal di SD Inklusi.Di bawah ini akan dipaparkan beberapa contoh skenario model pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar inklusif, skenario pembelajaran tematik pada kelas I, dan skenario pembelajaran mata pelajaran pada kelas I

A. Contoh : Pengembangan Topik dalam Model Pembelajaran untuk Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif Bersama Anak Normal Dalam Kelas

Pengembangan topik dalam model pembelajaran ini sebagai contoh untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar inklusif yang dikemas melalui penyusunan program video dan audio pembelajaran. Dasar pengembangan topik pembelajaran untuk pembuatan media video dan audio mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2004. Alasan penggunaan KTSP tahun 2004 ini disesuaikan dengan penggunaan kurikulum dari daerah setempat. Kemudian pengembangan topik pembelajaran ini berdasar kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar pada jenjang pendidikan kelas rendah (khusus kelas I) pada SD Inklusi. Pengembangan topik pembelajaran untuk pembuatan program video dan audio mengacu pada bentuk pembelajaran tematik dan pelajaran bahasa Inggris.

Penggunaan pembelajaran tematik mengacu pada KTSP tahun 2004, menyajikan materi dari jejaring dalam mata pelajaran Sains, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pendidikan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan. Konsep jejaring tersebut sebagai pedoman untuk menyusun program video dan audio dalam model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Tema yang dikembangkan pada topik pembelajaran disesuaikan dengan jadual yang telah terstruktur pada kurikulum kelas I. Sehubungan dengan pembelajaran tematik yang digunakan untuk pnyusunan program video dan audio ini dikembangkan pada tema semester I dan II. Menitikberatkan topik yang dikembangkan untuk pembuatan media video dan audio dalam pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteritik, yakni :

1) Berpusat pada anak didik, pada proses pembelajaran siswa sebagai subjek belajar, sedang guru berperan sebagai fasilitator, artinya anak aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan guru memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2) Memberikan pengalaman langsung pada anak, maksudnya dengan mempelajari sesuatu, siswa diberi kesempatan untuk berusaha mencoba mencari dan menemukan pengetahuan yang konkrit untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3) Tidak tampak adanya pemisahan antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya, bahwa pembelajaran ini menggunakan

tema yang menampung beberapa mata pelajaran dan diambil dari tema yang dekat dengan kehidupan anak.

4) Menyajikan materi dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, ini sesuai dengan cara berpikir siswa yang masih holistik, dan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5) Bersifat fleksibel atau luwes, guru dapat mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain sesuai tema yang sedang dipelajari, dan atau mengaitkan materi dengan kehidupan serta lingkungan siswa.
6) Hasil pembelajarannya dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, artinya dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran suasana belajar diupayakan berlangsung menyenangkan dengan cara menggunakan metode dan media yang membuat siswa merasa nyaman serta tidak mudah bosan

Dalam pembelajaran bahasa Inggris ini digunakan untuk menyusun program video dan audio model pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Penyediaan media program video dan audio bahasa Inggris untuk memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak

normal. Penggunaan pembelajaran bahasa Inggris ini mengacu pada komponen muatan lokal dari KTSP tahun 2004 SD. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah.

Komponen muatan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh SD Inklusi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan kebutuhan anak didik. Pengembangan topik pembelajaran bahasa Inggris disesuaikan dengan jadual yang telah terstruktur dan ditetapkan oleh sekolah dasar inklusif kelas I.

B. Contoh : Skenario Pembelajaran Tematik Pada Kelas I

Bentuk pembelajaran tematik yang dijabarkan melalui contoh pengembangan topik pembelajaran, diklasifikasikan dalam tema semester I dan II kelas I untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar inklusif. Adapun tema yang akan dikembangkan untuk pembuatan media video dan audio pada semester I adalah tema diri sendiri. Pengembangan tema tersebut dipilih karena munculnya pada awal pembelajaran dan keefektifan pelaksanaan model pembelajaran ini bila implementasinya dimulai pada anak didik jenjang kelas rendah.

Pengembangan topik pembelajaran dalam pembuatan media program video dan audio pembelajaran, berupa ”Tata Tertib di Rumah dan di Sekolah” dan ”Mengenal bagian-bagian tubuh manusia”. Dalam tema yang dikembangkan untuk pembuatan media video dan audio pada semester II, adalah tema budi pekerti. Kemudian pengembangan topik pembelajaran dalam pembuatan media video dan audio, berupa ” Dongeng”, ”Hak Anak”, ”Lingkungan Rumah”, ”Pengukuran Berat” dan ”Keadaan Cuaca di Sekitar Kita”. Di bawah ini pembelajaran tematik yang dijabarkan melalui pengembangan topik pembelajaran yang dikemas dalam pembuatan program video dan audio pembelajaran, antara lain :

1. Pembelajaran Tema : Diri Sendiri Dengan Jaring-Jaring Tema Lintas Mata Pelajaran PKn, IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Keterampilan

a) Topik pembelajaran : Tata Tertib di Rumah dan di Sekolah

b) Kompetensi Dasar :

(1). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

- Membiasakan tata tertib di rumah dan di sekolah

(2). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

- Memahami identifikasi diri dengan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga.

(3). Bahasa Indonesia

- Membaca dengan memahami bunyi bahasa yang diperintahkan

- Menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin

(4). Seni Budaya dan Keterampilan

- Menyanyikan lagu dengan gerakan yang ditarikan

2. Pembelajaran Tema : Diri Sendiri dengan Jaring-Jaring Tema Lintas Mata Pelajaran Sains, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Keterampilan

a) Topik dalam pembelajaran : Mengenal bagian-bagian tubuh manusia

b) Kompetensi Dasar :

(1) Sains/IPA

- Mengidentifikasi dan menjelaskan kegunaan dari bagian-bagian tubuh manusia

(2) Bahasa Indonesia

- Menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin
- Memahami bunyi bahasa perintah yang dilisankan

(3) Seni Budaya dan Keterampilan

- Mengekspresikan diri melalui alat musik atau sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia.
- Menanggapi rangsangan bunyi dengan gerakan.

3. Pembelajaran Tema : Budi Pekerti dengan Jaring-Jaring Tema Lintas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Seni Budaya dan Keterampilan

a) Topik dalam pembelajaran : Dongeng

b) Kompetensi Dasar :

(1) Bahasa Indonesia

- Menyebutkan isi dongeng
- Menuliskan kalimat sederhana dari pertanyaan yang divisualisasikan

(2) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

- Mengikuti tata tertib di sekolah
- Menerapkan hak anak untuk belajar dengan gembira dan di dengar pendapatnya

(3) Seni Budaya dan Keterampilan

- Mengekspresikan karya melalui seni suara

4. Pembelajaran Tema : Budi Pekerti Dengan Jaring-Jaring Tema Lintas Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Keterampilan

a) Topik dalam pembelajaran : Hak Anak

b) Kompetensi Dasar :

(1) PKn

- Menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya

(2) IPS

- Kemampuan memahami lingkungan rumah di sekitarnya

(3) Bahasa Indonesia

- Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat
- Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung

(4) Seni Budaya dan Keterampilan

- Mengekspresikan diri melalui alat musik atau sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia.
- Menanggapi rangsangan bunyi dengan gerakan.

5. Pembelajaran Tema : Budi Pekerti dengan Jaring-Jaring Tema Lintas Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), PKn, Bahasa Indonesia, Seni dan Keterampilan

a) Topik dalam pembelajaran : Lingkungan Rumah

b) Kompetensi Dasar :

1) IPS

- Mendeskripsikan ruang dalam rumah

2) PKn

- Mengidentifikasi hak anak di rumah

3) Bahasa Indonesia

- Menuliskan kalimat sederhana yang dilisankan

4) Seni Budaya dan Keterampilan

- Mengekspresikan lagu dengan gerakan

6. Pembelajaran Tema : Budi Pekerti dengan Jaring-Jaring Tema Lintas Mata Pelajaran Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Keterampilan

a) Topik dalam pembelajaran : Pengukuran Berat

b) Kompetensi Dasar :

(1) Matematika

- Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan berat benda

(2) IPS

- Menyapa orang lain

(3). Bahasa Indonesia

- Menulis kalimat sederhana yang dilisankan
- Mendengarkan dan membedakan bunyi bahasa

(4).Seni Budaya dan Keterampilan

- Mengekspresikan diri melalui seni tari
- Mengekspresikan diri melalui seni musik

7. Pembelajaran Tema : Budi Pekerti dengan Jaring-Jaring Tema Lintas Mata Pelajaran Sains, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Keterampilan

a). Topik dalam pembelajaran : Keadaan Cuaca di Sekitar Kita

b). Kompetensi Dasar :

(1) Sains

- Mengenal berbagai benda langit dan peristiwa alam (cuaca) dan musim serta pengaruhnya terhadap kegiatan manusia

(2) Bahasa Indonesia

- Menuliskan kalimat sederhana yang dilisankan
- Membaca lancar kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat

(3) Seni Budaya dan Keterampilan

- Mengekspresikan diri melalui alat musik atau sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia.

C. Contoh : Skenario Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Kelas I

Keterkaiatan bentuk pembelajaran pada pelajaran bahasa Inggris yang dijabarkan melalui contoh pengembangan topik pembelajaran dengan tema Cardinal Number, Greetings dan Parts of the Body. Pengklasifikasian pengembangan topik pembelajaran ini dalam tema semester I dan II pada kelas I untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal di sekolah dasar inklusif. Adapun tema yang akan dikembangkan untuk pembuatan media video dan audio pada semester I adalah tema Cardinal Number dan Parts of the Body. Pengembangan tema tersebut dipilih karena munculnya pada awal mbelajaran dan keefektifan pelaksanaan model pembelajaran ini bila implementasinya dimulai pada anak didik jenjang kelas rendah. Lebih lanjut untuk pembelajaran bahasa Inggris yang penjabarannya melalui pengembangan topik pembelajaran, semester I dan II kelas I untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal pada sekolah dasar inklusif dapat digambarkan secara skematik berikut ini.

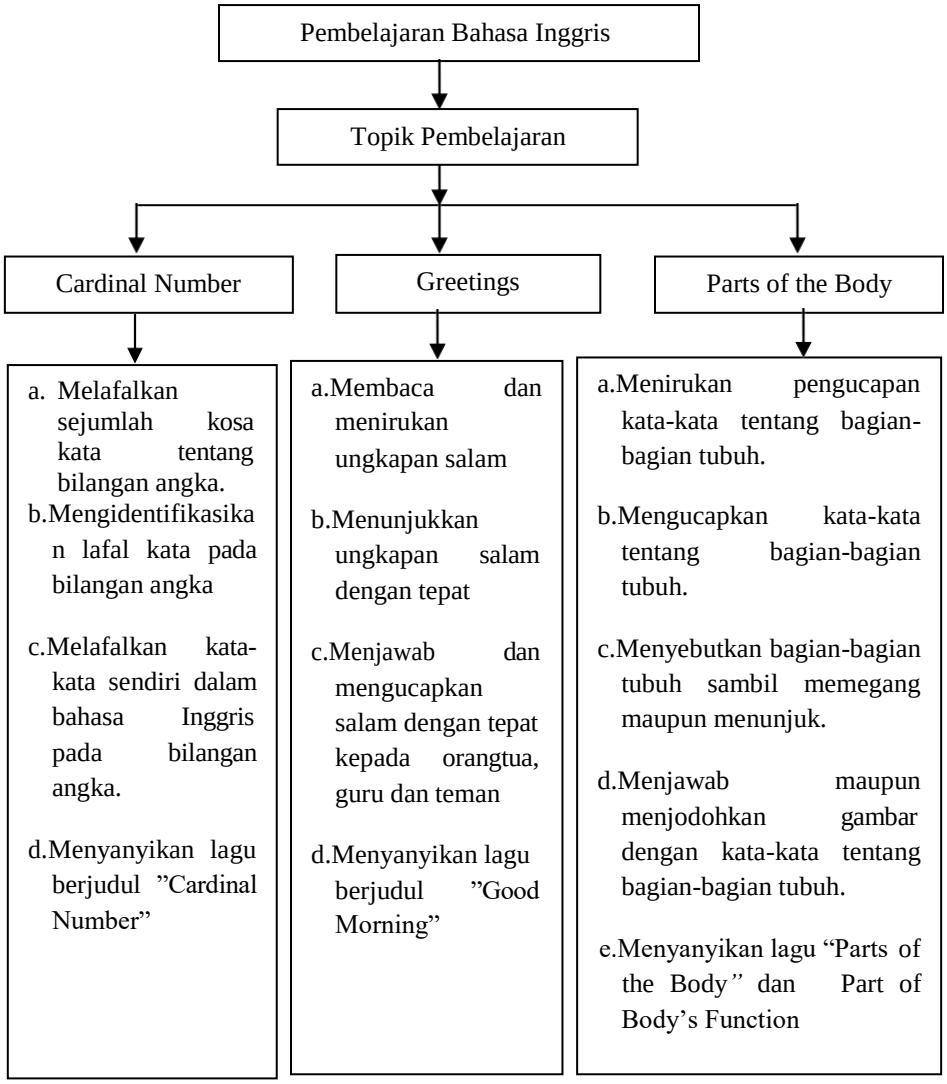

Keterkaitan pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Inggris yang dijabarkan melalui pengembangan topik pembelajaran yang dikemas dalam pembuatan program video dan audio pembelajaran, diklasifikasikan pada contoh di bawah ini :

a. Topik dalam pembelajaran yang dikembangkan, yaitu:

1) Cardinal Number

2) Greetings

3) Parts of the Body

b. Kompetensi Dasar : Merespon dengan melakukan tindakan sesuai dengan instruksi dan berbagai permainan yang dapat diterima dalam konteks kelas

Contoh :

1. Skenario Pembelajaran Tematik (Semester I)

Model Pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dalam pengembangan pembelajaran program video dan audio

Kelas/Semester : I /1

Tema : Diri sendiri

Topik Pembelajaran : Mengenal Anggota Tubuh (Program Video dan Audio)

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

I. Standar Kompetensi

a. Menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin (BI)

b. Memahami identifikasi diri dan keluarga serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga (IPS)

c. Mengenal anggota tubuh serta dan kegunaannya serta cara perawatannya (Sains)

d. Membiasakan tertib dirumah dan tertib disekolah (PKN)

e. Mengekspresikan diri melalui karya seni (SBK)

II. Kompetensi Dasar

1. Melaksanakan sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana (BI)
2. Menceritakan pengalaman diri (IPS)
3. Mengamati bagian – bagian anggota tubuh, kegunaan serta cara perawatannya (sains)
4. Membiasakan tata tertib dirumah dan disekolah (PKN)
5. Mengekspresikan diri melalui teknik meggunting/menyobek dan menempelkan, alat musik atau sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia (SBK)

III. Indikator

1. Memperkenalkan nama diri sendiri, alamat rumah, nama orangtua lisan (BI)
2. Menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan (IPS)
3. Menerangkan bagian tubuh misalnya : mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan gigi (IPA/Sains).
4. Menentukan waktu yang tepat untuk bangun pagi (PKN)
5. Menggunting kata demi kata untuk dipasangkan pada gambar yang telah tersedia (SBK)
6. Mencocokkan gambar sesuai dengan informasi yang didengar (BI)

IV. Materi Pembelajaran

1. Bahasa. Indonesia = - Kalimat perintah atau "Mengenal Anggota Tubuh"
   - Bentuk gambar
2. IPS = - Identitas diri dan keluarga
3. PKN = - Tertib di Rumah dan Sekolah
4. IPA/Sains = - Bagian – bagian anggota tubuh, kegunaannya dan cara perawatannya
5. SBK = - Menggunting dan menempel bentuk benda
   - Sumber bunyi

V. Metode : - Ceramah, observasi
- tanya jawab
- diskusi, latihan terbimbing

VI. Alat dan Bahan : kaset dan televisi, VCD Player, gambar-gambar warna gerakan manusia yang berkompetensi dengan pembelajaran, LKS, lembar penilaian dan kegiatan lain terkait.

VII. Langkah – Langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan (± 10 menit)

1. Kegiatan awal sebelum membahas pembelajaran, guru menyampaikan tujuan dan mengajak berinteraksi dengan anak didik,

a) Guru memberi salam sebagai awal pembukaan
b) Guru mengecek semua anak didik
c) Guru menyampaikan topik pembelajaran “Mengenal Anggota Tubuh” dan indikator untuk pencapaian konsep belajar

2. Pengkondisian anak hiperaktif bersama anak normal dengan menata perkelompok-kelompok sebagai upaya mengkonsentrasikan, memotivasi belajar yang menyenangkan, berinteraksi untuk memacu dan memberikan inspirasi belajar serta membina keakraban dan ketenangan anak didik dalam proses pembelajaran. Guru menstimulus anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dengan memberikan informasi tentang media pembelajaran program video dan audio yang digunakan dalam belajar
3. Guru mendemonstrasikan dengan menunjukkan bagian-bagian tubuh manusia dan memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh masing-masing anak didik sebagai respon untuk ikut menirukan dari kemampuan yang dimilikinya.

b. Kegiatan Inti (± 40 menit)

1. Mendemonstrasikan pengetahuan melalui media pembelajaran program video

a) Dengan mendemonstrasikan melalui program video ”Mengenal Bagian-Bagian Tubuh”, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal yang penataannya secara kelompok-kelompok menyimak dan memperhatikan tayangan televisi

b) Dengan diberikan contoh dan bimbingan sesuai materi yang dikondisikan dalam program video, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal diinstruksikan melakukan dengan cara peragaan menunjuk bagian-bagian tubuh dengan menyebutkan nama-namanya sesuai perintah yang dilisankan

c) Dengan diberikan contoh dan bimbingan serta arahan tentang fungsi anggota tubuh seperti tayangan video, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal untuk menirukan peragaan yang dilakukan oleh guru.

2. Mendemonstrasikan pengetahuan melalui media pembelajaran program audio

a) Dengan mendemonstrasikan melalui program audio pada lagu"Anggota Tubuh", anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal menyimak dan mendengarkan tayangan VCD Player

b) Dengan contoh dan bimbingan guru dalam menjalin interaksi dengan anak didik (anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal), menginstruksikan untuk menirukan dengan cara unjuk kerja mengikuti bunyi suara lagu yang syairnya berdasar materi pembelajaran.

1. Memantapkan pemahaman topik pembelajaran dengan cara :
2. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif secara bersama-sama temannya bernyanyi dan bertepuk tangan sambil menghentakkan kaki ke lantai sesuai irama lagu dengan diiringan musik instrumental pada VCD player. Pengkondisian anak hiperaktif dengan diberi kesempatan *performance* untuk kelompoknya (sangat antusias) tampil menyanyi.
3. Upaya mendapatkan kemandirian anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif diberi kesempatan dengan mengemukakan pendapat tentang mengenal anggota tubuh. Bentuk penekanan ini tentang pentingnya rasa tanggung jawab dan berani berpendapat. Guru memberikan penghargaan pada anak hiperaktif yang berupa pujian, tangan jempol dan simbol lentera bintang bila dapat menjawab.

c. Penutup (± 20 menit)

1. Guru mengulang kembali pembelajaran yang dilisankan dan menyajikan data tambahan yang telah terstruktur berdasar hasil presentasi anak didik, sehingga mereka memahami kekurangan dan kebenaran materi pokok pembelajaran. Hasil presentasi anak didik tersebut sebagai bentuk hasil evaluasi unjuk kerja saat dilaksanakan nyanyi bersama dan terfokus penilaian terhadap perubahan kemampuan sosial dan emosi anak hiperaktif dalam belajar.

2. Guru memberikan tugas untuk masing-masing anak didik mengerjakan dalam portofolio. Guru menganjurkan pada anak didik untuk mengerjakan bersama teman kelompoknya melalui diskusi, namun hasilnya masing-masing anak didik menulis/mengisi sendiri pada lembar portofolio. Guru bersama semua anak didik menganalisis hasil pekerjaannya untuk mengetahui pencapaian konsep yang dijabarkan dalam topik pembelajaran. Penilaian secara portofolio yang dikerjakan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama teman kelompoknya untuk mengetahui perubahan perilaku belajar, kemampuan sosial dan emosi dalam belajar

VIII. MEDIA DAN SUMBER BAHAN

1. Buku – buku yang relevan
2. Kaset VCD dan CD
3. Kartu huruf, suku kata dan kata
4. Gambar – gambar (poster) yang dipajang dalam penataan kelas

IX. PENILAIAN

1. Test tertulis (LKS I dan II)
2. Test perbuatan (performance)

Lembar Kerja Siswa (LKS) I

Mengenal bagian-bagian tubuh manusia

Ayo berlatih

Pasangkanlah dengan menarik garis dari kata berikut gambarnya dengan menggunakan penggaris

1. angkat tangan ke atas

2. angkat tangan kesamping

3. angkat tangan ke samping
   dan kaki diangkat

4. siap berdiri

Kunci jawaban LKS I :

Pasangkanlah dengan menarik garis dari kata berikut gambarnya dengan menggunakan penggaris

1. angkat tangan ke atas
2. angkat tangan kesamping
3. angkat tangan ke samping dan kaki diangkat
4. siap berdiri

Lembar Kerja Siswa (LKS) II

Macam buah-buahan yang bermanfaat bagi anggota tubuh kita

tugas II:

Guntinglah kata dan tempelkan yang sesuai dengan gambar pada macam-macam buah di bawah ini :

Mangga Durian Jeruk Tomat

Pisang apel rambutan jambu air

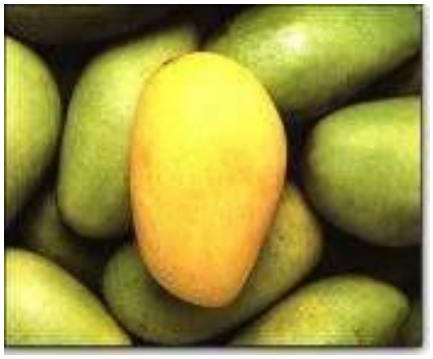

hot-screensaver.com

Kunci jawaban LKS II :

Ayo berlatih menggunting kata dan tempelkan sesuai gambar

buah jeruk

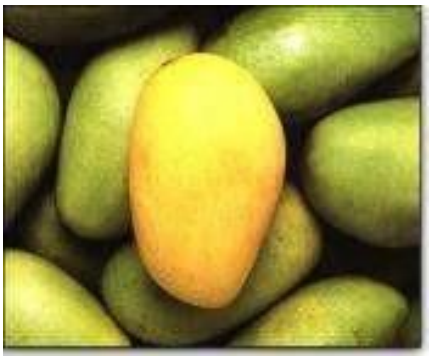

buah mangga

buah tomat

buah pisang

buah rambutan

buah jambu

buah apel

buah durian

II Skenario Pembelajaran Tematik (Semester I)

Kelas/Semester : I /1

Tema : Diri sendiri

Topik Pembelajaran : Tata Tertib di Rumah dan Sekolah (Program Video dan Audio)

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

I. Standar Kompetensi

1. Menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin (BI)
2. Memahami identifikasi diri dan keluarga serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga (IPS)
3. Mengenal anggota tubuh serta dan kegunaannya serta cara perawatannya (Sains)
4. Membiasakan tertib dirumah dan tertib disekolah (PKN)
5. Mengekspresikan diri melalui karya seni (SBK)

II. Kompetensi Dasar

1. Melaksanakan sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana (BI)
2. Menceritakan pengalaman diri (IPS)
3. Mengamati bagian – bagian anggota tubuh, kegunaan serta cara perawatannya (sains)
4. Membiasakan tata tertib dirumah dan disekolah (PKN)
5. Mengekspresikan diri melalui teknik meggunting / menyobek, alat musik atau sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia (SBK)

III. Indikator

1. Memperkenalkan nama diri sendiri, alamat rumah, nama orangtua secara lisan (BI)
2. Mencocokkan gambar sesuai dengan informasi yang didengar (BI)
3. Menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan (IPS)
4. Menerangkan bagian tubuh misalnya : mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan gigi (IPA/Sains).
5. Menentukan waktu yang tepat untuk bangun pagi (PKN)
6. Menggunting kata demi kata untuk dipasangkan pada gambar yang telah tersedia (SBK)

IV. Materi Ajar

1.	B. Indonesia	=	- Kalimat perintah atau petunjuk sederhana tentang diri sendiri - Bentuk gambar, dan bentuk kata
2.	IPS	=	- Identitas diri dan keluarga
3.	IPA/Sains	=	- Bagian–bagian anggota tubuh, kegunaannya dan cara perawatannya
4.	PKN	=	- Tata tertib dirumah dan sekolah
5.	Seni Budaya dan keterampilan	=	- Menggunting dan menempel bentuk benda - Sumber bunyi

V. Metode **:** Ceramah, observasi, tanya jawab, diskusi, latihan terbimbing

VI. Alat dan Bahan : kaset dan televisi, VCD Player, gambar-gambar warna gerakan manusia yang berkompetensi dengan pembelajaran, LKS, lembar penilaian dan kegiatan lain terkait.

VII. Langkah – Langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan (± 10 menit)

1. Kegiatan awal sebelum membahas pembelajaran, guru menyampaikan tujuan dan mengajak berinteraksi dengan anak didik,
   b) Guru memberi salam sebagai awal pembukaan
   c) Guru mengecek semua anak didik yang belajar
   d) Guru menyampaikan topik pembelajaran tentang "Tertib di Rumah dan Sekolah" dan indikator untuk pencapaian konsep belajar
2. Pengkondisian anak hiperaktif bersama anak normal dengan menata perkelompok-kelompok sebagai upaya mengkonsentrasikan, memotivasi belajar yang menyenangkan, berinteraksi untuk memacu dan memberikan inspirasi belajar serta membina keakraban dan ketenangan dalam proses

pembelajaran. Guru menstimulus anak didik dengan memberikan informasi tentang media pembelajaran yang digunakan dalam belajar

3. Guru mendemonstrasikan dengan menunjukkan gambar-gambar kegiatan anak di rumah dan sekolah dan memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh masing-masing anak didik sebagai respon untuk ikut menjawab dari kemampuan yang dimilikinya.

b. Kegiatan Inti (± 40 menit)

1. **Mendemonstrasikan pengetahuan melalui media pembelajaran program video**

   a) Dengan mendemonstrasikan melalui program video ”Tertib di Rumah dan Sekolah”, anak hiperaktif bersama anak normal yang penataannya secara kelompok-kelompok menyimak dan memperhatikan tayangan televisi.
   b) Dengan diberikan contoh gambar dan bimbingan sesuai materi yang dikondisikan dalam program video, anak hiperaktif bersama anak normal diinstruksikan mengidentifikasikan secara tepat bentuk gambar-gambar yang diperlihatkan sesuai dengan kegiatan tertib di rumah dan sekolah yang harus dijawab secara lisan.
   c) Dengan diberikan contoh dan bimbingan serta arahan tentang ”Tertib di Rumah dan Sekolah”, seperti tayangan video, anak hiperaktif bersama anak normal untuk mempresentasikan

tahapan kegiatan yang dilakukan setiap hari di rumah maupun kegiatan yang ada di sekolah oleh guru.

d) Dengan memberikan bimbingan dan arahan pada semua anak didik yang belajar untuk mengidentifikasikan contoh-contoh kegiatan yang tidak dilabeli dalam materi pokok tentang "Tertib di rumah dan Sekolah".

2. Mendemonstrasikan pengetahuan melalui media pembelajaran program audio

a) Dengan mendemonstrasikan melalui program audio pada lagu"Tertib di rumah dan Sekolah", anak hiperaktif bersama anak normal menyimak dan mendengarkan tayangan VCD Player

b) Dengan contoh dan bimbingan guru dalam menjalin interaksi dengan anak didik (anak hiperaktif bersama anak normal), menginstruksikan untuk menirukan dengan cara unjuk kerja mengikuti bunyi suara lagu yang syairnya berdasar materi pembelajaran "Tertib di rumah dan Sekolah".

c) Memantapkan pemahaman topik pembelajaran dengan cara :

   i. Anak hiperaktif secara bersama-sama temannya bernyanyi dan bertepuk tangan sambil menghentakkan kaki ke lantai sesuai irama lagu dengan diiringan musik instrumental pada VCD player.

   ii. Pengkondisian anak hiperaktif dengan diberi kesempatan *performance* untuk kelompoknya (sangat antusias) tampil menyanyi.

iii. Upaya mendapatkan kemandirian anak hiperaktif diberi kesempatan dengan mengemukakan pendapat tentang "Tertib di rumah dan Sekolah". Bentuk penekanan ini tentang pentingnya rasa tanggung jawab dan berani berpendapat. Guru memberikan penghargaan pada anak hiperaktif yang berupa pujian, tangan jempol dan simbol lentera bintang bila dapat menjawab.

c. Penutup (± 20 menit)

i. Guru mengulang kembali pembelajaran yang dilisankan dan menyajikan data tambahan yang telah terstruktur berdasar hasil presentasi anak didik, sehingga mereka memahami kekurangan dan kebenaran materi pokok pembelajaran. Hasil presentasi anak didik tersebut sebagai bentuk hasil evaluasi unjuk kerja saat dilaksanakan nyanyi bersama dan terfokus penilaian terhadap perubahan kemampuan sosial dan emosi anak hiperaktif dalam belajar.

ii. Guru memberikan tugas untuk masing-masing anak didik mengerjakan dalam portofolio. Guru menganjurkan pada anak didik untuk mengerjakan bersama teman kelompoknya melalui diskusi, namun hasilnya masing-masing anak didik menulis/mengisi sendiri pada lembar portofolio. Guru bersama semua anak didik menganalisis hasil pekerjaannya untuk mengetahui pencapaian konsep yang dijabarkan dalam topik pembelajaran. Penilaian secara portofolio yang dikerjakan anak hiperaktif bersama teman kelompoknya untuk mengetahui

perubahan perilaku belajar, kemampuan sosial dan emosi dalam belajar

VIII. MEDIA DAN SUMBER BAHAN

1. Buku – buku yang relevan
2. Kaset VCD dan CD
3. Kartu huruf, suku kata dan kata
4. Gambar – gambar (poster) yang dipajang dalam penataan kelas

IX. PENILAIAN

1. Test tertulis (LKS I dan II)
2. Test perbuatan (performance)

Lembar Kerja Siswa (LKS) I

Kegiatan sehari-hari yang dikerjakan di rumah

tugas I:

ayo berlatih mengisi soal dengan melihat gambar

1. **bangun pagi pukul.....**

2. **saya sedang membersihkan .....**

3. **saya sedang..... pagi**

4. saya setiap hari.....pagi

5. saya berangkat sekolah ..... orang tua

6. **saya siang hari .....**

7. **setelah mandi sore saya .....**

8. **saya suka membantu ibu .....**

9. sore hari saya .....bersama teman

10. saya makan malam bersama.....

Kunci jawaban LKS I :

Kegiatan sehari-hari yang dikerjakan di rumah

tugas I:

ayo berlatih mengisi soal dengan melihat gambar

1. **bangun pagi pukul 5**

2. **saya sedang membersihkan tempat tidur**

3. **saya sedang mandi pagi**

4. **saya setiap hari sarapan pagi**

5. saya berangkat sekolah pamit orang tua

6. **saya siang hari tidur**

7. **setelah mandi sore saya belajar**

8. **saya suka membantu ibu memasak**

9. sore hari saya bermain bersama teman

10. saya makan malam bersama keluarga

Lembar Kerja Siswa (LKS) II

Kegiatan yang dikerjakan di sekolah

tugas 2 :

ayo berlatih

gunting dan tempelkan kalimat yang sesuai dengan gambar

masuk sekolah pukul 7

belajar dalam kelas

bermain di halaman sekolah

kerja bakti membersihkan sekolah

bak tempat membuang sampah

kerja kelompok

anak-anak berolahraga

memajang hasil pekerjaan

Kunci jawaban LKS II :

Kegiatan sehari-hari yang dikerjakan di sekolah

tugas 2 :

ayo berlatih

gunting dan tempelkan kalimat yang sesuai dengan gambar

masuk sekolah pukul 7

bak tempat membuang sampah

kerja kelompok

anak-anak berolahraga

belajar dalam kelas

bermain di halaman sekolah

kerja bakti membersihkan sekolah

memajang hasil pekerjaan

II. Contoh : Skenario Pembelajaran Bahasa Inggris (Semester I)

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris

Topik : Cardinal Numbers

Kelas / semester : 1/1

Alokasi waktu : 2 x 35 Menit

I. Standar Kompetensi :

Mendengarkan : Memahami instruksi sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas.

Berbicara : Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas.

Membaca : Memahami tulisan bahasa inggris sangat sederhana dalam konteks kelas

Menulis : Mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas.

II. Kompetensi Dasar : Merespon dengan melakukan tindakan sesuai dengan instruksi yang dapat diterima dalam konteks kelas dan melalui berbagai bentuk permainan.

III. Indikator :

a. Menyimak ucapan guru tentang penyebutan angka 0-10

b. Menirukan ucapan guru membilang 0-10

c. Menyimak ucapan guru tentang penyebutan angka 11-20

d. Menirukan ucapan guru membilang 11-20

e. Mengucapkan angka bilangan 0-20

f. Menyanyikan lagu berjudul “Cardinal Numbers”

g. Menyebutkan angka dengan melafalkan nama bilangannya

IV. Materi Belajar : Number 0-20

V. Metode Pembelajaran :

a. Listening

b. Speaking

c. Reading

d. Writing

VI. Alat dan Bahan : kaset dan televisi, VCD/CD Player, kartu kata angka bahasa Inggris , LKS, lembar penilaian dan kegiatan lain terkait.

VII. Langkah – Langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan (± 10 menit)

1. Kegiatan awal sebelum membahas pembelajaran, guru menyampaikan tujuan dan mengajak berinteraksi dengan anak didik,
   a. Guru memberi salam sebagai awal pembukaan
   b. Guru mengecek semua anak didik yang belajar
   c. Guru menyampaikan topik pembelajaran tentang "Cardinal Number"dan indikator untuk pencapaian konsep belajar
2. Pengkondisian anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dengan menata perkelompok-kelompok sebagai upaya mengkonsentrasikan, memotivasi belajar yang menyenangkan, berinteraksi untuk memacu dan memberikan inspirasi belajar serta membina

keakraban dan ketenangan dalam proses pembelajaran. Guru menstimulus anak didik dengan memberikan informasi tentang media pembelajaran yang digunakan dalam belajar

3. Guru mendemonstrasikan dengan menunjukkan gambar kartu kata angka bahasa Inggris dan memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh masing-masing anak didik sebagai respon untuk ikut menjawab dari kemampuan yang dimilikinya.

b. Kegiatan Inti (± 40 menit)

1. Mendemonstrasikan pengetahuan melalui media pembelajaran program video
   a) Dengan mendemonstrasikan melalui program video ”Cardinal Number”, anak hiperaktif bersama anak normal yang penataannya secara kelompok-kelompok menyimak dan memperhatikan tayangan televisi.
   b) Dengan diberikan contoh gambar dan bimbingan sesuai materi yang dikondisikan dalam program video, anak hiperaktif bersama anak normal diinstruksikan melafalkan secara tepat bentuk gambar kartu kata angka bahasa Inggris yang diperlihatkan sesuai yang harus dijawab secara lisan.
   c) Dengan diberikan contoh dan bimbingan serta arahan topik pembelajaran tentang ”Cardinal Number”, seperti tayangan video, anak hiperaktif bersama anak normal
      1) Mempresentasikan secara berurutan untuk membaca pelafalan angka 0-10 dengan tepat dalam bahasa Inggris.

2) Mempresentasikan secara berurutan untuk membaca pelafalan angka 11-20 dengan tepat dalam bahasa Inggris.
3) Diberikan kesempatan untuk menjawab dengan melafalkan angka yang ditunjukkan.
4) diberikan kesempatan untuk melaksanakan unjuk kerja dengan mengurutkan lambang bilangan 0-20 yang dilafalkan oleh teman sekelompoknya.

2. Mendemonstrasikan pengetahuan melalui media pembelajaran program audio
   a) Dengan mendemonstrasikan melalui program audio pada lagu "Cardinal Number", anak hiperaktif bersama anak normal menyimak dan mendengarkan tayangan musik dari CD Player .
   b) Dengan contoh dan bimbingan guru dalam menjalin interaksi dengan anak didik (anak hiperaktif bersama anak normal), menginstruksikan untuk menirukan dengan cara unjuk kerja mengikuti bunyi suara lagu yang syairnya berdasar materi pembelajaran "Cardinal Number".
3. Memantapkan pemahaman topik pembelajaran dengan cara :
   a) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif secara bersama-sama temannya bernyanyi dan bertepuk tangan sambil menghentakkan kaki ke lantai sesuai irama lagu dengan diiringan musik instrumental pada VCD player.

b) Pengkondisian anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dengan diberi kesempatan *performance* untuk kelompoknya (sangat antusias) tampil menyanyi.

4. Upaya mendapatkan kemandirian anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif diberi kesempatan dengan mengemukakan pendapat tentang "Cardinal Number". Bentuk penekanan ini tentang pentingnya rasa tanggung jawab dan berani berpendapat. **G**uru memberikan penghargaan pada anak hiperaktif yang berupa pujian, tangan jempol dan simbol lentera bintang bila dapat menjawab.

c. Penutup (± 20 menit)

i. Guru mengulang kembali pembelajaran yang dilisankan dan menyajikan data tambahan yang telah terstruktur berdasar hasil presentasi anak didik, sehingga mereka memahami kekurangan dan kebenaran materi pokok pembelajaran. Hasil presentasi anak didik tersebut sebagai bentuk hasil evaluasi unjuk kerja saat dilaksanakan nyanyi bersama dan terfokus penilaian terhadap perubahan kemampuan sosial dan emosi anak hiperaktif dalam belajar.

ii. Guru memberikan tugas untuk masing-masing anak didik mengerjakan dalam portofolio. Guru menganjurkan pada anak didik untuk mengerjakan bersama teman kelompoknya melalui diskusi, namun hasilnya masing-masing anak didik menulis/mengisi sendiri pada lembar portofolio. Guru bersama semua anak didik menganalisis hasil pekerjaannya untuk

mengetahui pencapaian konsep yang dijabarkan dalam topik pembelajaran. Penilaian secara portofolio yang dikerjakan anak hiperaktif bersama teman kelompoknya untuk mengetahui perubahan perilaku belajar, kemampuan sosial dan emosi dalam belajar

VIII. Media Dan Sumber Bahan

1. Buku – buku yang relevan
2. Kaset VCD dan CD
3. Kartu kata angka bahasa Inggris

IX. Penilaian

1. Test tertulis (LKS I dan II)
2. Test perbuatan (performance)

LEMBAR KERJA SISWA (LKS)

I. Tes Lisan

Soal :

a. Menunjukkan lambang bilangan 0-10 dengan melafalkan dengan tepat :
0 (Zero), 1 (One), 2 (Two), 3 (Three), 4 (Four), 5 (Five), 6 (Six), 7 (Seven), 8 (Eight), 9 (Nine), 10 (Ten)

b. Menunjukkan lambing bilangan 11-20 dengan melafalkan dengan tepat :

11 (Eleven), 12 (Twelve), 13 (Thirteen), 14 (Fourteen), 15 (Fifteen), 16 (Sixteen), 17 (Seventeen), 18 (Eighteen), 19 (Nineteen), 20 (Twenty)

c. Menyanyikan lagu " Cardinal Number"

Pengarang : Rahmat dan S Yuda

"Cardinal Number"

0 (Zero), 1 (One), 2 (Two), 3 (Three), 4 (Four), 5 (Five)

6 (Six), 7 (Seven), 8 (Eight), 9 (Nine), 10 (Ten)

11 (Eleven), 12 (Twelve), 13 (Thirteen), 14 (Fourteen), 15 (Fifteen)

16 (Sixteen), 17(Seventeen), 18(Eighteen), 19(Nineteen), 20 (Twenty)

Ref :

0 (Zero), 1 (One), 2 (Two), 3 (Three), 4 (Four), 5 (Five)

6 (Six), 7 (Seven), 8 (Eight), 9 (Nine), 10 (Ten)

11(Eleven), 12 (Twelve), 13 (Thirteen), 14 (Fourteen), 15 (Fifteen)

16 (Sixteen), 17 (Seventeen), 18 (Eighteen), 19 (Nineteen), 20 (Twenty)

Lembar kerja Siswa II

II. Tes Tulis

ayo berlatih menulis bahasa inggris

a. jodohkan dengan menarik garis sesuai dengan lafal/cara baca dalam bahasa Inggris.

1	**Nine**
2	**Five**
3	**Seven**
4	**Ten**
5	**One**
6	**Eight**
7	**Two**
8	**Three**
9	**Four**
10	**Six**

b. tuliskan dengan tepat dari lambang bilangan 11-20 pada kata yang sesuai pada lafal/cara baca dari bahasa Inggris

Eleven =

Twelve =

Thirteen =

Fourteen =

Fifteen =

Sixteen =

Seventeen =

Eighteen =

Nineteen =

Twenty =

Kunci Jawaban Tes Tulis:

ayo berlatih menulis

a. Jodohkan dengan menarik garis sesuai dengan lafal/cara baca dalam bahasa Inggris.

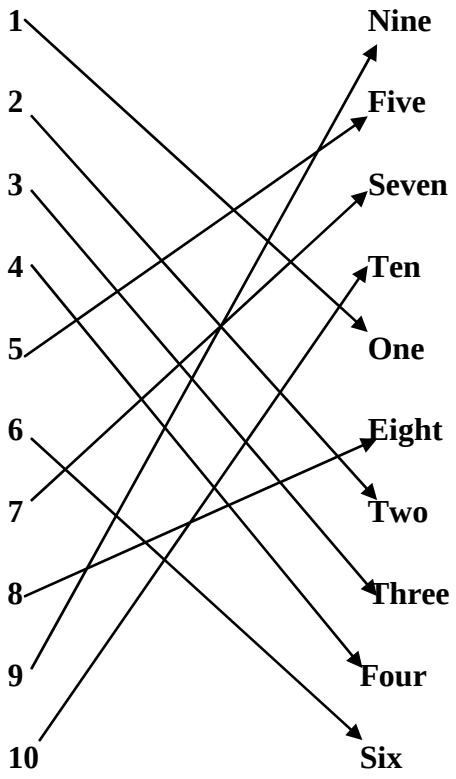

b. Tuliskan dengan tepat dari lambang bilangan 11-20 pada kata yang sesuai pada lafal/cara baca dari bahasa Inggris

eleven = 11	**16 = sixteen**
twelve = 12	**17 = seventeen**
thirteen = 13	**18 = Eighteen**
fourteen = 14	**19 = Nineteen**
fifteen = 15	**20 = Twenty**

DAFTAR PUSTAKA

Aldridge, J; Goldman, R. 2002. *Current Issues and Trends in Education*. Boston : A. Pearson Education Company.

American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-Fourth Edition (*DSM-IV). Washington, DC : APA.

Andajani, S. Joeda. 2007. *Pengembangan Model Pelatihan Profesional Pendidikan Luar Biasa Berbasis Inklusi Dalam Peningkatan Pelayanan Pembelajaran Anak Luar Biasa di Sekolah Dasar.* (Hasil Penelitian). Jakarta: DP2M, Dikti.

Andajani, S. Joeda. 2010. Pelatihan Penerapan Pembelajaran Interaktif Inspiratif, Menyenangkan, Menantang, Memotivasi (I2m3) Berbasis Audio Dan Audio Sebagai Peningkatan Profesional Bagi Guru Di Sd Negeri Inklusi Madiun. (Hasil PKM). Surabaya: DIPA, LPM Unesa.

Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Barker, L. L. (ed). 1982. *Communication in Classroom.* Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice – Hall, Inc.

Beaty, J. J. 1994. *Observing Development of the Young Child-Third Edition.* New York :by Prentice-Hall, Inc.

Bogdan, R. C. & Biklen, SK. 1982. *Qualitative Research in Education an Intruduction to Theory and Methods.* Boston: by Allyn and Bacon.

Borg, W.R and Gall, M.D. 1983. *Educational Research*: An Introduction. New York : Longman, Inc.

Brophy, J. E. & Good, T. L, 1994. *Looking in Classroom (3rded).* New York : Harper & Row Publishers, Inc.

Brown B. Michael. 2000. *Diagnosis and Treatment of Children and Adolescents With Attention-Deficit/HyperactivityDisorder***.** Journal of Counseling and Development Volume 78 Number 2 Spring: 195-203.

Burn, A. 1999. *Collaborative Action Research For English Language Teachers.* United Kingdom: Cambridge University Press.

Cangelosi, J. S. 1993. *Classroom Management for Secondary Teacher's.* Englewood Cliffs, New Jersey : By Prentice-Hall, Inc.

Cole, P. & Lorna, Chan. 1990. *Methods and Strategies for Special Education.* Sydney : Prentice Hall Ltd.

Cooper, Paul. 2002. *Understanding and Supporting Children with Emotional and Behavioural Difficulties.* London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.

Crawford, J. (1983). *A Study of Instructional Processes in Title I Classes.* Journal Research and Evaluation of the Oklahoma City Public Schools 13(1).

Degeng, I. N. S. 1993. *Terapan Teori Kognitif Dalam Desain Pembelajaran.* Jakarta: Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antara Universitas/IUC (Bank Dunia) XVIII.

Degeng, I. N. S. 1997. *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi isi dengan Model Elaborasi,* Malang : Penerbit IKIP Malang bekerja sama dengan Biro Penerbitan Ikatan profesi Tehnologi Pendidikan Indonesia.

Degeng, I. N. S. 2000. *Materi Penataran Applied Approach bagi Dosen Kopertis Wilayah VII Malang.* 10-16 September 2000.

Degeng, I. N. S.2001. *Desain Pembelajaran Menuju Pribadi Unggul.* Malang : Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) Universitas Negeri Malang.

Delphie, Bandi. 2006. *Austisme Usia Dini*. Bandung: Mitra Grafika

De Porter, B. Reardon, M & Nourie, SS. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang Kelas.* (Terjemahan oleh Ary Nilandari) Bandung : Mizon Pustaka.

Dewey, J. 1972. *Experience and Education.* (alih bahasa: Hani'ah, 2004). Jakarta: Teraju PT Mizan, Publika.

Dimyati, M & Mujiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

DitPLB, 2006.*Sarana Prasarana Pendidikan dalam Pendidikan Inklusi.* Jakarta: Depdiknas (http//www.ditplb.or.id./new). Diakses 7 Desember 2007.

DitPLB & Braillo. 2004. *Mengelola Kelas Inklusi Dengan Pembelajaran Yang Ramah.* Jakarta : Dirjen Dikdasmen.

DitPLB & Braillo. 2004. *Menciptakan Kelas Inklusif, Ramah Terhadap Peserta Didik.* Jakarta : Dirjen Dikdasmen.

Djatmiko, Wali, Eko. 2001. *Microsoft Windows Sistem Operasi Masa Depan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Douglas, V. I. 1983. *Attention and Cognitive Problems.* New York : In at Rutter Edition, Developmental Neuropsychiatry, Guilford Press.

DuPowl, George. J & gary Stoner. 1994. *ADHD In The School Assesment and Intervention Strategies.* New York : Division of Guilford Publication. Inc.

Dwijo, S. 2004. *Gangguan Hiperkinetik pada Anak di DKI Jakarta (Penelitian Disertasi).* Yogyakarta : UGM.

Edi, Purwanta. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas : Dirjen Dikti.

Elliot, D. & Mc Kenney,L. (1998). *Four Inclusion Models That Work.* Teaching Exceptional Children V, 54-57.

Farnham,S-Diggory. 1994. *The Learning-Disabled Child.* London, England:: Harvard University Press.

Feldman, William. 2002. *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Flanagan, Robb. 2005. *ADHD (Attention Defisit Hyperactivity Disorder) Kids.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Fishcher, J. B., Schumaker, J. B. & Deshler, D. D. (1996). *Searching for Validated Inclusive Practices:* A Review of The Literature. In E. Meyen, G. A. Vergason & R. J. Whelan (Eds.). *Strategies for Teaching Exeptional Children in Inclusive Settings.* (pp. 121-154), Denver, CO: Love.

Fouse, Beth & Maria Wheeler. 1997. *A Treasure Chest of Behavioral Strategies for Individuals with Autism.* Dallas Texas: Future Horizons. Inc.

Gagne, R. M. 1985. *The Conditions of Learning.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Gagne, R. M. 1979. *Principles of Instructional Design.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Gage, N. & Berliner, D. (1992). *Educational Psychology (5th ed.).* Princeton, New Jersey: Houghton Mifflin Company.

Gallagher, Peggy A & Lambert Richard G. 2006. *Classroom Quality, Concentration of Children with Special Needs and Child Outcomes in Head Start.* Vol.73. ProQuest Education Journals. (http://proquest. Umi.com/pqdweb). Diakses 23 Oktober 2006.

Gatra, (17 Mei 2003). *Aneka Cara Menguarai Belenggu***,** (Penanganan Anak Hiperaktif). Jakarta.

Gustafson, Kent L, 1981. *Survey of Instructional Development Models.* Athens : Cleaing House on Information Resources Syracuse, University of Georgia.

Holliman, Linda, 1996. *The Complete Guide To Classroom Centers.* Cypress : Creative Teaching Press, Inc.

Haniman, Fatimah. 2007. *Attention Defisit Hyperactivity Disorder (ADHD) sebagai Fenomena Medis, Akademis dan Sosial.* (Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Kedokteran Jiwa). Surabaya, UNAIR.

Handoyo, Y. 2003. *Autisma dan Hiperaktivitas : Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal , Autism dan Perilaku Lain***.** Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.

Hardin, C. Jackson, 2004. *Effective Classroom Management, Models and Strategies for Today's Classrooms.* Ohio: By Pearson Education, Inc.

Hariyadi, 1993. *Information Communications Technologies (ICT).* Jakarta: mahmudin@unix.lib.itb.ac.id. Diakses hari senin 2 mei 2011

Hartono, Jogianto. 2004. *Pengenalan Komputer***.**Yogyakarta : Penerbit Andi

Ibrahim, Nafsiah dan Rohana Aldy, 1996. *Etiologi Dan Terapi Anak Tunalaras*, Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud :

Jan, Prasetyo, 1999. *Neuro-Psikopatologi dan Manifestasi Klinik ADHD (Attention Defisit Hyperactivity Disorder); Simposium Deteksi Dini dan Penatalaksanaan Gangguan Pemusatan perhatian Hyperaktivitas (Gangguan Hyperkinetik/ADHD).* Surabaya : UNAIR.

Joyce, Bruce; Weil Marsha, 1996. *Models Of Teaching.* Fifth Edition. Boston: By Allyn & Bacon.

Joyce, Bruce; Weil, Marsha & Calhaun, Emily, 2009. *Models Of Teaching.* Eighth Edition. New Jersey: By Allyn & Bacon.

Kalangie, Nico S.1994. *Kebudayaan dan Kesehatan* : Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya. Jakarta : PT. Kesaint Blanc Indah Corp.

Kaplan, Ian. 2007. *Rancangan Sekolah Inklusif. Lombok Indonesia* Edisi 4 Juni 2007. EENET Asia News letter. http//www.idpnorway.or.ed. Diakses 7 Desember 2007.

Kelley D. M. Kelley, William English, Pat Schwallie-Giddis and Lisa M. Jones. 2007. *Exemplary Counseling Strategies for Developmental Transitions of Young Women With Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*. Journal of Counseling and Development Volume 85 Spring: 173-181.

Kemp, J E. 1994. *Designing Effective Instruction.* New York: Macmillan College Publishing Company.

Knirk, F G dan Gustafson, K L. 1986. *Instructional Technology, A Systematic Approach to Education.* New York: Hlt Rinehart and Winston.

Lambert, Soukup Jane H & Michael. (2005). *Classroom Variables and Access to the General Curriculum for Students With Disabilities.* Academic Research Library, Vol.74. No. 1, pp. 101-120

Larrivee, B. (1985). *Effective Teaching for Successful Mainstreaming.* New York: Longman, Inc.

Lumbantobing. 2001. *Anak Terbelakang Mental : Retardasi Mental, Gangguan Balajar, Gangguan Pemusatan Perhatian, Autisme*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Martin, G and Pear, J. 1999. (Sixth Edition). *Behavior Modification : What it is and How To Do It.* New Jersey: Prentice Hall.

Mercer, Cecil D & Mercer Ann R. 1993. *Teaching Student with Learning Problems.* Ohio: Published by Merrill Publishing Company,A Bell & Howell Information Company.

Moore, Kenneth D. 2005. *Effective Instructional Strategies, From Theory to Practice.* New York : by Sage Publications, Inc.

Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono, Rachmad.. 2007. *Menangani Anak Hiperaktif, Panduan Orangtua dan Guru Dalam Membimbing Anak Yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif,* Jakarta : Studia Press.

Nur, Mohamad. 2000. *Strategi-Strategi Belajar.* Surabaya: Penerbit Unesa, University Press.

Osman, Betty B. 2002. *Lemah Belajar dan ADHD (Attention Defisit Hyperactivity Disorder) Panduan Hidup Keluarga dan Belajar Bersama.* Jakarta : PT Gramedia.

Peetters, Theo. 2004. *Autisme, Hubungan Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pandidikan Bagi Penyandang Autisme*. Jakarta : PT Dian Rakyat.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Semarang: Penerbit PW. LP Ma'arif, 2006.

Reigeluth, C M. 1983. The Elaboration Theory of Instruction dalam *Instructional Design Theories and Models: An Overview of the Current Status.* Charles M. Regeluth (Ed). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Reigeluth, C M, and Alison A Carr-Cheliman. 2009. *Instructional Design Theories and Models Volume III.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Reynolds, M. (1978). Some Final Notes. In J Grosenick & M Reynolds (Eds.) Teacher Education : *Renegotiating Roles for Mainstreming.* Reston VA : Council for Exceptional Children.

Robinson, Paul W. dan Timothy J.Newby. 1992. *Tingkah Laku Negatif Anak.* Jakarta : PT Arcan.

Sadiman, A R, Haryono, A dan Rahardjito. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Schwiebert, L Valerie; Karen A. Sealander and Jean L. Dennison. 2002. *Strategies for Counselors Working With High School Students With High School Students With Attention-*

Deficit/Hyperactivity Disorder. Journal of Counseling and Development Volume 80 Number 1 Winter: 3-10.

Seels, B. Barbara & Rita C. Richey. 1994. *Teknologi Pembelajaran :Definisi dan Kawasannya. (Terjemahan:Instructional Technology: The Definition and Domains of The field).* Jakarta : Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta.

Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran: Teori dan Praktek.* Malang, Penerbit Elang Mas.

Setyosari, Punaji. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi: Landasan untuk mengembangkan keterampilan sosial, rasa saling menghargai dan tanggung jawab.* (Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Teknologi Pembelajaran). Malang : Universitas Negeri Malang.

Slavin, R. E. 1994. *Educational Psychology Theory and Practice.* Massachusseets: by Allyn S Bacon, A Simon & Schuster Company.

Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice.* Needham Heighes, Massachusseets: by Allyn S Bacon, A Simon & Schuster Company.

Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning Teori,Riset dan Praktik.* Diterjemahkan: Nurulita. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Smaldino, Sharon E & Russell, James D. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning.* Ohio, Columbus: by Pearson Education, Inc.

Smith, K. Mark, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran Sebuah Panduan Inspiratif bagi Pengajar dan Pembelajar.* (Terjemahan). Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.

Snell, M. E. 1987. *Systematic Instruction of Person with Severe Handicaps.* Columbus : Merrill Publishing Company.

Somantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Jakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti.

Song, H. D & Grabowski,B L. 2006. *Stimulating Intrinsic Motivation for Problem Solving Using Goal-Oriented Contexts and Peer Group Composition.* Educational Technology, Research & Development, 54(5): 445-466.

Suharmini, Tin. 2000. *Upaya Mengurangi Perilaku Hiperaktif Melalui Latihan Pengelolaan Perilaku.* (Hasil Penelitian). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Lembaga Penelitian.

Suharmini, Tin. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*, Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.

Sunardi, 1995. *Orthopaedagogik Anak Tunalaras I*, Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Dirjen Dikti, Depdikbud.

Spencer, Vicky G. 2006. *Peer Tutoring and Students With Emotional or Behavioral Disorders: A Review of the Literature.* Vol. 31, ProQuest Education Journals. (http;//proquest.umi.com/pqdweb). Diakses 23 Oktober 2006.

Taylor, Eric.1992. *Anak Yang Hiperaktif***,** Tuntunan Bagi Orangtua, (Terjemahan Alex Tri Kanjono). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Villa, R. A. & Thousand, J S. (Eds). 1995. *Creating an Inclusive School.* Alexandria : Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Wadsworth, S. John and Dennis C. Harper. 2007. *Adults With Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: Assessment and Treatment Strategies*. Journal of Counseling and Development Volume 85 Winter: 101-108.

Waldopo. 2006. *Teknik Menulis Naskah Untuk Program Audio Pembelajaran.* Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan.

Walsh, Richard J. 1979. *Treating Your Hyperactive and Learning Disabled Child.* New York: Institute for Children Development, Inc.

Willis, S. 1994. *Making School More Inclusive. Teaching Children with Disabilities in Reguler Classroom.* Alexandria : Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), Curriculum Update.

Woolfork, Anita E. & Lorraine Mc Cune-Nicolich. 2004. *Mendidik Anak-Anak Bermasalahan (Terjemahan : Educational Psichology for Teachers)*. Jakarta: Inisiasi Press.

Yatim, Faisal. 2002. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Yuniar, Sasanti. 2002. *Autisme, Tinjauan Dari Sudut Medis,* Makalah Seminar Nasioanal: Pengembangan Anak Autistik Dalam Perspektif Pendidikan, PLB FIP UNESA, Surabaya.

Yusuf, Munawir. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, Solo: PT Tiga Serangkai.

Yusuf, LN Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

INDEKS

Hiperaktif, 1,
Motorik, 1
Inklusif, 1,
Pengarusutamaan, 1
Problematika, 1
Reguler, 1,
Alternatif, 2
Empiris, 2
Implementasi, 2
Berkecimpung, 2
Termaktub, 2
Realisasi, 2
Deklarasi, 2
Kultural, 2
Sosiologis, 2
Psikologis, 2
Reaktif, 2
Hiperkinetik, 3
Overaktif, 3
Konstan, 3
Impulsive, 3
Simtom, 4
Autisme, 4
Destruktif, 4
Responsive, 5
Fiksasi, 5
Disinhibition, 5
Dissociation, 5
Komprehensif, 5
Fase, 6
Psikiatri, 6
Spektrum, 6
Inatensivitas, 6
Detail, 6
Merespek, 6
Sensitif, 8
Neurotransmiter, 10
Neuroadrenalin, 10
Dopamine, 10
Indikasi, 10
Bombardir, di, 10
Struktural, 10
Biokimia, 10
Kolerasi, 11
Monosigot, 11
Retardasi, 11
Intrauterine, 11
Toksiintrauterin, 11
Fenitorm, 11
Intoksikasi, 11
Kronis, 11
Atensi, 11
Diskriminasi, 13
Heterogenitas, 13
Orientasi, 14
Visual, 14
Variabel, 14
Asosiasi, di-kan, 14
Standar, 14
Pakar, 14
Eksplorisasi, 14
Representasi, 14
Ekstensif, 14
Efisiensi, 14
Sistematis, 15
Sistemik, 15
Hakikat, 16
Konselor, 16
Widyaswara, 16
Tutor, 16

Stimulus, 6
Verbal, 7
Kognitif, 7
Ekstrem, 7
Intelektual, 8
Operasional, 8
Konkrit, 8
Logis, 8
Modulasi, 8
Arousal, 8
Intelegensi, 8
Imitasi, meng-an, 8
Modifikasi, 37
Isolasi, 38
Kontruk, meng, 39
Konferensi, 46
Anekdot, 46
Aksebilitas, 46
Impulsif, 47
Proporsional, 60
Pedagogik, 61
Kolektif, 17
Konseptual, 17
Sintaks, 17
Relevan, 18
Setting, 21
Autentik, 24
Remedial, 28
Kondusif, 31
Inspiratif, 31
Dinamika, 37
Tematik, 37
Asesmen, 37
Komprehensif, 61
Preventif, 70
Konstrukivis, 73
Abstrak, 73
Infrastruktur, 73
Interpersonal, 83
Observasi, 100
Menstimulus, 111
Lentera, 132

Dr. Hj. Sri Joeda Andajani, M.Kes, anak pertama almarhum H. Soeprijadi dan Almarhumah Hj. Moertini. Lahir 9 April 1963 di Madiun. Pendidikan S1 (Pendidikan Khusus) angkatan 1982 di Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 1986. Pendidikan S2 (Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku) angkatan 1997-1998 di Universitas Airlangga Surabaya lulus tahun 2000. Pendidikan S3 (Teknologi Pembelajaran) angkatan 2006-2007 di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2011. Pengabdian pada tugas Negara sejak tahun 1988 sampai sekarang, diangkat sebagai dosen PLB S1 dan S2 Universitas Negeri Surabaya. Karya tulis dalam bentuk buku yang sudah dihasilkan antara lain Model Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (2012), Bunga Rampai PG PAUD FIP Unesa (2015), Bunga Rampai FIP (2017), Karya tulis yang dihasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk 8 tahun terakhir (2012-2019), seminar internasional di Khon Khaen University Thailand (2011, 2012, dan 2017), seminar internasional di University Kebangsaan Malaysia (2012), International Seminar on Special Inclusive Education di University of Surabaya (2015), Internasional Conference of all Care For Children on Early Childhood Development (ICACCECD) di Surabaya Indonesia (2015). Kemudian untuk 2 tahun terakhir diterima 4 proseding terindeks Atlantis Press (2017-2018). Dan saat ini aktif sebagai assesor BAN-SM Jawa Timur (2010-sekarang). Sebagai sekretaris Gugus Penjaminan

Mutu (2011-2017) Program Pascasarjana Unesa, Narasumber Diklat Dasar dan Lanjut Guru PAUD (2015-2018), Narasumber PLPG/PPG (2012-sekarang), Reviewer Internal/Eksternal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (2012-sekarang) dan Asesor Dosen (2014-sekarang), serta Kaprodi S2 PLB (2018-sekarang).